Kisah Lainnya

Catatan 2010-2012

ARIEL UKI LUKMAN REZA DAVID

KISAH LAINNYA
CATATAN 2010-2012

Ariel • Uki • Lukman • Reza • David

KISAH LAINNYA
CATATAN 2010-2012

Ariel • Uki • Lukman • Reza • David

Jakarta, 2012
Musica Studio's bekerja sama
dengan Kepustakaan Populer Gramedia

Jadi, hidup telah memilih, menurunkan aku ke Bumi.

Daftar Isi

Kata Pertama & Terima Kasih

YANG TERUCAP akan lenyap, yang tercatat akan teringat.

Kata-kata bijak ini memberi saya dan teman-teman inspirasi untuk mencatat segala apa yang terjadi selama 2010-2012. Yang menarik, ketika masing-masing catatan kami disatukan, terdapat satu benang merah: Keberanian menghadapi persoalan dengan kepala tetap tegak.

Lebih daripada itu, tumbuh kedewasaan di antara kami baik dalam pertemanan maupun sebagai anggota band.

Maka, penerbitan buku ini jauh dari maksud mengenang kebesaran masa lalu atau membicarakan hal-hal "sepele" tentang keberadaan saya dan teman-teman sekarang. Buku ini bukan pula "pertanda" bahwa Peterpan sudah lelah berkarya di bidang musik. Bukan, bukan itu.

Saya menulis untuk menyampaikan sesuatu yang hanya bisa disuarakan lewat buku. Tentu, banyak peristiwa yang saya alami. Namun tidak semua bisa saya sampaikan kepada

publik. Biarlah peristiwa-peristiwa itu tersimpan dalam “laci” kenangan saya sendiri.

Catatan kecil saya ini tak bakal terbit tanpa dorongan dan bantuan banyak orang.

Ayah, Ibu, kedua kakak saya, dan Alea adalah penjaga utama api hidup saya agar tidak padam.

Uki, Lukman, Reza, dan David telah menjadikan catatan kecil ini sangat berarti. Mereka semua adalah teman-teman saya yang luar biasa.

Bu Acin, Mas Gumilang Ramadhan, dan teman-teman di Musica Studio’s, yang senantiasa memberi saya dan teman-teman kepercayaan, membuat kami tetap bersemangat dalam bermusik.

Sahabat Peterpan adalah teman setia yang menemani saya selama menjalani masa tahanan. Bagi saya, mereka adalah suluh.

Kindi Dwi, asisten pribadi saya, yang tak lelah menemani saya selama ini. Juga orang-orang yang pernah dan masih bekerja sama dengan kami: Budi Soeratman, Ezra Yunus, Joy Aditya Sebayang, Vitalia Ramona, Rakhmat Rizki, dan Febby Herlambang, Nurani Amalia, dan Mayana.

Teman-teman di Gaea Architect: Vitorini, Dina, dll, yang telah memberi saya kesempatan magang selama menjalani masa asimilasi.

Pak Suharman, Pak Wahid, Pak Joko, Pak Pius, Pak Tohari, Pak Iwan, dan teman-teman di Rutan Kebon Waru, terutama teman-teman di Bimker (bimbingan kerja), dan Faisal serta Eric, yang telah memberikan ilmu tambahan di bidang musik.

Teman-teman yang dulu bersama saya di Rutan Bareskrim (Badan Reserse dan Kriminal) Mabes Polri, yang telah menjadi pengalaman pertama yang baik.

Tante Camelia Malik, Eyang Titik Puspa, yang tak pernah lelah memberi dukungan moril. Juga teman-teman musisi yang tidak segan-segan memberikan dukungannya. Bang Faiz yang sering menemani saya dalam berpikir.

Ahmad Dhani, yang berani menyuarakan apa yang dianggapnya benar. Saya salut kepadanya.

Mas Carry dan Mas Candra, dua editor buku ini yang kritis dan tak jarang "galak" terhadap catatan saya.

Teman-teman dari berbagai macam komunitas yang senantiasa menjaga selama persidangan berlangsung.

Mas Pax Benedanto dan Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia.

Muhammad Harris Indra.

Akhirnya, banyak sekali orang yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Mereka semua juga telah membantu dengan doa dan lainnya.

Terima kasih kepada mereka semua.

Semoga buku ini memberikan faedah.

Ariel

Suatu Hari di Bulan Mei

PADA SATU malam di sekitar Mei 2010, saya tengah berada dalam sebuah rapat untuk membicarakan rencana peluncuran album terbaru Peterpan. Hadir dalam rapat itu, antara lain, Mas Gumilang Ramadhan, salah satu direktur di Musica Studio's, Bang Budi Soeratman, Manajer Peterpan, dan Reza, *drummer* Peterpan. Personel lain tidak bisa ikut ambil bagian karena memiliki kesibukan lain yang tidak bisa ditinggalkan.

Rapat sedikit terganggu oleh bisikan Kindi, asisten pribadi saya. Wajahnya tampak serius saat membisikkan kabar ke telinga saya. Kabar yang mencuri sedikit konsentrasi saya. Saya menoleh ke arah Kindi, dan spontan berkata, "Ah, itu pasti *hoax*!" Kindi terdiam sebentar lalu meninggalkan saya.

Saya pun melanjutkan rapat dan argumentasi yang sempat terputus. Namun, setelah 20 menit, Kindi kembali menghampiri saya. Kali ini wajahnya lebih serius daripada sebelumnya. Tidak ada kata yang dia ucapkan kali ini. Dia hanya menyodorkan *handphone*-nya ke tangan saya, dan lewat

mimik wajahnya mempersilakan saya untuk melihat layar *handphone* itu. Seketika suasana di kepala saya berubah.

Saya menjauh dari kebisingan tempat rapat. Tempat itu ramai, tapi saya merasa sunyi.

Untuk beberapa saat saya merasakan nafas saya tertahan. Lalu saya merasakan kepala saya seperti hendak meledak. Saya menarik nafas panjang dan membuangnya keras-keras hingga semua yang ikut rapat melihat ke arah saya.

Saya yakin, melihat wajah saya, peserta rapat langsung dapat menerka ada masalah sangat serius yang tengah saya hadapi. Saya sendiri juga melihat masalah besar di hadapan saya sejak malam itu.

Dalam hitungan hari, masalah yang saya hadapi itu menjadi percakapan semua orang, menjadi *headline* di media cetak dan elektronik, diberitakan hampir tiap jam oleh media *online*.

Pikiran saya makin kacau. Saya menghabiskan waktu di rumah, bertanya pada diri sendiri dan mencoba mencari jawaban atas semua yang terjadi. Berbagai pemikiran tentang banyak hal berputar di kepala saya. Otak saya bekerja sangat keras, berpacu dalam lingkaran dan tidak menemukan jalan keluar.

Sedikit saya memutar waktu, melamun, menyusuri kehidupan saya beberapa bulan ke belakang. Masa-masa di mana saya mengalami insomnia yang parah. Masa-masa saya banyak mengalami kekosongan jiwa, yang kadang hanya bisa tertolong dengan adanya kegiatan bersama Peterpan atau bersama kekasih. Kehidupan saya nyaris tanpa tujuan.

Saya ingat, suatu waktu beberapa bulan sebelumnya, saya melakukan shalat dan berdoa; hal yang jarang saya lakukan. Saya ingat berdoa demikian: "Tuhan, jangan lupakan saya, jangan biarkan saya lepas tanpa arah."

Lalu, saya kembali ke hari ini.

Badan saya lemas, tidak mampu berdiri. Saya mencoba

untuk hidup. Badan saya mencoba untuk tetap menjalani hari, namun ia berjalan seperti robot: sekadar makan dan minum. Terkadang saya hanya berbaring diam di lantai. Kata yang keluar dari mulut saya hanya pertanyaan: "Tuhan, tolong... Apa gerangan yang tengah terjadi?"

Pada hari-hari itu orang dekat saya mencoba mengajak saya untuk bertukar pikiran, baik untuk mencari solusi ataupun hanya sekadar meringankan beban. Ketika seorang teman menganjurkan saya untuk menghubungi pengacara, saya malah balik bertanya, "Pengacara? Mengapa saya membutuhkan pengacara?" Pertanyaan itu muncul karena sejauh ini gambaran yang ada di kepala saya adalah menunggu polisi menangkap orang yang telah dengan sengaja mengunggah data itu ke dunia maya.

Namun, pada pekan-pekan itu keadaan berubah-ubah tanpa arah dan berlangsung begitu cepat. Terlalu banyak intervensi, spekulasi, dan lain-lain di luar sana.

Akhirnya, saya memutuskan mengikuti saran untuk mendapatkan seorang pengacara. Seiring dengan keputusan itu, saya menjadi orang yang paling dicari aparat kepolisian. Paling tidak, selama dua hari terakhir, saya harus mencari tempat untuk menghilang sebelum akhirnya menyerahkan diri.

Selepas tengah malam tanggal 23 Juni 2010, saya meninggalkan rumah persembunyian, bergegas menuju lapangan parkir sebuah hotel di kawasan Semanggi, Jakarta Selatan. Di sana sudah menunggu pengacara saya dan beberapa aparat kepolisian. Inilah keputusan saya: menyerahkan diri.

Sebelum saya menyerahkan diri, dua kali surat panggilan dari Bareskrim (Badan Reserse dan Kriminal) Mabes Polri dialamatkan kepada saya. Dua kali pula saya memenuhi panggilan tersebut. Ketika memenuhi panggilan pertama, pada pertengahan Juni 2010, saya datang dengan kondisi kesehatan

kurang prima. Suhu badan saya tinggi. Setelah diperiksa dokter, pemeriksaan pun dihentikan. Seminggu kemudian, saya kembali ke Bareskrim untuk memenuhi panggilan kedua.

Lalu saya menerima kabar bahwa pihak berwajib akan menahan saya. Apa dasar penahanan tersebut? Saya maupun pengacara saya tidak mengetahui dengan pasti. Karena itu, sebelum mendapatkan alasan sebenarnya, pengacara menyarankan saya untuk tiarap dulu, menjauhi sorotan publik.

Sepanjang dua hari di tempat persembunyian, sejumlah diskusi dengan pengacara berlangsung. Berbagai hal dibahas, sejumlah alternatif ditimbang, termasuk konsekuensinya. Salah satu kekhawatiran aparat berwajib untuk menahan saya juga dibahas waktu itu. Pihak kepolisian mengkhawatirkan keselamatan saya, terutama karena ada pihak-pihak yang ingin mencari diri saya.

Selama di tempat persembunyian itu, saya melalui hari-hari yang penuh tekanan. Meski raga ini kelelahan dan mata bisa terpejam selama berjam-jam, pikiran tetap bekerja. Obat tidur akhirnya menjadi jalan keluar.

Saya sempat berdiskusi dengan seseorang yang bisa dibilang tokoh agama. Kami bercerita panjang lebar. Pembicaraan kami menghasilkan pengertian yang baik dan juga menguatkan saya.

"Mari hadapi ini!" begitu yang kemudian ada di pikiran saya. Cukuplah semua pendapat dan pemikiran yang pernah saya dengar. Keadaan sudah semakin mendesak.

Saya coba mengumpulkan semua pikiran yang meringankan selama dalam perjalanan menuju titik *rendezvouz* di lapangan parkir hotel itu. Termasuk perkataan seseorang yang sempat sangat menyejukkan. Dia bilang, "Paling hanya empat hari ditahan."

Kenyataannya, empat hari itu menjadi dua tahun satu bulan kurungan, atau lebih tepatnya 750 hari. Bila diingat-

ingat, saya tersenyum sendiri dibuatnya.

Pertemuan dengan aparat kepolisian di lapangan parkir tadi hanya sebentar. Tak banyak yang terjadi saat saya berada di sana. Saya turun dari mobil yang membawa diri saya. Lantas saya mengambil waktu sebentar untuk memeluk erat-erat satu per satu orang-orang terdekat saya. Saya tahu, kami semua masih merasa berat dan masih menyimpan tanda tanya besar atas semua yang terjadi. Namun kami percaya dengan keputusan ini, sebagaimana saya percaya kepada rencana Tuhan, yang kadang sangat misterius.

Menjadi Tahanan Bareskrim

> *"Lalu kau injakkan kakimu untuk pertama kalinya di situ. Kau mencoba untuk tenang, namun jantungmu berdetak keras. Kau mencoba untuk normal, namun semua melihat wajahmu pucat. Mencoba menguatkan diri tapi tanganmu bergetar. Pukul 2 pagi ini, setelah hari yang menegangkan dan menguras semuanya, membuat badan dan pikiran berjalan tidak searah. Pikiranmu tidak lagi menguasai badanmu, dan badanmu enggan mengenali pikiranmu."*

Setibanya di Bareskrim Mabes Polri, setelah menjalani sedikit pemeriksaan dan menandatangani beberapa berkas, berjalanlah saya menuju pintu masuk tahanan. Saya diantar seorang penyidik. Di titik ini, teman terdekat saya melepaskan pelukannya.

Saya melewati batas itu sambil menenteng tas berisi pakaian secukupnya. Tanpa melihat ke belakang, saya berjalan melewati puluhan orang yang memang sudah berada di sana. Beberapa dari mereka mulai berdiri, seakan menyambut kedatangan saya. Lalu terdengar ada yang menyanyikan sedikit lagu "Ada Apa Denganmu", diikuti tawa. Saya tersenyum ke arah mereka, dan mereka pun tersenyum hangat. Sebuah momen pertama yang menenangkan.

Saya pun melewati ruangan tadi, yang kemudian saya tahu disebut “Kampung Tengah”, menuju sel saya di “Kampung Atas”. Kampung Tengah dan Kampung Atas adalah istilah untuk blok-blok sel di Bareskrim Mabes Polri. Seorang tahanan berbadan besar, mengenakan kaos singlet dan celana pendek, menghampiri saya dengan tenang. “Biar tasnya saya yang bawa,” katanya seraya meraih tas saya.

Ketika akhirnya saya sampai di Kampung Atas, waktu sudah dini hari. Penghuni lain sedang beristirahat. Malah sebagian besar sedang lelap-lelapnya tertidur. Penyidik mengantar saya ke depan sebuah pintu. Dari dalam terdengar suara lantang, “Siapa itu diantar-antar!?” dengan sedikit kata-kata kasar. Anehnya, kata-kata itu seperti ditujukan kepada sang penyidik.

Si pemilik suara lantang itu kemudian mengundang saya ke dalam kamarnya sepeninggal sang penyidik. Kegalakan yang dia perlihatkan sebelumnya mendadak berhenti begitu saya ada di dalam kamarnya. “Ariel, Ariel, *ngapain* ada di sini?” katanya sembari tertawa.

Pria ini, yang ternyata juga menjadi “Pak RT” di Rutan Bareskrim, masuk bui karena terkait dengan pembunuhan seorang direktur sebuah perusahaan besar, yang juga melibatkan seorang pejabat pemerintah. Istilah Pak RT diberikan untuk tahanan yang mendapat tanggung jawab sebagai perwakilan para tahanan.

Oleh Pak RT saya diajak *ngobrol*, ditawari rokok serta telur dan madu. Kepada saya ia banyak bercerita tentang kondisi rutan. “Jangan kaget kalau nanti ada yang teriak-teriak,” katanya. Apa yang dia ingatkan itu terjadi beberapa hari kemudian. Pagi-pagi, sekitar subuh, satu orang tahanan sudah bangun lalu berteriak sangat keras hingga membangunkan saya. “Makin jelas!!” begitu teriakan orang itu.

Sebenarnya saya merasa cukup tenang selama berbincang-

bincang dengan Pak RT di kamarnya. Namun karena dia khawatir saya sudah lelah dan harus menjalani pemeriksaan di pagi hari, percakapan itu dihentikan. Ia pun mempersilakan saya menuju ke sel saya, diantar oleh lelaki besar tadi, yang masih memegang tas saya.

Tiba di sel berukuran 4 x 4 meter persegi itu bukanlah awal dari ketenangan saya. Laki-laki besar tadi adalah teman satu sel saya. Sebelum saya masuk, ia menyiapkan tempat tidurnya.

Pria itu mantan pelaut. Bobot badannya tiga kali lipat badan saya. Ia berbicara dengan berbagai macam dialek, yang akhirnya bermuara pada dialek Jawa. Ada sedikit kekhawatiran di kepala saya sebelum memejamkan mata pada subuh itu. Khawatir bila terjadi sesuatu selama saya tidur. Namun rasa penat yang luar biasa mengalahkan rasa takut saya.

Meski sebentar, saya akhirnya bisa memejamkan mata. Tidur pukul 06:00, tiga jam kemudian, pukul 09:00, sudah dibangunkan penyidik untuk diperiksa. Namun inilah tidur terlama yang pernah saya alami sejak kasus saya muncul.

Pagi pertama di Rutan Bareskrim, saya tak sempat mandi, hanya mencuci muka, karena sudah ditunggu oleh petugas penyidik. Tangan saya gemetar ketika membasuh wajah. Air yang dingin membawa suasana tersendiri. Dingin itu membangkitkan kesedihan.

Tekanan lebih besar lagi saya alami karena saya tidak bisa berhubungan dengan dunia luar. Saya adalah manusia era ini, yang sangat dimanjakan oleh peranti telekomunikasi. Selama berada di Rutan Bareskrim, semua alat komunikasi ditahan penyidik. Ini membuat saya semakin merasa sendirian pagi itu. Satu-satunya cara saya untuk mendapatkan informasi adalah melalui teman-teman yang menjenguk. Mereka juga menjadi energi tersendiri bagi saya untuk menjalani semua proses yang berlangsung.

"Kami" di Rutan Bareskrim

Satu-dua hari di Rutan Bareskrim, saya mulai memahami lingkungan sekitar. Saya juga mulai berkenalan dengan sesama penghuni dan menghabiskan waktu dengan mengobrol hingga pagi. Beberapa di antara tahanan ingin berfoto bersama dengan saya. Satu dari foto-foto itu meluncur ke dunia maya dan dilihat banyak orang. Saya tidak tahu siapa yang mengunggah foto itu, namun saya yakin betul kalau foto itu di-*capture* dari CCTV yang ada di sana.

Ada juga yang iseng saat saya mengunjungi Kampung Tengah dan berkenalan dengan penghuninya. Terdengar suara bernada sedikit provokatif, "Suruh *ngepel*!" Lucunya, tidak ada seorang pun yang menanggapi suara itu. Belakangan saya berkenalan dengan sang pemilik suara. Ternyata dulu saya pernah bekerja sama dengan dia untuk suatu acara musik.

Selama berada di Rutan Bareskrim, saya berkenalan dengan banyak macam orang. Macam orang yang saya maksud ini adalah karakter dan latar belakangnya. Ada pengusaha, anggota Dewan, hakim, dan lain-lain. Beberapa dari mereka akan saya ceritakan.

Selama beberapa minggu awal berada di Rutan Bareskrim, saya tidak terlalu banyak bersuara. Saya lebih senang mengamati sekitar saya, memikirkan kenapa saya ada di sini, sekaligus memikirkan mengapa kami ada di sini. Saya menyaksikan orang-orang dari yang tidak punya uang sampai yang sangat berlebihan uang. Punya banyak atau sedikit benda yang didambakan orang itu, tetap saja kami sama-sama berada di sini. Kami, orang-orang yang mempunyai masalah. Itulah alasan mengapa kami ada di sini.

Walaupun namanya penjara, saya melihat penghuninya tetap menghormati satu sama lain, baik penduduk Kampung Bawah, Kampung Tengah, maupun Kampung Atas. Penduduk

23-06-2010

BAPAK PUSING

Bapak pusing.

TAJ MAHAL HOTEL
BOMBAY
HOTEL VILLA DOLCE
Mountain Parks Transport
SI PELAUT
"..OH GOD, PLEASE MOVE
MY BRAIN TO THE

Si Pelaut.
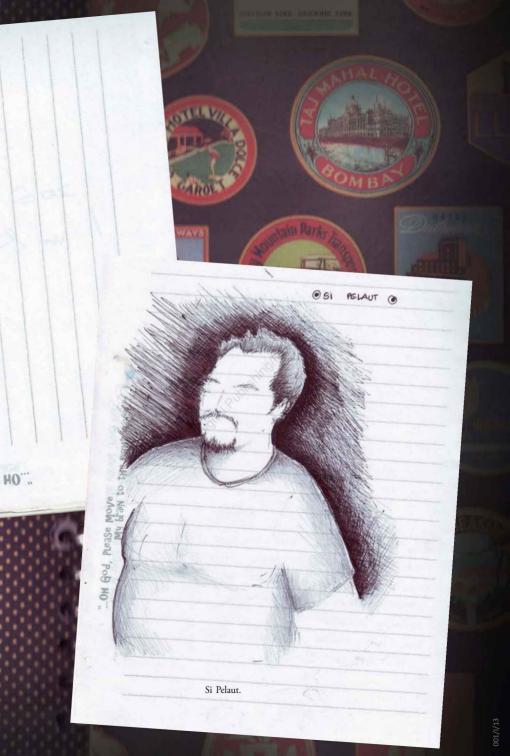
Kampung Bawah kebanyakan adalah orang-orang yang santai, menghadapi hari-hari di tahanan dengan bercanda. Mereka tidur beralaskan kasur tipis atau tikar yang langsung bersentuhan dengan lantai. Di Kampung Bawah inilah terletak kamar kecil yang biasa dipakai bersama-sama.

Saya menemui banyak orang berkarakter unik di sini. Saya ingat ada tahanan yang punya lima istri, dan bila jam kunjungan tiba, kelima istri itu bisa berkumpul dengan rukun.

Keadaan Kampung Tengah tidak jauh berbeda dari Kampung Bawah. Hanya saja di sini ada mushala yang biasa dipakai shalat oleh semua penduduk rutan, dan di ujung yang berlawanan terdapat tempat cuci piring yang luas.

Keadaan Kampung Atas, tempat di mana saya berada, berbeda. Hanya di Kampung Atas terdapat kamar sel. Total ada sepuluh kamar sel di sini, yang berjejer berhadapan, dan di ujung lorongnya terdapat ruang bersama, tempat di mana kami biasa berkumpul.

Kebanyakan penghuni Kampung Atas adalah orang-orang dengan obrolan serius, walaupun sering juga kami bercanda. Terkadang kalau sudah terlalu lama ngobrol dan topik perbincangan terlalu berat, saya suka pusing. Apalagi kalau sudah membahas politik.

Meski demikian, saya mengakui mendapat banyak pelajaran dari mereka, baik secara langsung maupun tidak. Dan mungkin karena saya adalah penduduk paling muda di Kampung Atas, beberapa dari mereka sangat memberi perhatian kepada saya, seperti mengingatkan untuk shalat. Terkadang mereka mengetuk kamar saya hanya untuk menanyakan, "Sudah shalat, Riel?", atau mengetuk untuk mengajak ke mushala. Juga menanyakan apakah saya sudah makan atau belum atau menawarkan makanan.

Ada dua ompung yang dituakan di sini. Ompung yang pertama berperawakan subur, dan dia paling lama berada di

sini dibandingkan tahanan lain. Dia masih menunggu keputusan kasasi. Ompung ini mantan pejabat negara. Di kamarnya terdapat puluhan buku yang tersusun tidak rapi. Semua buku itu sudah selesai dibacanya. Kesenangannya dalam mengisi waktu, selain membaca buku, adalah bermain catur. Dia sangat jago bermain catur. Tak ada yang bisa melawan dia hingga seorang tahanan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) baru, seorang pejabat sekretaris daerah, masuk menjadi penghuni.

Ketika saya menceritakan soal suara yang menyuruh saya ngepel, ompung itu lantas membandingkan dengan kondisi dulu. "Kau enak sekarang. Dulu, kalau ada yang baru masuk, selama seminggu pertama kusuruh cuci piring. Mau direktur, mau kepala apa, pokoknya cuci piring!! Hehehe...," katanya.

Ompung yang kedua usianya lebih tua daripada ompung yang pertama. Saya akan memanggilnya 'Ompung Tua' di tulisan ini. Pria berusia 70-an tahun inilah yang waktu itu sempat dibicarakan oleh Pak RT. Ya, Ompung Tua kadang-kadang suka berteriak "Mana tahan!" atau "Makin jelas barang itu!". Awalnya memang mengagetkan, tapi apabila kita sudah terbiasa mendengarnya, dan sudah mulai mengenal dia, teriakan tadi justru menjadi suatu hal yang menghibur atau lucu. Begitu juga yang dirasakan oleh tahanan lainnya.

Ompung Tua adalah seorang pengusaha, seorang tuan tanah. Perangainya unik. Kadang keras, kadang lucu. Dia banyak berkisah tentang masa mudanya, bagaimana dia harus bersepeda berkilometer untuk sampai ke sekolah. Juga berkisah tentang perjalanannya sebagai pengusaha. Bagaimana dia harus jatuh-bangun dalam menjalani kehidupan. Seorang pengusaha kaya yang sempat menjadi sopir ketika jatuh, dan kemudian meniti kembali kariernya hingga sempat menjadi pengusaha sawit terbesar di Indonesia.

King
BERSUARA, RASA NEGRIKU
BERSUARA YG BENAR!!!
Ar
2010

Ada satu ucapan Ompung Tua yang selalu melekat di kepala saya: "Yang namanya emas, mau dilempar ke dalam kotoran pun tetap emas."

Satu kegiatan rutin yang saya lakukan bersama Ompung Tua dan beberapa tahanan lainnya, setiap pukul 20:00 bersama-sama menyantap makan malam. Ompung Tua mendapat kiriman makanan dari rumah. Dua kali sehari dia mendapat kiriman itu. Makanan yang dikirim dari rumah itu cukup untuk disantap bersama tahanan lain yang ada di Kampung Atas. Dia akan sangat tersinggung bila kita tidak mencoba semua makanan yang ada. Sambil makan, Ompung Tua bercerita tentang banyak hal.

Meski demikian, saya tidak selalu menghabiskan waktu makan malam bersama Ompung Tua. Saya juga memenuhi ajakan tahanan lain untuk makan malam bersama. Menyantap makan malam dengan orang-orang yang berbeda ini membawa pengalaman tersendiri, karena saya mendapatkan banyak cerita dari mereka.

Suatu kali, usai makan malam, Ompung Tua menegur saya. Saat itu saya menyantap makan malam bersama tahanan lain. Dia merasa ada yang tidak beres dengan absennya saya. "Yang masak ini muslim. Nanti, kalau ada yang haram, pasti saya kasih tahu."

Tentang Ompung Tua ini, saya sempat menulis seperti ini:

72 tahun umurmu Ompung
kenyang betul berjalan bersama waktu
masih tergambar jelas kebesaran itu
di kerutan yang mengotori wajahmu
mata yang hanya terbuka sedikit itu menyaksikan beribu cerita
hanya terbuka sedikit mata itu agar tidak ada
orang yang mencuri tengok ke dalam dari jendela hatinya itu

apa yang kau lakukan di sini Ompung…?
Masih ada lagi yang belum kau taklukkan…?

Makin jelas!!! Teriaknya… Hehehehe…
Sebuah kata-kata yang terlihat berdiri sendiri
Dalam keadaan yang serba tidak jelas ini

"Kami" yang lain adalah Pak Ustad, begitu beliau biasa dipanggil. Dia adalah Abu Bakar Ba'asyir, penghuni Rutan Bareskrim Mabes Polri berikutnya setelah saya. Pak Ustad
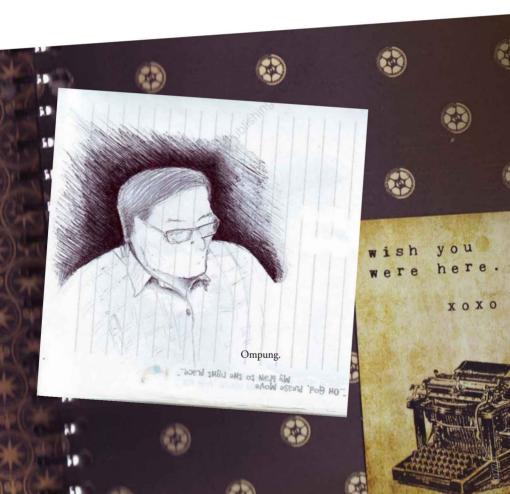
Ompung.

masuk ke sini karena dituding menjadi dalang berbagai aksi terorisme di Tanah Air.

Ketika Pak Ustad datang, saya harus pindah sel yang berpenghuni lebih banyak, sedangkan si pelaut teman satu sel saya pindah ke Kampung Bawah. Itu karena Pak Ustad harus sendirian di selnya. Di sel itu pun petugas rutan menambahkan kamera pengawas.

Pak Ustad adalah pria berusia sekitar 70-an tahun. Badannya tinggi, hanya sedikit bungkuk karena usia. Bila kita bersimpangan dan berpandangan lama dengan beliau, dia akan tersenyum.

Interaksi saya dengan Pak Ustad dimulai ketika kami, penghuni Kampung Atas, sedang berkumpul di ruang tengah. Sore itu, di antara kami ada juga Pak Hakim dan Pak Mis, begitu saya memanggilnya. Pak Mis adalah seorang anggota DPR yang sedang berjuang mengembalikan nama baiknya. Ia senang sekali berbicara tentang politik yang sedang terjadi di Tanah Air, walaupun sesekali kami juga berbicara tentang masalah lain. Pak Mis memberikan buku karangan Rumi kepada saya. Pak Mis adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan Pak Ustad.

Suatu kali Pak Mis sedang asyik melucu. Ia berdiri sambil memegangi sarungnya. Semua mata tertuju kepada dia. Tanpa disadari, Pak Ustad sudah berdiri di belakang Pak Mis. Pak Ustad hendak ke dapur mengambil air. Sambil menoleh ke arah Pak Ustad dan tersenyum kepadanya, langsung saja dia menunjuk saya seraya berkata, "Ini Ariel, Pak Ustad." Seketika semua yang ada di ruangan itu tertawa dengan keadaan itu.

Pak Ustad yang tidak mengerti duduk perkara pembicaraan pun ikut tertawa, lantas mengatakan, "Oh, ini toh Ariel? Saya hanya tahu namanya saja."

Sambil tersenyum, ia lantas berkata, "Jangan berkecil hati. Manusia diciptakan di dunia ini memang untuk bikin kesa-

lahan, lalu memperbaiki diri. Kalau semua orang sudah tidak bikin kesalahan lagi, maka semua ini akan dimatikan oleh Tuhan, karena tidak ada lagi tujuan kehidupan." Kata-kata itu tersimpan di kepala saya.

Selain di dalam sel, saya banyak menghabiskan waktu di ruang tengah Rutan Bareskrim. Sel hanyalah tempat untuk tidur bagi saya. Saya sempat tiga kali pindah sel. Yang terakhir saya satu sel bersama Pak Andy, seorang pengusaha asal Batam. Kami mempunyai keinginan sama untuk membersihkan dan membuat sel lebih layak. Beliau seorang yang rajin dan terbiasa berkegiatan. Kami cocok di sel itu.

Saya punya hobi baru saat menghabiskan waktu di ruang tengah, yakni bermain catur. Meski demikian, saya tetap belum bisa menang melawan Ompung. Dalam beberapa langkah saja, saya pasti kalah.

Banyak yang jago bermain catur di sini. Selain Ompung dan Pak Sekda, ada juga Pak Maruli. Menurut cerita Pak Maruli kepada saya, dia adalah seorang pegawai pajak yang dilaporkan melakukan sesuatu yang ilegal. Ia tetap dihukum walau sang pelapor sudah menyatakan di pengadilan bahwa laporan itu sebenarnya palsu. Si pelapor terpaksa mengadukan Pak Maruli karena dia sendiri dipaksa seseorang dan pernah merasa sakit hati kepada Pak Maruli. Dia juga yang mengajari banyak hal tentang tenis meja kepada saya. Tenis meja nantinya menjadi hobi baru saya.

Satu-satunya lawan bermain catur saya yang seimbang adalah Sajad, warga negara Afganistan. Dia berada di Bareskrim karena kasus *human trafficking*. Dia bercerita kalau yang dia lakukan adalah membantu saudara-saudara senegaranya yang ingin mencari kehidupan lebih baik di Australia. Keadaan di Afganistan sudah tidak aman sama sekali. Kekacauan ada di mana-mana.

SEPT – OCT

DATE NO

SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU
20 •PUSH UP 10X •SIT UP 15X •LIFT UP 5X •KEPALA 1" •MEDITASI 15"	21 •PUSH UP •SIT UP •LIFT UP •KEPALA •MEDITASI	22 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	23 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	24 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	25 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	26 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M
27 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	28 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	29 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	30 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	1 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	2 •PUSH UP •SP •LP •KPL •M	3 •PUSH UP •SP •LP •KPL •M
4 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	5 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	6 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	7 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	8 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	9 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	10 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M
11 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	12 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	13 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	14 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	15 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	16 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	17 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M
18 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	19 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M	20 •PUSH UP •SIT UP •LP •KPL •M				

Jadwal harian di Bareskrim.

Itu pula sebabnya ketika Indonesia sedang panas dengan Malaysia beberapa waktu lalu, sementara beberapa tahanan terbawa suasana pemberitaan dan merasa ingin perang melawan Malaysia, Sajad berpendapat lain. Dia bilang, lebih baik Indonesia tidak berperang dengan Malaysia bila masih ada jalan lain yang lebih baik. Menurut dia, bila perang terjadi, bukan lagi pertarungan antar-dua negara, melainkan akan hadir banyak pihak yang akan memanfaatkan keadaan tersebut, seperti kepentingan negara tertentu untuk berjualan senjata dan lain-lain. Maka yang terjadi adalah kelaparan, penjarahan, dan banyak hal lain yang menuju kehancuran Indonesia dan Malaysia, persis seperti yang terjadi di negaranya.

Usia Sajad tidak jauh berbeda dari saya. Mungkin itu yang menyebabkan saya lebih gampang *nyambung* dengan dia. Selain itu, Sajad juga lucu. Karena gaya bahasa Indonesianya yang lucu, kami sering mempermainkan dia. Kami berkata yang tidak-tidak, tapi dia tidak pernah memasukkannya ke hati.

Pernah suatu waktu saya sedang shalat tahajud di mushala. Sajad juga sedang shalat tahajud, tapi sambil memegang Al Quran. Dia membaca surat yang panjang dengan keras. Saya merasa lumayan terganggu, sehingga tidak bisa khusyuk mengerjakan shalat. Rasa kesal menguasai saya. Setelah selesai dua rakaat pertama dan salam, dia juga sedang salam, saya menegurnya.

Saya meminta dia untuk menurunkan volume suaranya saat sedang shalat. Dengan tampang dan suara yang khas dan lucu dia menjawab, "Saya kalau shalat memang harus membaca keras-keras, biar bisa khusyuk dan menjiwai." Seketika hilang semua kekesalan saya karena aksen lucunya tadi. Saya tertawa kecil dan memilih menunda shalat serta menggantinya dengan zikir. Saya melanjutkan shalat setelah dia selesai shalat.

Di mushala itu saya banyak mendapatkan hal-hal baru, secara batiniah maupun tidak. Saya menghabiskan malam ulang tahun saya yang ke-29 di sana, tepat pukul 00:00 WIB, tanggal 16 september 2010. Saya melakukan shalat, entah shalat apa namanya, yang pasti saya hanya ingin berkomunikasi dengan Tuhan. Saya berdoa dan meminta jalan keluar. Saya serahkan semuanya kepada Sang Maharencana. Otak saya sudah tidak mampu lagi menerka ataupun mencari jalan keluar dari semua ini.

Muncul kesadaran bahwa saya hanya mengetahui masa lalu dan masa sekarang, tapi tidak masa depan. Saya hanya bisa merencanakan. Bila tiba-tiba terjadi sesuatu di luar rencana yang berkaitan dengan hidup dan pekerjaan, semua ini di luar kemampuan saya. Saya akan terima dan ikuti apapun yang dituliskan oleh pena-Nya terhadap saya. Saya hanya memohon untuk diberikan akhir yang terbaik buat saya, juga orang yang saya cintai, apapun akhir itu, dan apapun yang harus terjadi di antaranya sebelum itu.

Mencatat dan Membuat Kaligrafi

Masih ada beberapa kegiatan lain yang saya lakukan selama berada di Rutan Bareskrim. Sambil mengamati, saya suka menuliskan pemikiran saya di bloknot kecil.

Waktu itu pukul 05:00, saya duduk sendirian di ruang tengah Kampung Atas. Saya belum tidur sejak kemarin. Saya

masih susah tidur. Dari tempat itu saya melihat Ompung Tua keluar dari selnya. Dengan mata masih setengah terbuka, Ompung melakukan gerakan-gerakan yang bisa disebut senam pagi. Ompung Tua melakukan itu tepat di depan pintu selnya. Tak lama kemudian Pak Ustad pun keluar dari selnya, mengenakan celana yang panjangnya sampai di bawah lutut. Pak Ustad juga memulai aktivitasnya berlari-lari kecil bolak-balik sepanjang koridor sel.

Melihat pemandangan itu, seketika saya tersenyum sendiri. Dua orang tua sudah semangat beraktivitas di pagi hari, sementara saya seorang muda yang tidak bisa tidur sejak kemarin, hanya duduk terdiam sambil memegang bloknot kecil di tangan kiri dan sebatang rokok di tangan kanan. Tiba-tiba saja saya tergerak untuk menulis sesuatu:

Ba'asyir tua, berlari kecil, di gang yang bergema
larut dalam dunianya sendiri
dia tidak menoleransi dunia
sehingga dunia tidak menoleransinya
keras memang, tapi apalah arti pendirian jika tidak keras
hitam atau putih, tapi tidak abu-abu
keras memang,....
andai saja dunia melihat kebenaran yang dia lihat

Hobi saya menggambar tetap menemani saya selama berada di rutan, karena saya tidak memiliki kegiatan apa-apa lagi usai para penyidik memeriksa. Pemeriksaan atas diri saya juga tidak berlangsung tiap hari. Kadang sampai beberapa minggu kemudian saya baru diperiksa lagi.

Suatu ketika pengelola rutan berencana memperbaiki dan mencat ulang mushala rutan. Saya ikut memberi saran pilihan warna kepada petugas. Ketika perbaikan itu dilakukan, saya turut memperhatikan, karena memang tidak ada kegiatan.

Ketika itu renovasi sedang dalam tahap pemasangan gypsum untuk menutupi dinding dan langit-langit yang lama. Saya memperhatikan gypsum itu, dan seketika muncul ide di kepala saya. Saya bertanya kepada tukang yang sedang bekerja tentang sepotong gypsum yang tampak terbengkalai.

"Gypsum yang ini *udah gak kepake*?" tanya saya kepada seorang tukang. Ia menjawab, "Memang buat apa, Mas? Kalau mau dipakai, silakan aja." Saya tidak menjawab buat apa, cuma saya bilang terima kasih.

Gypsum tadi saya ambil, lalu saya membuat pola lingkaran besar di atasnya. Saya minta tolong kepada tukang tadi untuk memotongkan gypsum tersebut sesuai dengan pola yang saya

buat. Pertama kali saya membuat sketsa kaligrafi 'Allah' dengan pensil di atasnya. Lantas pada saat mendapat kunjungan, saya minta tolong kepada asisten saya untuk membelikan cat dan kuas.

Saya menghabiskan banyak hari menyelesaikan kaligrafi tersebut, sambil menunggu hari ke-120, yang awalnya saya kira adalah hari kepulangan saya.

Jaksa tetap menolak untuk melanjutkan perkara saya, karena data yang ada dianggap tidak memadai. Namun pihak kepolisian tetap melanjutkan dan berusaha menyelesaikan kasus ini hingga ke pengadilan. Penolakan jaksa berakhir tepat pada hari terakhir batas penahanan saya di Rutan Bareskrim di hari ke-120. Pada hari itu, sekitar pukul 09:00, saya dikabari bahwa jaksa menerima kasus saya alias P21, dan saya akan dipindahkan ke Rutan Kebon Waru di Bandung saat itu juga.

Merindukan Matahari

Satu yang dirindukan oleh hampir semua penghuni Rutan Bareskrim itu adalah sinar matahari. Hampir selama 120 hari di sana, saya tidak merasakan sinar matahari. Kulit saya pun menjadi sangat sensitif. Kena geret sedikit saja akan memerah dan bengkak.

Rutan Bareskrim itu terletak di tengah-tengah area Mabes Polri. Di atasnya adalah gedung yang dipakai sebagai kantor. Jadi bisa dikatakan kami berada di bagian dasar dari sebuah gedung.

Satu-satunya ruangan terbuka ada di Kampung Bawah. Di situ ada ruangan terbuka sekitar 6 x 4 meter persegi dengan teralis besi menutupinya. Cahaya matahari tidak pernah langsung menyinari daerah itu karena terhalang oleh tinggi bangunan di sekelilingnya. Paling kita hanya bisa melihat cahaya matahari menerpa dinding, sekitar 5 meter di atas kami.

Peraduan.

e
t about
g foR
torM
s but
rning to
ance
he rain.

one of the advantages of being disorderly is that one is constantly making exciting new discoveries.

it's all perspective.

it's the little things that make life big.

life is what happens to us while we are making other plans.

never too late
find out who
u want to be.

if
EARS
and
AMS
st in
ame
place.
d

experience is not what happens to you. it's what you do with what happens

every possibility begins with the coura
to imagine

STORY

07 EVEN THE SWEETEST CHOCOLATE EXPIRES

	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU	SENIN	SELASA
JUNE	23	24	25	26	27	28	29
	30	1	2	3	4	5	6
JULY	7	8	9	10	11	12 → 120	13
	14	15	16	17	18	19	20
	21	22	23	24	25	26	27
	28	29	30	31	1	2	3
AUG	4	5	6	7	8	9	10
	11	12	13	14	15	16	17
	18	19	20	21 → 60	22	23	24
	25	26	27	28	29	30	31
SEPT	1	2	3	4	5	6	7
	8	9	10	11	12	13	14
	15	16	17	18	19	20 → 90	21
	22	23	24	25	26	27	28
OCT	29	30	1	2	3	4	5
	6	7	8	9	10	11	12
	13	14	15	16	17	18	19
	20 → 120	21	22	23	24	25	26

PS : Harus Gak P21
Jadi ampe tgl 20 OCT
Bebas demi Hukum & saya.
Thank U GOD! amin ☺

	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU	SENIN	SELASA
OCT	20	21	22	23	24	25	26
NOV	27	28	29	30	31	1	2
	3	4	5	6	7	8 − 140	9
	10	11	12 → 144	13	14	15	16
	17	18	19	20	21	22	23
	24	25	26	27	28	29	30
DES	1	2	3	4	5	6	7
	8 − 170	9	10	11	12	13	14
	15	16	17	18	19	20	21
	22	23	24	25	26	27	28
	29	30	31				

Berpikir menyiasati hari.
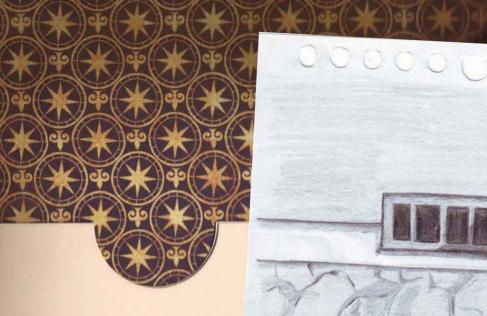
WISHES ARE THE MAGIC IN OUR ♥ THAT CAUSE BEAUTIFUL THINGS TO HAPPEN...

E
ARIEL
WARU 2011
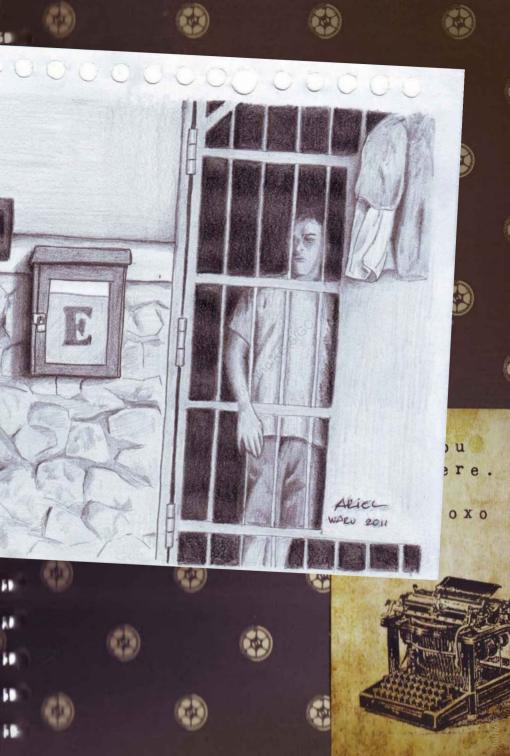
Pada bulan September, seluruh penghuni rutan seperti mendapat rezeki. Saat itu matahari berada pada posisi sejajar dengan ruangan terbuka di Kampung Bawah itu. Tidak lagi terhalangi bangunan atau hanya terlihat di tembok. Kali ini sinar matahari benar-benar mendarat di kulit kami. Bergantian kami merasakan sinar itu, berjemur layaknya turis. Saya benar-benar merasa beruntung. Baru kali ini saya bisa mensyukuri cahaya matahari menerpa kulit saya. Terkadang kita lupa mensyukuri hal-hal yang dengan mudah bisa kita dapatkan.

Menjadi penghuni rutan sejak Juni 2010, saya harus menerima kenyataan mengisi bulan Ramadhan jauh dari keluarga. Meski demikian, saya bersyukur bisa menjalankan ibadah puasa dengan baik tanpa bolong. Kalau di luar mungkin malah banyak bolongnya.

Saya sempat tersenyum miris mendengar cerita orang-orang dekat saya saat mengunjungi saya. Mereka bertanya, "Puasa *nggak*, Riel?" Saya jawab, saya puasa. "Tapi, itu di media *online* beritanya lu gak pernah puasa lo," kata mereka lagi.

Berita itu mengikuti pernyataan Kabid Penerangan Umum Mabes Polri, yang saat itu dijabat Kombes Polisi Marwoto Soeto. "Dia (Ariel) jarang terlihat berpuasa," begitu pernyataannya.

Saya menerangkan kepada orang-orang dekat saya itu bahwa saya puasa, dan saya tidak begitu mengenal yang namanya Pak Marwoto. Bertemu juga mungkin jarang sekali. Sedikit kesal, tapi saya tidak terlalu ambil pusing soal berita kecil itu. Setidaknya mereka telah mendapatkan gambaran tentang pemberitaan terhadap diri saya di masa itu.

Saya sudah terbiasa dengan berita sejenis itu, dari fitnah kecil sampai ke fitnah besar. Misalnya, saya pernah diberitakan tidak mau bertanggung jawab atas Sarah Amelia. Bukannya

tidak ingin membenarkan berita-berita itu, tapi usaha saya untuk meluruskan suatu berita selalu kalah dengan usaha orang lain yang menginginkan berita sebaliknya.

Pada akhirnya semua saya kembalikan lagi kepada Tuhan saja. Setiap niat akan dihitung, setiap tindakan akan dihitung.

DATE NO

JIKA SAYA BERCERITA SEKARANG
MAKA ITU HANYA AKAN MEMBUAT SEBAGIAN ORANG2 MEMAKLUMI SAYA
DAN SEBAGIAN LAGI AKAN TETAP MENYALAHKAN SAYA

TETAPI ITU JUGA AKAN MEMBUAT ~~ANDA~~ MEREKA MEMAKLUMI DUNIA
YG SEHARUSNYA TIDAK DIMAKLUMI. DAN TIDAK ADA YG DAPAT
MENJAMIN APAKAH, SEMUA DAPAT MEMETIK HAL YG BAIK DARI
KEMAKLUMAN ITU, ATAU HANYA AKAN MENGIKUTI KEBURUKANNYA.
MAKA SAYA LEBIH BAIK DIAM

JIKA SAYA BERSUARA SEKARANG
MAKA ITU HANYA AKAN MEMBUAT SAYA TERLIHAT SEDIKIT LEBIH BAIK
DAN BEBERAPA LAINNYA TERLIHAT SEDIKIT LEBIH BURUK SEBENARNYA
MAKA SAYA LEBIH BAIK DIAM

JIKA SAYA BERKATA SEKARANG
MAKA AKAN HANYA ADA CACI MAKI DARI LIDAH INI
DAN TERIAKAN KASAR TENTANG KEMUNAFIKAN
SERTA CEMOOHAN HINA PADA KEADILAN
MAKA SAYA LEBIH BAIK DIAM

SAYA HANYA AKAN BERCERITA KEPADA TUHAN,
BERSUARA KEPADA YG BERHAK,
BERKATA KEPADA DIRI SENDIRI,
LALU DIAM KEPADA YG LAINNYA.
LALU BIARKAN SELEKSI TUHAN BEKERJA PADA HATI SETIAP ORANG.

BARESKRIM, 2010

Ketika Idul Fitri tiba, saya menghabiskan hari pertama perayaan bersama tahanan dan tamu yang membesuk serta orang terdekat saya. Orangtua saya sengaja datang di hari kedua, karena situasinya lebih sepi. Lebaran tahun itu terasa berbeda, tapi saya berusaha menikmatinya. Saya melihat beberapa tahanan ada yang meneteskan air mata karena harus berlebaran di rutan.

Lebaran itu sendiri sempat diwarnai protes dari para tahanan, karena kami tidak diperbolehkan melaksanakan shalat Id di lapangan. Kami melakukannya di mushala.

Eyes.

Berpikir.

Musik Bagian dari Hidup Kami

SELAIN MEMIKIRKAN apa yang sedang dan bakal terjadi, selama di Rutan Bareskrim dan Kebon Waru, saya menghabiskan banyak waktu untuk mengarungi dan mengkaji masa lalu, sekadar untuk belajar darinya. Perjalanan mundur ke masa lalu adalah sesuatu yang menyenangkan. Saya bisa melihat orang-orang yang saya cintai, masa kecil, kakak-kakak saya, dan kedua orangtua. Saya bisa merasakan mimpi mereka.

Saya dibesarkan di sebuah keluarga yang memulai semuanya dari bawah. Ibu saya berasal dari keluarga yang ekonominya bagus, sementara Ayah adalah anak kolong yang dididik dengan keras. Mungkin karena itu beliau sebagai kepala keluarga memiliki pendirian yang kokoh.

Ayah menyelesaikan pendidikan terakhir di STM, dan mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan minyak swasta karena jago bermain bola. Beliau direkrut dengan pekerjaan awal sebagai penggulung kabel. Oleh perusahaan, Ayah kemudian disekolahkan lagi sehingga kariernya meningkat. Semen-

tara Ibu adalah seorang ibu rumah tangga tulen yang mengabdikan diri sepenuhnya pada keluarga kecilnya.

Kedua orangtua saya tipikal orangtua zaman dulu yang saling melengkapi, yang menua bersama sampai maut memisahkan. Kalau Ayah menguatkan kami dengan disiplinnya yang keras, Ibu adalah ketenteraman yang mengobati. Keduanya berjalan beriringan.

Betapapun kerasnya Ayah, saya tahu beliau sangat mencintai keluarganya. Saya ingat, saya tidak diperbolehkan menumpang nonton film oleh tetangga saat ingin menonton di rumahnya. Lantas Ayah mengumpulkan uang dalam waktu seminggu dan membelikan sebuah VHS *player* agar saya bisa menonton film di rumah.

Kedua orangtua saya tidak pernah memimpikan anaknya menjadi seorang musisi. Karier sebagai musisi mungkin sangat jauh dari bayangan mereka. Kakak saya yang paling tua pun harus menguburkan mimpinya bermain musik karena dilarang oleh Ayah. Berbeda dengan Kakak, saya bermain musik secara sembunyi-sembunyi. Ibu ikut dalam konspirasi untuk menutupi itu dari Ayah. Ibu tahu saya serius bermusik persis menjelang hendak menempuh jalan sebagai musisi profesional.

Bagi ayah saya, pendidikan sangat penting. Beliau bercita-cita anak-anaknya menjadi insinyur. Karena itu beliau berjuang sangat keras. Namun manusia hanya bisa merencanakan. Tuhan mempunyai rencana-Nya sendiri untuk masing-masing manusia. Saya teringat beberapa penggal puisi Kahlil Gibran yang saya baca ketika kuliah, yang berbicara tentang anak:

Anakmu bukanlah anakmu.
Mereka adalah putra putri kehidupan terhadap dirinya sendiri
Mereka terlahir lewat dirimu namun tidak berasal dari dirimu
Dan meskipun mereka bersamamu mereka bukan milikmu

Kau boleh memberi mereka cintamu tetapi bukan pikiranmu
Sebab mereka memiliki pikiran sendiri
Kau bisa memelihara tubuh mereka namun bukan jiwa mereka
Sebab jiwa mereka tinggal di rumah masa depan, yang tak 'kan bisa kau datangi, bahkan dalam mimpimu
Kau boleh berusaha menjadi seperti mereka, namun jangan menjadikan mereka seperti kamu.
Sebab kehidupan tidak bergerak mundur dan tidak tinggal bersama hari kemarin.

Kau adalah busur yang meluncurkan anak-anakmu sebagai panah hidup
Pemanah mengetahui sasaran di jalan yang tidak terhingga
Ia melengkungkanmu sekuat tenaga-Nya agar anak panah melesat
Biarlah tubuhmu yang melengkung di tangannya merupakan kegembiraan
Sebab seperti cinta-Nya terhadap anak panah yang melesat
Ia pun mencintai busur yang kuat.

Puisi itu banyak menyadarkan saya tentang kebesaran rencana Tuhan. Walau begitu, saya tetap menghormati apapun yang dikatakan orangtua, dan tetap menghargai dan mencintai mereka. Semua ilmu yang saya miliki sekarang pun sangat banyak yang saya peroleh dari mereka.

Perbedaan rencana Ayah dan rencana Tuhan mungkin bermula saat saya duduk di bangku SMP. Hampir setiap teman seumur saya mulai mencari musiknya masing-masing. Sebagian mendeklarasikan dirinya sebagai pencinta musik punk, yang lain mencintai musik grindcore, dan beberapa lagi memasang atribut Puppen atau Madball di tas sekolahnya, tanda bahwa mereka adalah anak-anak hardcore.

Saya sendiri masih mencari-cari.

Saya menemukan sosok yang saya cari pada diri Kurt Cobain, vokalis Nirvana. Saya mulai mengenal musiknya setelah Kurt meninggal dunia. Potongan poster kecil band itu

di kamar kakak, seringnya pembicaraan sebagian teman rumah tentang Nirvana, tayangan beberapa kali videoklipnya di MTV, satu per satu mulai melengkapi "*puzzle*" Nirvana di hati saya. Akhirnya saya bisa mengatakan bahwa saya pencinta musik grunge.

Namun bukan hanya musik band-band grunge saja yang mengisi hati saya. Saya masih ingat betul anak-anak kelas angkatan saya berteriak "Zombie-zombie", lagu milik The Cranberries yang sedang hit awal 2000-an. Band itu pun menetap di kepala saya sampai sekarang. Apa yang saya sukai itu lumayan berbeda dari Uki, yang lebih sering membawakan lagu-lagu Oasis saat dia membawa gitarnya ke sekolah.

Selain olahraga, musik adalah hal yang sangat menghiasi kehidupan saya waktu itu. Saya memiliki dua band di sekolah. Satu band khusus membawakan karya-karya Nirvana, namanya Sliver, mengambil salah satu karya Kurt Cobain. Band satu lagi bernama Peppermint, yang saya bentuk bersama Uki. Secara spesifik band ini memilih komposisi milik Oasis untuk dimainkan.

Di dua band itu saya memegang posisi berbeda. Di Sliver saya berperan sebagai vokalis dan gitaris, sementara di Peppermint saya hanya sebagai *bassist.* Qibil, yang sekarang bersama The Changcuters, masuk dalam formasi Peppermint, memegang posisi vokalis.

Selain dua band di sekolah tersebut, saya masih punya dua band lagi di lingkungan tempat tinggal saya di kawasan Antapani, Bandung. Pertemanan di lingkungan rumah inilah yang banyak sekali membentuk saya. Kami tidak hanya teman seumuran, melainkan ada yang lebih muda daripada saya dan banyak pula yang lebih tua daripada saya.

Kebanyakan, saya mengenal musik dari mereka yang lebih dewasa. Kami tidak spesifik membawakan karya band tertentu,

melainkan cenderung *all-around* seputar band-band alternatif yang sedang hit waktu itu, seperti Weezer, Radiohead, dan lain-lain.

Memasuki dunia baru di SMA 23 Bandung, banyak teman-teman baru yang mencari teman sehobi di bidang musik. Saya pun mendapat tawaran untuk *ngeband* bareng dari teman-teman baru ini, namun saya tidak menemukan ada yang sejalur dengan saya. Maka saya memutuskan untuk tetap berada pada satu band saja, Cholesterol, nama baru Peppermint, di mana Uki dan Qibil ada di dalamnya. Kami tidak lagi menuntut ilmu di sekolah yang sama.

Seperti yang sering saya lakukan di SMP, saya juga membawa gitar ke sekolah. Di sela-sela istirahat kami berkumpul dan saya bernyanyi sambil bermain gitar. Ada kepuasan tersendiri bagi saya bisa menyanyikan lagu milik orang lain sambil bermain gitar. Tepuk tangan atau pujian dari teman-teman merupakan upah yang memberikan kepuasan tersebut.

Gitar yang sering saya bawa ke sekolah tersebut bukan milik saya, melainkan milik Kakak atau milik om saya yang tinggal di rumah selama kuliah di salah satu universitas di Bandung. Makin sering saya memainkan gitar, dan juga berdiskusi tentang instrumen ini, saya jadi tahu gitar yang enak itu seperti apa.

Pada suatu kali, saya seorang diri di warung Pak Lukman. Seorang teman datang dan menawarkan sebuah gitar dengan harga Rp100.000. Sambil bertanya tentang keseriusannya menjual gitar tersebut, saya pun mencoba gitar itu. Hanya dengan sekali coba saya bisa tahu bahwa gitar itu bagus, suaranya sangat enak. Namun saya tidak mempunyai uang sebanyak itu waktu itu.

Dengan buru-buru saya segera hidupkan motor, bergegas ke rumah, sambil meminta teman tadi untuk menunggu se-

bentar. Saya ingat bagaimana saya merayu Ibu untuk mendapatkan gitar yang saya inginkan itu. Wajah saya buat sedemikian memelas. Ibu kemudian meluluskan permintaan saya.

Itulah gitar akustik pertama saya. Segera saya taruh stiker bertulisan The Cranberries di gitar itu, yang saya buat dan gunting sendiri. Lewat gitar itu pula saya mulai mencoba membuat lagu sendiri.

Beberapa hari kemudian saya mendengar dari teman-teman kalau paman teman yang menjual gitar kepada saya itu mencari-cari gitar kesayangannya. Rupanya gitar yang saya beli itu adalah miliknya, yang kemudian dijual oleh keponakannya sendiri.

Untuk membentuk warna khas vokal, saya tidak pernah melatihnya dengan mengambil kursus atau menyewa guru vokal. Sebenarnya, bernyanyi adalah nomor terakhir dalam daftar kesukaan saya. Saya lebih suka menggambar.

Pertama kali bernyanyi di muka umum adalah saat saya kelas 3 SD. Itu pun karena dipaksa Ibu Nova, guru saya. Padahal waktu itu saya sedang mengikuti lomba gambar.

Saya belajar bernyanyi secara mandiri. Videoklip band-band kesayangan saya menjadi sarana belajar. Saya bisa mempelajari bagaimana mereka mengeluarkan karakter suara dengan gerakan rahangnya, dan lain-lain. Musiklah yang "membujuk" saya untuk belajar menyanyi.

"Panggung" pertama saya adalah warung Bu Susi di dekat SMA 23. Ketika tiba waktu istirahat, atau pulang sekolah, saya biasa mampir ke warung tadi. Di sinilah saya membawakan lagu-lagu yang tengah populer saat itu.

SMA 23 baru pisah dari sekolah induknya, SMA 2 Bandung, dan belum memiliki pagar. Maka ketika istirahat tiba, kami berhamburan keluar sekolah untuk mencari tempat *nongkrong* di warung-warung rumah penduduk yang bersebelahan dengan SMA 23.
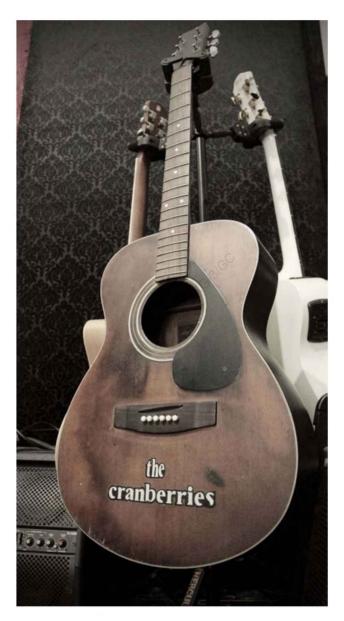
Gitar pertama saya. (Istimewa)

Selain teman-teman SMA saya, ada juga penduduk setempat yang ikut nongkrong di sana, salah satunya adalah Bodeng. Yang tidak saya ketahui, di dalam rumah yang juga dijadikan warung makan itu, juga ada kelompok nongkrong lain, orang-orang yang lebih dewasa. Kakak Bodeng termasuk di dalamnya. Tidak banyak komentar yang keluar dari mulut mereka ketika saya mulai memperdengarkan suara. Namun ketika Bodeng di rumahnya, kakaknya memuji suara saya.

Tak hanya sampai di situ, kakaknya pun meminta Bodeng untuk mengajak saya bergabung ke dalam bandnya. Permintaan itu disampaikan Bodeng kepada saya, lengkap dengan promosi kalau band kakaknya itu sudah memiliki pengalaman dan sebagainya. Saya kurang menanggapi permintaan tersebut, sebab saya sudah memiliki band sendiri. Demikian pula ketika saya diminta untuk menghubungi kakak Bodeng.

Saya baru menyerah ketika kakak Bodeng datang ke rumah dan mengajak saya ngeband. Saya masih ingat, sebuah sedan Toyota Corolla DX oranye parkir di depan rumah saya. Dari dalam mobil itu keluar dua pemuda. Satunya bernama Lukman, kakak Bodeng. Satu lagi Abel. Karena didatangi, saya tidak bisa menolak.

Rupanya Lukman tinggal membawa saya saja ke dalam bandnya. Personel lain sudah ada. Abel memegang bas, sementara drum dimainkan oleh Ari. Lukman menjadi gitaris. Menyaksikan permainan ketiga orang itu, saya bisa melihat kalau mereka sudah lebih berpengalaman daripada saya di bidang musik. Belakangan Andika masuk ke dalam band itu. Abel yang membawa Andika masuk. Andika adalah adik ipar Abel.

Saya kemudian mengusulkan satu personel lagi ke dalam band tersebut, yakni Uki. Saya menceritakan tentang sahabat saya sejak SMP itu dan kemampuannya memainkan gitar. Lukman setuju. Band itu kemudian diberi nama Topi.

Bersama band ini kami membawakan berbagai genre musik. Kekompakan band makin terasah seiring waktu. Namun meski sering berlatih, Topi jarang tampil di muka umum.

Suatu kali Topi mendapat tawaran tampil di Kafe B Club. Tawaran itu datang dari temannya Abel. Jadilah Topi untuk pertama kali *manggung* di kafe. Sebanyak tujuh lagu dibawakan Topi kala itu. Demam panggung saya luar biasa.

Setelah itu tidak ada tawaran lebih lanjut di kafe-kafe lainnya. Topi bubar begitu saja. Walau demikian, saya sudah bisa melihat sesuatu yang berbeda pada Abel dan Lukman. *Skill* mereka luar biasa. Kecocokan terbentuk antara saya dan Lukman, yang usianya tujuh tahun lebih tua.

Selepas dari SMA saya tidak langsung masuk perguruan tinggi yang saya ikuti ujiannya. Saya sempat menganggur selama satu tahun. Lulus tahun 2000, terus terang, saya benar-benar bingung mau masuk jurusan apa di perguruan tinggi. Ketika mengikuti UMPTN, akhirnya saya memilih jurusan Pertambangan, seperti bidang yang ditekuni ayah saya, dan jurusan Arsitektur. Sayangnya saya tidak lulus.

Akhirnya saya mengambil program D1 jurusan komputer di sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung. Seiring dengan makin seriusnya saya di bidang musik, kuliah saya pun terbengkalai. Sejujurnya, saya masih menargetkan untuk kuliah di universitas negeri tahun berikutnya, namun target itu pun tidak tercapai. Saya akhirnya masuk Universitas Katolik Parahyangan tahun 2001. Saya mengambil jurusan Teknik Arsitektur.

Menganggur setahun itu ternyata menciptakan momen tersendiri. Pertama, saya seperti menunggu kelulusan Uki, yang sempat tinggal kelas karena asyik ngeband. Lalu, di saat menganggur tadi pula tawaran bergabung dengan band yang didirikan Andika disampaikan kepada saya.

Dalam suatu pentas. (Dok. @thefananiworld)

Saat saya menanyakan siapa saja yang menjadi anggota band tersebut, nama Uki tersebut di dalamnya. Saya pun menerima tawaran itu, namun saya katakan terus terang duluan bahwa saya hanya membantu saja, atau sebutlah saya *additional player*. Sebab saya masih tergabung di dalam band lain bersama dengan Uki dan Qibil, Cholesterol, walaupun band itu sedang dalam masa krisis. Selain itu, pertimbangan saya meminta status *additional* pada tawaran Andika adalah saya memiliki mimpi sendiri untuk membentuk band dengan formasi ideal seperti yang saya bayangkan.

Andika meminta tolong sepupunya untuk memasukkan proposal band baru ini ke Kafe O'Hara, yang waktu itu baru dibuka kembali setelah selamat dari dua kali kebakaran. Kami mengumpulkan sekitar seratus lagu untuk persiapan audisi di kafe tersebut. Kami membawakan lima buah lagu saat audisi, di antaranya "Bent" dari Matchbox 20.

Band ini lolos audisi di O'Hara, dan tampil dengan nama Universe. Namun saya dan teman-teman merasakan ada yang kurang pada Nendy, sang gitaris. Setelah lolos audisi, saya menaruh keseriusan pada band ini. Maka, merasa perlu melakukan perbaikan, saya mengusulkan nama Lukman untuk menggantikan Nendy. Yang lain setuju dengan usulan ini.

Lukman sebenarnya sudah lumayan lama menghilang dari dunia saya. Lama saya tidak berjumpa dengan dia. Dengan menggunakan motor, saya mendatangi rumahnya sore itu. Lukman baru selesai mandi saat menemui saya. Saya ingat betul dia menggunakan kemeja biru dan celana hitam, wajahnya tampak berseri saat berjumpa saya. Mungkin karena kami sudah lama tidak bertemu. Saya tidak langsung menawarkan posisi sebagai gitaris kepada dia saat itu, melainkan memberinya *free pass* untuk melihat penampilan kami malam itu.

Selesai manggung malam itu, Lukman bergabung dengan

kami untuk berdiskusi tentang penampilan band. Tak berapa lama setelah penampilan malam itu, kami meminta Lukman untuk memperkuat band tersebut. Lukman setuju untuk bergabung, karena ternyata ia juga berencana untuk kembali ngeband bersama saya. Di minggu kedua penampilan kami di O'Hara, Lukman sudah memperkuat Peterpan, nama baru untuk menggantikan Universe. Baik nama Universe maupun Peterpan, semua diusulkan oleh Andika.

Di tengah jalan, satu perubahan lagi dialami Peterpan. Waktu itu jadwal manggung Peterpan di O'Hara sudah mulai jarang karena juga bertepatan dengan bulan puasa. Kontrak juga belum diperpanjang, karena kafe itu sendiri mengalami persoalan manajemen.

Ari sang *drummer* harus memilih antara band dan tawaran bekerja di sebuah bank. Posisi *drummer* akhirnya digantikan oleh Reza. Indra menyodorkan nama Reza, teman satu bandnya dulu. Reza dipilih setelah beberapa kali personel Peterpan menyaksikan kemampuannya saat tampil bersama bandnya di Kafe C59 dan gayanya yang unik.

Sambil Peterpan berjalan, saya mencoba mendalami kemampuan membuat lagu. Ini bukan hal baru bagi saya sebenarnya. Percobaan pertama saya membuat lagu adalah sewaktu masih duduk di bangku SMP. Obsesi saya saat itu adalah membuat lagu yang warnanya sama dengan lagu-lagu Nirvana. Saya berhasil membuat satu buah komposisi berbasis bahasa Inggris, meski *grammar*-nya sangat diragukan. Lagu itu hanya didengar oleh teman ngeband di Sliver.

Kemudian saya mencoba membuat lagu berikutnya, kali ini dengan nada lebih pop, dan saya mencoba membuatnya dalam bahasa Indonesia. Namun saya merasa tidak mampu menulis lirik lagu dalam bahasa Indonesia. Saya tidak mempunyai gaya bahasa, dan saya tidak tahu mau menulis apa.

Beruntung, saat sedang iseng membongkar kamar kakak saya, Ivana, saya menemukan buku hariannya. Tanpa tahu diri, saya membaca isinya, dan menemukan sebuah paragraf menarik. Saya pun menyalinnya dan coba memasukkannya ke dalam nada lagu yang belum mempunyai lirik tadi.

bila rindu ini masih milikmu,
kuhadirkan sebuah tanya untukmu,
harus berapa lama aku menunggumu

Maka, terciptalah sepotong refrain dari sebuah calon lagu, yang di kemudian hari saya beri judul "Menunggumu". Butuh waktu dua hingga tiga tahun sebelum akhirnya saya menyelesaikan lagu tersebut. Saat itu saya sudah SMA. Selain bermodalkan gitar murah yang bunyinya bagus, saya mulai memiliki banyak kosa kata, sedikit gaya bahasa, dan segudang keinginan untuk menyampaikan "sesuatu" melalui sebuah lagu.

Keinginan menulis ini berawal dari suatu kejadian lucu. Saat itu kebanyakan teman-teman seusia saya membaca novel. Saya juga gemar membaca, tapi kebanyakan membaca komik seperti *Spiderman*, *Kungfu Boy*, atau *Dragon Ball.* Saya kira inilah saatnya membaca sesuatu yang lebih serius.

Saya pergi ke toko buku Gramedia untuk mencari sebuah novel. Di sana saya menemukan apa yang saya cari, sebuah buku karya Kahlil Gibran berjudul *Cinta, Keindahan, Kematian*. Terus terang, judul buku itu yang membuat saya membelinya. Karena buku itu dibungkus, saya pun memutuskan untuk membacanya di rumah. Setelah hampir setengah buku saya baca, baru saya menyadari ini bukan novel.

Saya melakukan kebodohan, tetapi saya menyukainya. Hampir setiap hari saya membaca buku itu, berulang kali, bahkan dalam perjalanan ke sekolah.

Teman-teman SMA saya adalah simulasi pasar yang sempurna untuk menguji lagu ciptaan saya. Setiap habis menciptakan lagu, saya coba nyanyikan di hadapan mereka. Dengan cara halus, saya menyanyikan lagu ciptaan saya di sela-sela menyanyikan lagu-lagu lain yang sedang hit waktu itu. Awalnya tidak ada yang sadar. Kalaupun ada, responsnya adalah: "Lagu yang lain dong."

Namun batu sandungan kecil seperti itu tidak bisa meredam tekad saya. Saya tetap melakukan metode tadi, dan lambat-laun mereka mulai menaruh perhatian pada lagu ciptaan saya.

Hal serupa juga terjadi saat bersama Peterpan. Saya ingat betul, waktu itu kami sedang berkumpul di *basecamp*. Saya menyanyikan lagu "Ada Apa Denganmu" dengan keras, mencoba menarik perhatian.

Tidak ada yang menanggapi.

Namun saya punya prinsip, bila kita punya mimpi, harus kita sendiri yang harus mengubah mimpi itu menjadi kenyataan.

Saya banyak menulis, namun tujuannya terutama bukan untuk menciptakan lirik lagu, melainkan untuk menuangkan ide. Lirik "Mimpi yang Sempurna", "Ada Apa Denganmu" juga sudah lama ada dalam buku catatan harian saya, dan saya tidak menciptakan nada-nada ke dalamnya. Saya hanya menjalankan apa yang pernah dikatakan seseorang kepada saya: "Tulislah apa yang ada dalam pikiranmu sekarang, tidak harus secepatnya berguna, tapi pasti suatu hari akan berarti."

Apa yang telah dihasilkan oleh Peterpan tidak lantas membuat saya berkonsentrasi membuat lagu dan menghabiskan semua energi untuk band ini. Bagi saya, formasi ideal yang saya impikan bukan di band ini. Ke mana band ini diarahkan saya selalu mengiyakan. Mulai dari keputusan menggunakan

Ketika Andika & Indra masih bergabung di Peterpan. (Dok. Peterpan)

manajer hingga berpindah tempat *ngamen* ke C59, Fluid, dan lain-lain. Berapapun bayaran yang saya terima juga tidak saya persoalkan. Saya bermain musik bukan untuk uang waktu itu. Penghasilan di O'Hara, yang mencapai Rp300.000 per bulan, misalnya, banyak saya habiskan untuk bermain *game* di tempat-tempat penyewaan.

Sebenarnya saya punya keinginan untuk membeli sebuah televisi merek Konka 14 inchi seharga Rp700.000. Ini agar saya bisa bermain *game* di Play Station sepuasnya, tidak lagi menyewa. Namun cita-cita itu sampai sekarang tidak pernah terwujud.

Ketika menjadi *home band* di Sapu Lidi, bayaran Peterpan meningkat. Adanya manajer membuat kekuatan dan kemampuan negosiasi band ini cukup kuat. Kami musisi yang tidak terbiasa membicarakan masalah bisnis dan negosiasi. Lebih baik kami fokus pada musik.

Ada cerita lucu bagaimana Peterpan bisa sampai menjadi home band di Sapu Lidi. Ketika itu Peterpan baru saja mengakhiri masa kontraknya sebagai home band di O'Hara. Kontrak tidak diperpanjang karena manajemen O'Hara sedang dirundung masalah. Sementara sepupu Andika, Teh Ndil, yang dulu menjadi manajer Peterpan, sudah tidak bisa mewakili kami lagi.

Andika mencoba memasukkan proposal band Peterpan ke kafe-kafe yang ada di Bandung, sementara yang lain berkonsentrasi di musik. Selama beberapa bulan, belum juga ada jawaban atau panggilan dari kafe-kafe besar. Kami hanya mendapat kesempatan sesekali main di kafe-kafe kecil. Lalu, kami berhasil mendapatkan seorang manajer bernama Budi Soeratman. Setelah dimanajeri Budi, kami sempat bermain di beberapa kafe yang lumayan punya nama.

Bimo, atau biasa saya panggil Mas Mo, senior saya di klub *inline skate* suatu kali menawarkan sebuah pekerjaan. Selain

bermusik, saya juga mempunyai hobi lain, yaitu olahraga. Saya menggeluti berbagai jenis olahraga seperti sepak bola, *softball*, basket, dan *inline skate*. Saya bermain *inline skate* sejak SMP sampai SMA.

Awalnya saya menekuni *free style*. Qibil juga sempat bermain free style bersama saya di klub itu. Namun saya berpindah menekuni *inline hockey* setelah lutut saya cedera ketika mengikuti suatu kompetisi. Cedera lutut saya lumayan mengganggu. Kalau sedang kambuh, kadang-kadang lutut saya bisa seperti terkunci, tidak bisa digerakkan, dan itu sering kambuh saat saya bermain free style.

Menekuni *inline hockey* membawa saya sampai ke Pekan Olahraga Nasional di Surabaya. Saat itu saya sudah SMA, dan kami memenangi medali emas untuk Jawa Barat. Walaupun setelah kuliah saya sangat jarang bermain lagi, saya masih berkomunikasi dengan teman-teman di sana.

Mas Mo waktu itu bertanya kepada saya saat kami bertemu di tempat *ngumpul* klub *inline skate*.

"Riel, lu katanya punya band?" tanya Mas Mo.

"Iya, Mas Mo," jawab saya.

"Bagus gak band lu?"

"Bagus," potong teman saya yang memang sudah pernah melihat Peterpan manggung.

"Ya udah. Radio Oz lagi bikin acara nonton F1 bareng di Kafe Sapu Lidi. Band lu main ya nanti buat pembuka acara," kata Mas Mo. Dia bekerja di Radio Oz Bandung saat itu.

Mendengar nama Sapu Lidi, saya langsung ceria, karena nama kafe itu lumayan besar di Bandung saat itu.

"Oke," kata saya,

"Nanti saya bilangin ke manajer ya," ujarnya.

Mas Mo bertanya lagi, "Nama band lu apa?"

"Peterpan," jawab saya.

Saat sedang istirahat, setelah Peterpan selesai memainkan beberapa lagu di acara tersebut, manajer Kafe Sapu Lidi menghampiri saya.

"Suka manggung di mana aja?" tanyanya.

Saya menjawab beberapa nama kafe yang sempat kami jejaki. Dia lantas menawarkan Peterpan menjadi home band di Kafe Sapu Lidi. Saya sangat senang. Lalu saya bilang, "Kami sudah memasukkan proposal ke sini sejak tujuh bulan yang lalu, tapi belum ada jawaban."

Mendengar ceritanya seperti itu, Manajer Sapu Lidi lantas berbicara dengan manajer kami, Budi. Jadilah kami menjadi home band di sana selama hampir setahun lebih. Di kafe ini pulalah untuk pertama kali Kang Noey, *bassist* Java Jive, melihat penampilan Peterpan saat menjadi pembuka band Caffein, yang saat itu merilis albumnya. Kang Noey menanyakan apakah kami memiliki demo lagu ciptaan sendiri, karena ia sedang membuat sebuah album kompilasi yang berisikan beberapa band. Ia mencari satu band pengganti, karena ada band yang keluar dari album tersebut.

Untung beberapa bulan sebelumnya, Budi sempat meminta kami untuk merekam demo lagu ciptaan sendiri. Waktu itu Budi hendak membawa demo kami ke salah satu perusahaan rekaman di Jakarta. Namun pihak label yang disasar belum memberikan jawaban sampai saat itu. Demo CD itu akhirnya diberikan kepada Kang Noey.

Selanjutnya, perjalanan Peterpan sudah seperti di dalam trek yang benar setelah Kang Noey memutuskan lagu Peterpan diterima masuk dalam album kompilasi bertajuk *Kisah 2002 Malam.* Album ini diproduksi oleh Musica Studio's.

Meski demikian, uang bukan incaran Peterpan, paling tidak bagi saya. Juga ketika lagu ciptaan saya, "Mimpi yang Sempurna" terpilih masuk ke dalam album kompilasi tersebut.

Saat karantina di Lembang untuk pembuatan album *Bintang di Surga.* (Dok. Kang Noey)

Saya belum menyadari sesuatu yang lebih pada diri saya maupun Peterpan. Di kepala saya masih tersimpan keinginan untuk mendirikan band dengan formasi ideal saya.

Baru setelah pada suatu hari Uki setengah meledek saya, kesadaran itu sedikit tumbuh. Saat itu saya sedang membonceng Uki dengan motor saya. Di atas motor, dalam perjalanan pulang dari basecamp di kawasan Tubagus ke rumah Uki di Ujung Berung, kami membicarakan banyak hal. Album kompilasi tersebut adalah salah satunya. Juga lagu saya tadi, yang mulai diputar di radio-radio Bandung. Uki sempat nyeletuk, "Ciye, jadi pengarang lagu...." Saya tersenyum dan melamun mendengar perkataan itu.

Saya teringat masa-masa sebelumnya, masa penuh perjuangan, kalau boleh dibilang begitu. Saya dan Uki membawa sebuah *amplifier* Soundcube besar dengan menggunakan bus KPAD dari Antapani menuju rumah Andika di Geger Kalong.

Kami berdua sampai tertidur di bus itu karena lamanya perjalanan. Atau, ketika saya sering mengantar-jemput Uki ke rumahnya menggunakan motor tanpa lampu bila ada manggung. Saya harus memilih dua jalan tikus, antara melewati kuburan atau melewati semak belukar yang mirip hutan. Saya selalu terburu-buru melewati jalan itu karena ketakutan. Atau saat saya keluar dari rumah menenteng gitar, menuju studio latihan. Seorang teman sekompleks saya dengan sedikit bercanda meledek, "*Kamana atuh* pemusik?"

Ada sebuah harapan dalam lamunan saya bahwa semua ini akan berubah.

"Mimpi yang Sempurna" dipilih menjadi *single* pertama album kompilasi tadi. Yang paling membuat saya makin bersuka cita adalah lagu ciptaan saya itu dibuatkan videoklip. Ini adalah impian semua musisi.

Kami tidak menyangka banyak yang menyukai lagu ini dalam waktu singkat. Ketika Peterpan tampil di Malang, *show* pertama kami di luar Bandung dalam rangkaian promosi album itu, banyak orang bisa mengikuti syairnya.

Dengan satu lagu itu, Peterpan, dan saya, merasakan euforia. Kami diperlakukan seperti *superstar*. Namun saya tidak bisa mendapatkan semua hal sekaligus. Sukses di Peterpan mengharuskan saya mengorbankan cita-cita menjadi seorang arsitek. Saya hanya bertahan dua semester di Universitas Katolik Parahyangan, walaupun saya sangat mencintai dunia menggambar. Kenangan saya tidak terlalu banyak selama menuntut ilmu di sana. Saya ingat beberapa teman seangkatan sering berkomunikasi dengan saya, juga beberapa kakak angkatan.

Saya ingat suasana menggambar di studio gambar. Namun saya sering bolos, karena awal-awal saya kuliah di Unpar adalah awal-awal Peterpan mulai melebarkan nama. Malah ingatan

terkuat saya saat kuliah adalah ketika saya pergi kuliah tidak menggunakan motor, lalu ketika hendak pulang uang saya tidak cukup untuk ongkos sampai ke rumah. Pilihannya saat itu adalah naik angkot sekali tapi tetap tidak sampai rumah atau membeli gorengan. Saya sangat lapar saat itu. Akhirnya saya putuskan untuk membeli gorengan, dan pulang berjalan kaki dari kampus di Jalan Ciumbuleuit ke Antapani.

Teman-teman juga memiliki sendiri kisahnya sebagai pemusik. Catatan mereka melengkapi catatan saya ini.

Kisah **Lukman Hakim**

SAYA MENGENAL instrumen gitar secara otodidak. Tidak ada yang mengajari secara khusus. Saya memperoleh pengetahuan main gitar dari tempat saya biasa nongkrong di lingkungan tempat tinggal saya di Jatiwangi, Antapani. Saya mulai menyalurkan kepandaian bermain gitar dalam sebuah band sejak masih duduk di bangku SMP Muhammadiyah VIII pada awal tahun 90-an. Bahkan saking asyiknya ngeband saya sempat tidak naik ke kelas dua.

Kehadiran seorang penghuni baru di kompleks tempat tinggal saya ikut mengubah perjalanan hidup saya. Tetangga itu menjadikan rumahnya sebagai studio musik, dan teman-teman sang pemilik rumah sering berlatih di studio itu. Saya adalah penonton setia mereka. Setiap hari saya takjub melihat mereka latihan.

Belakangan personel band itu tahu kalau saya juga bisa memainkan gitar. Maka saya pun diajak untuk memperkuat formasi band tadi sebagai gitaris kedua. Sempat ragu di awal, saya mengiyakan ajakan tadi. Namun untuk mendapatkan posisi itu, saya harus menjalani tes. Bukan ujian yang sulit sebenarnya, karena saya hanya diminta untuk memainkan gitar.

Singkat cerita, saya pun dipilih memperkuat formasi tadi. Jadilah saya personel termuda Laras, begitu nama band tadi. Usia personel lain jauh di atas saya, yang waktu itu baru 16 tahun, masih kelas 1 SMA PGRI I. Saya tidak memperma-salahkan perbedaan umur tadi, karena personel lain juga tidak menganggap saya sebagai anak bawang.

Laras kerap membawakan lagu-lagu milik Scorpions, Bon Jovi, dan band lama lainnya. Karena kekhususan itu, band ini sering ditanggap, dan Laras sering menjadi bintang tamu, tampil paling akhir. Sambutan ketika kami tampil luar biasa meriah.

Tuntutan untuk memperdengarkan nada yang mirip de-ngan band aslinya membuat saya bekerja keras mempelajari banyak lagu lama. Apalagi kebanyakan lagu yang dibawakan mengharuskan saya tampil terlebih dahulu membawakan intronya. Tegang sekali membawakan lagu Scorpions.

Tuntutan kemiripan juga mempengaruhi gaya penampilan saya di panggung. Berkonsentrasi menghasilkan nada yang pas membuat saya akhirnya hanya berdiri diam di salah satu sisi panggung. Gaya macam ini terbawa hingga sekarang.

Bersama Laras, saya mendapat honor untuk pertama kalinya. Tidak besar. Tapi saya juga tidak menuntut lebih. Manggung saja sudah senang saat itu. Honor saya saat itu Rp50.000 sekali main. Itu pun sifatnya kadang-kadang, karena saya pernah juga dibayar hanya dengan rokok dan makanan.

Honor itu lebih sering hanya mampir sebentar di kantong

saya. Saat itu saya belum berpikir untuk menginvestasikannya pada alat musik atau perangkat pendukungnya. Semua sudah disediakan oleh Laras. Gitar dipinjamkan. Efek gitar juga begitu. Benar-benar dimanja.

Rupanya saya tidak punya kesabaran ketika berhadapan dengan hal-hal yang dilakukan berulang-ulang. Merasa sudah menguasai dan bosan membuat saya memutuskan mundur dari Laras. Saya memperkuat band tersebut selama dua tahun dari 1989 sampai 1990. Laras menjadi band terlama saya sebelum Peterpan.

Di luar kesibukan bersama Laras, saya memiliki kebiasaan nongkrong di rumah teman di dekat SMA 23 Bandung. Rumah itu juga dijadikan warung makan oleh pemiliknya. Anak-anak SMA 23 pun sering menghabiskan waktu di warung ini.

Suatu kali, saya mendengar seorang remaja membawakan lagu "Say You Love Me" milik Simply Red dengan sangat baik. Saya pun tertarik untuk berkenalan dengan anak itu. Kebetulan adik saya berteman baik dengan anak-anak SMA 23. Lewat dia, saya mengutarakan niat untuk berkenalan.

Ketika sudah saling bertukar nama, saya sedikit menguji anak itu dengan meminta dia menyanyikan sejumlah lagu lain. Semua permintaan saya itu dilayani dengan polos, dan si anak itu membawakannya dengan sangat baik. Waktu itu suaranya tinggi dan belum sekhas sekarang.

Anak itu adalah Nazril Irham alias Ariel.

Ketika itu Ariel duduk di kelas 2 SMA, sementara saya sudah tidak bersekolah lagi. Sejak berniat menjadi anak band, saya mengambil keputusan cukup ekstrem di bidang pendidikan. Saya memutuskan untuk tidak meneruskan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi setelah lulus dari SMA. Saat masih SMA saja, saya sebenarnya sering bolos dari sekolah hingga

satu bulan. Beruntung saya memiliki ayah yang juga seorang guru, sehingga saya tidak sampai dikeluarkan dari sekolah. Ayah saya guru sejarah, ekonomi, dan bahasa Sunda di SMP 5 Bandung.

Ketika akhirnya saya memutuskan untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, ayah saya tidak mengintervensi keputusan tersebut. Demikian pula ibu saya. Suasana keluarga yang demikian toleran membuat langkah saya menjadi enteng, tanpa beban.

Walaupun begitu, saya bukan tipe anak muda yang memandang kebebasan tanpa tanggung jawab. Penguasaan saya pada instrumen gitar adalah salah satu bukti tanggung jawab saya atas kepercayaan tadi. Saya sadar, dengan menguasai instrumen ini, jendela dunia akan terbuka untuk saya.

Apalagi di kepala saya tak ada beban apa-apa. Saya betul-betul ingin menjadi musisi, menjadi anak band, meski modal ke arah itu tak ada. Gitar saja saya tak punya. Saya hanya punya semangat dan keinginan sangat keras untuk menguasai sebuah lagu.

Setelah berkenalan dengan Ariel, saya pun berteman dengan dia. Terbersit keinginan untuk mendirikan band bersama. Keinginan itu makin berbentuk ketika saya dan Ariel duduk bareng membicarakan formasi band. Untuk posisi drum dan bas, saya sudah punya nama. Sementara Ariel menyodorkan nama Uki untuk mengisi gitar kedua.

Di band itu saya minta Ariel menjadi vokalis. Lagu terserah dia. Sikap itu sengaja saya ambil karena saya punya pengalaman kurang menyenangkan dengan vokalis yang dicekoki lagu yang tidak disukainya. Cara macam itu hanya akan membuat si vokalis malas, karena lagu yang dia bawakan tidak sesuai dengan keinginannya.

Sempat main di acara ulang tahun, 17 Agustusan, dan

pentas seni, band yang kemudian diberi nama Topi itu vakum. Ariel mulai serius menyiapkan diri untuk Ebtanas. Saya sebenarnya agak menyayangkan kevakuman Topi. Sebab, band itu sudah mulai mendapat perhatian orang.

Daya tarik band Topi ada pada Ariel. Aura bintangnya sudah kelihatan waktu itu. Wajah Ariel menarik untuk dilihat. Gaya menyanyinya seperti Liam Gallagher, vokalis Oasis. Saya mengakui kalau Uki sebenarnya jauh lebih ganteng. Tapi gitaris ganteng kalah sama vokalis yang wajahnya biasa-biasa saja.

Kekosongan posisi vokalis itu tidak membuat saya berhenti ngeband. Bigfabela menjadi band saya berikutnya. Bigfabela memiliki formasi personel yang mirip dengan Topi. Kecuali posisi vokalis, personel lain adalah pemain Topi.

Band ini sering membawakan karya milik Mr. Big. Di dalam band ini ada satu talenta istimewa, yakni Iwen, salah satu vokalis terbaik Bandung saat itu. Ketika membawakan lagu Mr. Big, suaranya tak kalah dengan Eric Martin, sang vokalis. Juga ketika membawakan karya Toto.

Di masa Bigfabela muncul, aliran neo-classical dan speed metal juga sedang marak. Saya pun tak luput mempelajari melodi-melodi yang dimainkan Yngwie Malmsteen, Loudness, Power Metal, dan sejumlah band lainnya. Tapi di luar kecepatan memainkan melodi, saya tidak menemukan sesuatu yang lebih dari band-band itu. Mr. Big lebih menarik perhatian saya karena permainan gitar Paul Gilbert lebih variatif dan sangat menantang untuk dicari.

Bigfabela banyak diundang ke acara musik di kampus-kampus sekitar Bandung. Bila ada acara inaugurasi di ITB, Bigfabela menjadi pilihan panitia penyelenggara. Demikian juga dengan Universitas Padjajaran. Dalam satu penampilan, Bigfabela bisa tampil membawakan 15 lagu Mr. Big.

Naik kelas, tidak lagi main di panggung 17-an, honor pun

meningkat. Saya sudah bisa membeli efek gitar sendiri. *Metallizer* buatan Boss, seperti punya Eddie van Halen. Meski demikian saya masih belum memiliki gitar listrik sendiri. Tetangga saya masih berbaik hati meminjamkan gitar.

Akhirnya saya mampu membeli sebuah Fender Stratocaster tua. Sayangnya, saya belum mengerti nilai sebuah Stratocaster, apalagi yang sudah berumur. Saya juga belum mendapatkan bengkel gitar yang mampu mengembalikan kondisi normal gitar itu. Walhasil, saya pun melego gitar tadi dan menggantinya dengan gitar Maison.

Bigfabela bukan band yang memiliki agenda *show* rutin. Hidup band ini kembang-kempis. Lebih sering menganggur. Tempat tinggal sang vokalis yang berada di Banjaran, di luar kota Bandung, ikut menyumbang kurang mulusnya perjalanan Bigfabela.

Karena kondisi itu, saya banyak menghabiskan waktu di rumah. Saya pun mulai melirik *game* komputer sebagai mainan baru, meski tetap mencari nada-nada lagu yang saya sukai. Saya menyebut fase ini sebagai pertapaan.

Suatu kali, dengan mengendarai sepeda motor, Ariel datang ke rumah saya dan menyodorkan selembar *free pass* O'Hara. Saya diundang untuk melihat penampilan band barunya di kafe itu. Ariel kembali ngeband karena ia sudah menyelesaikan SMA-nya.

Saya sangat gembira bertemu lagi dengan Ariel. Sudah bertahun-tahun saya tidak bertemu dia. Selain itu, saya pun ingin kembali mendirikan band dengan dia. Namun saya tidak segera menyampaikan niat itu. Sekadar ingin tahu perkembangan Ariel, saya pun memenuhi undangan tadi.

Ketika berada di O'Hara, saya langsung melihat kekurangan Universe, begitu nama band Ariel tadi. Dengan pengalaman ngeband bertahun-tahun, dengan cepat saya bisa

menilai penampilan personel lain, khususnya gitar dan drum. Namun saya tidak menyampaikan hal itu kepada Ariel.

Lucunya, meski bukan personel Universe, saya ikut diajak berdiskusi tentang kekurangan band tadi. Malah, tanpa diduga-duga, Andika, *keyboardist* band itu, meminta saya untuk memperkuat formasi Universe.

Saya, yang memang sedang bersemangat ngeband, langsung mengiyakan permintaan Andika tadi. Urusan memecat gitaris sebelumnya, saya tak tahu bagaimana. Minggu berikutnya, saya sudah berdiri satu panggung dengan mereka.

Andika bukan wajah asing bagi saya. Abel, *bassist* saya di Bigfabela dan Topi, mempunyai adik perempuan bernama Rina, yang kemudian dipersunting Andika. Karena saya sering bertandang ke rumah Abel, saya pun kerap bertemu Andika.

Sebenarnya ada satu faktor lagi yang membuat saya langsung menerima pinangan tersebut, yakni Ariel. Saya tahu potensi anak ini. Keinginan untuk kembali mendirikan band bersama Ariel selalu ada di benak saya.

Dalam pikiran saya, sebelum mendirikan band sendiri, biarlah saya bergabung dengan Peterpan, begitu nama baru band ini. Bila Peterpan tidak memberi prospek cerah, saya berencana meninggalkannya dan tentu saja membawa serta Ariel.

Namun, tanpa saya sadari, kepercayaan diri band ini makin bertambah. Pengalaman bermusik saya barangkali menjadi salah satu penyebabnya. *Fine tuning* terakhir di tubuh Peterpan membuat formasi band ini makin solid, yakni dengan mengganti posisi Ari sebagai *drummer*. Penabuh drum ini dinilai tak mampu lagi mengikuti performa band ini. *Rhythm section* menjadi kelemahan utama Peterpan.

Sama seperti kejadian saya memperkuat Peterpan, pergantian *drummer* juga terjadi lewat sebuah rapat kecil. Nama Reza disodorkan Indra, yang sebelumnya pernah bekerja sama. Yang

lain percaya dengan rekomendasi Indra, dan makin yakin setelah menyaksikan penampilan Reza di sebuah kafe. Reza dengan mudah mengikuti permainan personel lain.

Saya sendiri tidak mempersoalkan gaya nyentrik *drummer* baru ini. Itu belum apa-apa dibandingkan band-band Bandung lainnya. Ada yang manggung bawa kelinci, kelelawar. Lagi pula, Reza tergolong *drummer* yang cakap.

Selama dua tahun "bekerja" di O'Hara, formasi tersebut tetap bertahan. Setelah O'Hara, kafe berikut yang menjadi tempat kami mencari uang adalah Sapu Lidi, yang kami lakoni selama sekitar satu tahun. Andika, Ariel, Indra, saya, Uki, dan Reza, akhirnya menemukan *chemistry*.

Saya dan Ariel juga makin akrab. Ariel sering berangkat bareng kalau mau kerja. Saya tidak akan pernah melupakan itu. Ariel menjemput saya dengan minibus Suzuki Futura. Kebetulan rumah saya juga berada di kawasan Antapani, sementara personel lain tersebar di beberapa tempat di Bandung. Uki tinggal di Ujung Berung, Reza di Dago, Andika di Geger Kalong, dan Indra di Taman Sari.

Peterpan tidak memiliki target muluk-muluk selain tampil baik saat bekerja di semua kafe tadi. Cari duit dan *fun*. Target semacam itu membuat semua orang tampil santai. Bila saja tujuan kami waktu itu adalah rekaman, lalu terkenal, mungkin band ini sudah bubar.

Peterpan tampil setiap malam di O'Hara, kecuali malam Minggu. Untuk menciptakan suasana ramai, kami sering mengundang saudara-saudara untuk menyaksikan penampilan kami. Di Sapu Lidi pun Peterpan belum memperlihatkan diri sebagai band yang memiliki penggemar.

Saat masih bermain di kafe tadi, saya memutuskan untuk mengakhiri masa bujang. Tak ada kekhawatiran sedikit pun pada saya soal bagaimana nanti mengasapi dapur.

Di tubuh Peterpan juga terjadi perubahan yang cukup penting. Ariel sudah mulai memperkenalkan karyanya kepada personel lainnya. Namun dari semua personel yang ada, hanya saya yang memberikan tanggapan dan masukan. Yang lain lebih sering mencandai karya Ariel tadi.

Lagi-lagi karena pengalaman bermusik dan referensi yang lebih luas, saya memiliki intuisi yang tajam tentang lagu bagus, lagu berpotensi untuk menjadi bagus, dan tentu saja lagu sampah. Saya juga memiliki karya sendiri, yang pernah saya perdengarkan kepada Ariel.

Saya banyak memberi masukan akor-akor yang lebih kaya untuk lagu ciptaan Ariel. Meski banyak menciptakan lagu untuk Peterpan, Ariel cenderung menghasilkan komposisi dengan akor sangat sederhana. Karena itu tak heran bila saya tertawa begitu mendengar lagu solo Ariel, "Dara".

Kisah **Mohamad "Uki" Kautsar Hikmat**

SAYA LAHIR di Bandung, 5 Oktober 1981, dalam keluarga terpelajar. Ayah saya, Hikmat Iskandar, adalah seorang peneliti dan ahli infrastruktur transportasi. Ia menjadi dosen tamu di Institut Teknologi Bandung. Gelar Master of Science diraih Ayah di Inggris, sementara gelar doktor diraih di Australia. Ketika hendak mengambil gelar yang terakhir tadi, saya dan kedua kakak saya ikut diboyong ke Negeri Kanguru pada tahun 1989.

Setelah empat tahun di sana, saya kembali ke Tanah Air tahun 1993, saat berusia 12 tahun. Saya lalu melanjutkan sekolah di sebuah sekolah dasar di Bandung.

Ayah adalah seorang pekerja keras. Datang dari keluarga kurang mampu dan ditinggal wafat ibunya sejak SMP, Ayah sampai harus berjualan rokok untuk bisa membiayai kuliahnya di ITB. Ayah masuk ITB dengan beasiswa. Beasiswa kemudian menjadi sahabat akrab ayah saya, karena S2 dan S3 diraihnya dengan itu. "Saya sekolah tinggi-tinggi itu supaya kamu tidak *ngamen* dan *ngemis*," kata Ayah kepada saya.

Karena prinsip itu juga, selepas SMA, saya diarahkan ke Fakultas Teknik Sipil agar senafas dengan latar belakang pendidikan Ayah. Maklum, dua kakak saya tidak ada yang melanjutkan pendidikan di bidang eksakta. Kakak pertama saya memilih jurusan Manajemen, sementara yang nomor dua tertarik Hubungan Internasional.

Namun tanpa disadari orangtua, dalam diri saya mengalir darah seni yang sangat kuat. Dorongannya sudah terasa sejak saya duduk di bangku SMP. Saya memiliki semangat ngeband yang sangat tinggi.

Saya belajar gitar secara otodidak. Sebuah gitar diberikan kepada saya ketika saya berulang tahun ke-15. Ayah pula yang memperkenalkan saya pada akor-akor dasar. Namun tidak tersirat keinginan Ayah untuk mengarahkan saya pada musik.

Akor-akor yang lebih variatif saya pelajari dari tempat nongkrong. Demikian pula lagu dan aliran musik yang berkembang saat itu. Selain itu, saya juga mendapatkan banyak teman seumuran yang juga ingin menjadi anak band. Salah satunya adalah Nazril Irham.

Kesukaan pada musik menjadi salah satu alasan keakraban di antara kami berdua hingga saat ini. Keakraban itu juga makin erat, karena kami terus berada di kelas yang sama sejak

kelas 1 SMP. Oasis menyatukan kami ke dalam band bernama Peppermint. Saat itu, berbagai jenis aliran musik berkembang di sekolah saya. Ada yang condong ke punk, metal, dan juga grunge. Semua seperti mencari jati diri. Saya sendiri lebih suka mempelajari karya-karya Oasis.

Peppermint sendiri memiliki dua formasi. Formasi pertama terdiri atas saya, Ariel, Qibil, dan Dicky. Formasi ini bertahan hingga kami lulus SMP. Formasi kedua terbentuk ketika kami duduk di bangku SMA, meski saya tidak lagi satu sekolah dengan Ariel dan Qibil. Formasi kedua ini mendapat tambahan Eric (personel The Changcuters), dan lagu yang kami bawakan tidak lagi hanya karya Oasis, melainkan komposisi milik hampir semua band yang mengusung aliran British Pop seperti Stone Roses dan Pulp.

Penampilan band ini kebanyakan hanya sebatas pada acara pentas seni sekolah atau undangan-undangan kecil. Belum ada ajakan untuk tampil di kafe, karena band ini memang tidak menyasar target itu. Semua lebih karena keinginan untuk bersenang-senang, sekadar membuktikan kalau kami bisa menjadi anak band.

Selain main band, saya dan Ariel juga memiliki keinginan sama untuk mendalami pengetahuan rekaman. *Software* Fruity Loops dan Cakewalk menjadi mainan kami berdua. Saya memilih yang pertama, sementara Ariel lebih banyak mengutak-atik Cakewalk. Kami berdua sering berbagi pengetahuan baru dari *software* itu. Belakangan Ariel berpindah ke Fruity Loops karena *software* yang ia tekuni dirasa kurang pas.

Awal-awal mempelajari peranti lunak untuk rekaman ini, saya banyak memanfaatkan komputer di ruang kerja Ayah. Setelah itu, dari sekadar ingin tahu berubah menjadi sesuatu yang serius. Saya menghabiskan banyak tabungan untuk mem-

bangun studio rekaman sendiri. Saya masukkan peralatan paling mutakhir yang ada di pasaran.

Sebenarnya keinginan untuk memiliki studio itu dipicu oleh keikutsertaan saya dalam album kompilasi Peterpan. Saya melihat ide apapun bisa diabadikan ke dalam pita rekaman melalui sederet peralatan di studio tadi. Tak heran, begitu saya punya uang, Pro Tools menjadi bidikan pertama saya, dan tentunya seperangkat komputer *desktop*. Saya ingat bagaimana Ariel mengajak saya ke Jaya Plaza di dekat Kosambi, Bandung, untuk membeli *software* Pro Tools tadi.

Dasar masih hijau, saya membeli begitu saja peranti lunak tadi. Belakangan saya sadar kalau *software* tersebut harus dilengkapi dengan peranti keras. Yang terakhir ini tidak bisa dibeli sembarangan, dan harganya terbilang mahal untuk ukuran kantong saya. Sekarang *hardware* dan *software* itu menjadi bagian dari dua studio yang saya bangun di Ujung Berung dan Dago Giri.

Jalan bermusik saya boleh dibilang cukup terjal. Saya harus mengorbankan pendidikan saya. Ketika duduk di bangku SMA, saya sempat tinggal kelas. Saya juga tidak tamat kuliah. Di tengah keluarga yang mengedepankan pendidikan, prestasi buruk ini tentu tak dapat ditolerir oleh orangtua saya.

Saya pernah bergabung dengan band Topi. Ariel yang mengajak saya bergabung. Posisi saya di band ini adalah ritem. Saya bertanggung jawab dan memegang kendali progresi akor.

Di dalam band itu sudah ada Lukman, Ari, dan Abel. Setelah itu Andika ikut bergabung. Topi banyak membawakan lagu milik band-band terkenal dari berbagai aliran musik. Misalnya, Red Hot Chilli Peppers. Lagu pilihan band ini kebanyakan karena ingin mempertontonkan kemampuan *bassist* Topi. Band ini juga membawakan karya Blair, khususnya

lagu "Have Fun Go Mad", Pearl Jam, dan lain-lain. Arahnya tidak jelas. Topi hanya beberapa kali manggung, dan kebanyakan di panggung 17 Agustusan.

Karena tidak memiliki tujuan yang jelas, saya, Ariel, dan Lukman memutuskan untuk keluar dari band itu. Saya dan Ariel masih berhubungan satu sama lain. Saya tidak ingat ke mana Lukman pergi setelah keluar dari band itu.

Persahabatan saya dengan Ariel terus terjalin. Saya makin mengenal sifat-sifat sahabat saya itu. Satu hal yang membuat saya bertahan dalam satu band bersama Ariel adalah karena kalau bareng sama dia, kami pasti punya tujuan.

Saya sadar kalau sahabat saya ini sangat ingin berkarier di bidang musik. Ini bisa dilihat dari evolusi posisi Ariel di sebuah band. Bila saya senantiasa memegang gitar, Ariel pernah menjadi *drummer*, memainkan bas, gitar, dan belakangan mengisi posisi vokalis.

Menjelang akhir 90-an, Andika mengajak saya bergabung dalam band barunya. Di sana ada wajah baru, yakni Indra. Dia memainkan bas. Posisi *drummer* masih dipegang Ari. Saya lupa nama vokalisnya. Karena sang vokalis itu saya hendak mengundurkan diri.

Niat saya tertahan oleh opsi Andika, yang mengajak Ariel untuk mengisi posisi vokalis. Saya setuju. Dengan formasi baru itu, band yang kemudian diberi nama Universe tersebut sempat tampil satu kali di Kafe O'Hara.

Dua perubahan lagi terjadi dengan Universe. Pertama, masuknya Lukman menggantikan Nendy, yang dinilai kurang lebur dengan band itu. Lalu, bergabungnya Reza menggantikan Ari. Reza adalah teman seband Indra di Second Act. Dengan formasi itu, band ini kemudian berganti nama menjadi Peterpan. Secara resmi nama itu digunakan pada 1 September 2000.

Lukman menjadi sosok yang paling disegani di band itu.

Bukan hanya karena dia paling dewasa, melainkan karena dia memiliki pengalaman paling banyak dibanding personel lain. Karena perbedaan umur, berselisih tujuh tahun dengan saya, saya menambah embel-embel "Aa" ketika menyapa dia. Sekarang sih tinggal Lukman saja.

Reza tidak mendapat embel-embel "Aa", karena baru belakangan saya tahu usianya ternyata tak jauh berbeda dari Lukman. Kami sempat menganggap dia seumuran karena mukanya muda dan badannya juga sepantaran kami-kami. Belum lagi dengan dandanan Reza, yang menurut saya sangat nyentrik.

Seperti personel lain, saya juga tidak terlalu mempersoalkan dandanan nyentrik Reza. Bagi saya, ada satu hal sangat esensial yang menjadi bahan pertimbangan utama saat menerima Reza, yakni main drumnya jago.

Sesudah itu, formasi ini bertahan untuk waktu yang cukup lama. Seiring dengan itu, karier bermusik saya juga mulai terbentuk. Band ini sejak awal langsung menyasar kafe sebagai arena, menjadi band profesional yang membawakan lagu-lagu "Top 40".

Perkembangan ini membuat saya harus pandai-pandai mengatur waktu agar pekerjaan baru saya itu tidak berbenturan dengan kewajiban lain yang digariskan orangtua: bersekolah. Berada di antara dua jalur, bermusik dan bersekolah, membuat saya berada di persimpangan jalan.

Saya beruntung memiliki Aji, kakak yang mendukung karier baru saya itu. Kakak saya ini seorang aktivis kampus. Dia cukup rajin menyuarakan kerisauan mahasiswa dengan unjuk rasa. Ketika ada kasus Munir, ia juga ikut turun ke jalan. Selain itu, Aji seorang *rapper*. Ia tergabung dalam Homicide, yang cukup kondang di Bandung. Karena sama-sama musisi, kami jadi mengerti keinginan satu sama lain.

Ngamen di kafe membuat saya harus keluar malam dan baru kembali menjelang dini hari. Di sinilah kakak saya berperan. Pulang pukul tiga pagi, yang jemput dia. Aji pula yang sering menyemangati dan membesarkan hati saya atas pilihan hidup saya.

Sebuah perjanjian antara saya dan Ibu dibuat ketika saya hendak menyelesaikan pendidikan SMA. Saya dilarang ngeband di kafe. Gitar disembunyikan. Akibatnya, saya sempat vakum dari Peterpan. Setelah lulus, saya kembali mendapatkan gitar saya.

Saya melanjutkan sekolah ke Itenas, mengambil jurusan Teknik Sipil. Hampir semua dosen saya di Itenas mengenal ayah saya. Maka saya pun menjalani kuliah dengan cukup tenang. Dua semester pertama berlalu dengan mulus.

Memasuki akhir semester 3, saya dihadapkan pada sebuah dilema besar. Di satu sisi saya harus mengikuti ujian akhir semester (UAS). Di sisi lain, saya berhadapan dengan kemajuan yang dialami Peterpan.

Lewat sebuah lagu berjudul "Mimpi yang Sempurna", Peterpan mendapat kesempatan ikut dalam sebuah proyek rekaman album kompilasi bertajuk *Kisah 2002 Malam*. Bagi Peterpan, ini adalah sebuah lompatan besar, sebuah kesempatan untuk memperlihatkan kemampuan band yang sebenarnya.

Dilema itu adalah jadwal rekaman lagu tadi pukul 10:00, bentrok dengan ujian saya. Saya sebenarnya sudah siap mengikuti ujian. Namun sebuah dorongan kuat dari dalam menyuruh saya untuk menjauhi kampus dan mengarahkan diri ke studio rekaman. Tanpa banyak berpikir, saya meninggalkan kampus dan berangkat ke Jalan Jakarta, di mana Studio Yes, tempat Peterpan rekaman, berada.

Rekaman saat itu belum secanggih sekarang. Masih pakai pita. Sudah itu, metode rekaman yang dijalani adalah *live*. Format dan metode macam ini menuntut musisi untuk tidak

melakukan kesalahan sama sekali. Bila itu terjadi, rekaman harus diulang dari awal.

Proses rekaman itu sendiri berlangsung hanya satu hari. Namun saya sudah tidak punya niat lagi untuk mengikuti UAS di hari berikutnya. Apalagi proses rekaman itu diikuti dengan fase *mixing* di minggu berikutnya. Saya sangat ingin melihat proses ini.

Keputusan saya untuk tidak mengikuti UAS tadi diganjar dengan nilai "F". Semua F, karena saya memang tidak hadir. Hasil UAS tadi dikirim pihak fakultas ke rumah. Saya pun habis dimaki-maki orangtua.

Berbarengan dengan keluarnya hasil UAS tadi, album kompilasi dirilis. Karena dimarahi, saya mengambil keputusan pergi ke Jakarta. Bukan untuk kabur dari rumah, melainkan guna memenuhi jadwal promosi album tersebut.

Saya dan teman-teman tidak menemui kesulitan soal pemondokan, karena disediakan mes di Musica Studio's. Demikian pula dengan makan. Yang tidak didapat adalah honor, karena kami belum manggung. Kondisi ini membuat saya, mau tidak mau, harus bergantung pada orangtua.

Alasan membeli pulsa telepon genggam menjadi andalan saya. Seakan mendapat kesempatan untuk memperlihatkan kenyataan, Ibu selalu menyisipkan kalimat peringatan sebelum memberikan uang. "Tuh kan, jadi musisi kan nggak ada uangnya," kata Ibu.

Keluarnya videoklip "Mimpi yang Sempurna" di layar kaca cukup memberi pengaruh pada cara pandang Ayah dan Ibu terhadap pilihan karier saya sebagai musisi. Ibu langsung menerima ketika melihat videoklip itu. Apalagi Ibu juga banyak mendapat pujian dari keluarga dan tetangga yang ikut menyaksikan klip tadi.

Ayah belum bisa menerima kenyataan tersebut. Setelah

saya menerima royalti dari album *Taman Langit*, barulah sikapnya sedikit cair. Penerimaan orangtua makin besar setelah mereka ikut diundang dalam sebuah acara di salah satu stasiun televisi swasta.

Tema acara itu adalah pendapat orangtua terhadap keberhasilan anaknya sebagai musisi. Dari situ mereka sadar kalau anaknya sudah berhasil. Sikap kedua orangtua ini makin membuat saya merasa keputusan saya meninggalkan bangku kuliah membuahkan hasil.

Tiga bulan setelah album kompilasi *Kisah 2002 Malam* beredar, saya menerima jatah royalti. Jumlahnya kecil. Meski kecil, saya mengalokasikan sebagian untuk diberikan kepada kedua orangtua. Semacam ucapan terima kasih.

Setelah fase itu, saya mengambil keputusan untuk tidak mengerjakan hal lain kecuali bermusik. Inilah karier yang harus saya dalami dan pelajari. Soal berhasil atau tidak, saya mengambil sikap untuk tidak berpikir ke sana dulu. Bagi saya, yang terpenting adalah memenuhi hasrat bermusik yang sudah ada pada saya sejak kecil. Sikap itu yang menjadi modal saya dalam memulai perjalanan panjang bersama band Peterpan.

Penyesalan terbesar saya adalah saya tidak mempelajari musik secara akademis atau melalui kursus. Saya cukup cemburu dengan kemampuan David membaca not balok. Itu bahasa musik yang mempermudah proses bermusik kita.

Meski demikian saya tetap bersyukur karena lingkungan tempat saya belajar memberikan "ilmu" yang tidak bakal saya dapat dari bangku sekolah musik. Yakni mengenal berbagai genre musik yang saat itu menjadi tren dan digemari anak-anak seumuran saya. Apalagi di masa itu persaingan di antara generasi saya cukup tinggi. Bila ada anak yang bisa main gitar, yang lain pasti ingin menyainginya.

Bersekolah di SMA Taruna Bakti makin membuka wawasan bermusik saya. Tempat nongkrong kami di Samping dan Waret ikut membentuk pergaulan saya, karena di tempat itu banyak berkumpul band-band indie Bandung. Aliran musik yang diusung band-band itu juga bermacam-macam. Ada yang metal, ada yang alternatif.

Ketika masih menjadi pelajar di SMP 14 saya juga sudah dikelilingi oleh musisi-musisi berbakat. Di antaranya adalah Qibil, yang kemudian mendirikan band The Changcuters. Persahabatan dengan Qibil berlanjut hingga kami dewasa. Ketika The Changcuters hendak mengeluarkan album perdananya, saya menawarkan studio saya sebagai tempat rekaman. Bahkan saya bertindak sebagai produser album tersebut.

Kisah **Ilsyah Ryan Reza**

BAGI PEMUDA seumuran saya, sosok Tommy Lee sangat mengagumkan. Gaya permainannya di balik deretan drum saat memperkuat formasi Motley Crue menjadi inspirasi saya. Keren, penuh energi. Itulah yang membuat saya memilih drum sebagai instrumen yang hendak saya kuasai.

Lahir di Poso, Sulawesi Selatan, saya tidak memiliki kemewahan untuk belajar drum. Secara finansial, saya sebenarnya bisa membeli seperangkat drum. Namun orangtua, terutama Ayah, melarang saya bermain musik.

Bagi Ayah, yang seorang pegawai negeri sipil, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi saya, anak laki-laki satu-satunya. Bukan menjadi musisi. Peraturan tadi ditegakkan dengan keras, dan kadang disertai pukulan fisik. Gesper Korpri sempat mampir di badan saya waktu telat pulang ke rumah.

Karena itu, semangat mengikuti jejak Tommy Lee tadi saya lakukan secara diam-diam. Saya bertanya ke kiri-kanan dan mempraktikkan apa yang saya ketahui di sebuah studio di Palu. Inilah kota yang membesarkan saya. Di Poso saya hanya sampai kelas 2 SD. Modal saya saat itu hanyalah sepasang *stick* drum. Namun *stick* itu tidak pernah mampir ke rumah. Saya menitipkannya di studio tempat saya berlatih.

Beruntung, larangan orangtua hanya sebatas bermain musik. Mereka tidak melarang kegemaran saya mendengarkan musik. Saya masih diperbolehkan menikmati Motley Crue, Skid Row, dan band hardrock dalam negeri seperti Power Slaves, Power Metal, Sahara, Kaisar, dan lain-lain. Maka kamar tidur pun bagaikan surga bagi saya.

Saya bukan hanya menikmati lagu, melainkan juga melatih telinga, khususnya bagian drum. Saya mempelajari dan membayangkan variasi pukulan yang dihasilkan drummer-drummer band-band itu. Metode macam ini makin intens saya lakukan manakala band saya di Palu hendak mengikuti festival.

Saya merasa saya bisa mempelajari variasi dan pola pukulan drum hanya dari mendengar saja. Itu pun tidak membutuhkan waktu lama. Dengan mendengar dua-tiga kali saja, saya bisa menirukan apa yang dimainkan. *Pattern*-nya dulu. *Fill*-nya belakangan.

Cara belajar macam itu membantu saya menguasai instrumen drum. Belajar untuk pertama kali waktu kelas 1 SMA,

ketika duduk di kelas 3 saya sudah cukup piawai memainkan drum. Karena keterampilan itu, saya cukup sibuk di beberapa band. Crue21 menjadi band terakhir saya sebelum hijrah ke Bandung untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Kebanyakan band saya tampil di lingkungan sekolah atau ajang kompetisi. Tapi belum pernah menang. Ikut kompetisi membuat saya harus pandai-pandai memberi alasan kepada orangtua agar diperbolehkan keluar rumah hingga malam. Kadang memakai alasan belajar kelompok.

Selepas SMA, saya mendapat tawaran untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di luar Palu. Sebenarnya saya menolak tawaran tersebut. Saya masih merasa sayang untuk melepaskan band saya dan meninggalkan pergaulan di kota itu.

Namun saya juga sadar bahwa saya pun harus melakukan peningkatan bila ingin maju. Bukan hanya dari sisi pendidikan, tetapi juga dalam hal bermusik. Maka saya pun mengiyakan tawaran kedua orangtua saya untuk melanjutkan studi di luar Palu. Ada tiga kota dalam daftar pilihan saya, yaitu Jakarta, Yogyakarta, Bandung, dan Malang.

Masing-masing kota memiliki perguruan tinggi yang berkualitas. Namun orangtua saya menetapkan satu aturan dalam memilih kota perantauan. "Usahakan merantau di kota yang tidak ada sanak saudara. Jangan mengandalkan saudara karena mereka bisa bercerita bila kita menderita," kata ayah saya. Saya akhirnya memilih Bandung. Malang pilihan terakhir.

Dengan menumpang pesawat udara Merpati, saya dan Ibu berangkat ke Bandung pada 1996. Sayangnya, masa pendaftaran kuliah sudah lewat. Maka saya pun menghabiskan tahun pertama di Bandung dengan mengikuti bimbingan belajar di Vila Merah. Pengajarnya kebanyakan mahasiswa ITB. Diam-diam saya pun jadi ingin melanjutkan sekolah di ITB di Jurusan Desain. Sayang, keinginan itu tidak berhasil. Maka

saya pun, tahun 1997, mendaftar di STIMIK (Sekolah Tinggi Manajemen Informatika & Komputer) Bandung, mengambil program D1. Setahun kemudian saya melanjutkan kuliah ke program S1 dan memilih jurusan Informatika.

Enam bulan pertama di Bandung, saya masih ditemani Ibu. Kami tinggal di sebuah rumah kos kecil yang sewanya Rp68.000 sebulan. Tempat kos seharga itu tidak menjanjikan apa-apa selain sebagai tempat membuang kepenatan saja. Semangat menuntut ilmu membuat saya tidak terlalu mempersoalkan kondisi tempat kos tadi. Bahkan, keinginan untuk ngeband juga tidak terlalu mencuat di tahun pertama saya di Bandung. Niat saya waktu itu kuliah saja.

Lingkungan tempat kos saya berperan membuka kembali semangat bermusik. Anak ibu kos mengajak saya bergabung dengan band yang didirikannya. Saya pun menjadi yang paling senior dan paling piawai memainkan instrumen di band itu. Personel lain masih duduk di kelas 1 SMA. Nama band itu d'Are. Saya menemani mereka hingga kuliah. Setelah itu d'Are bubar.

Meski dari segi keterampilan mereka jauh di bawah saya, remaja-remaja itu membuka mata saya pada berbagai aliran musik baru yang belum sampai atau tidak beken di Palu. Saya cukup terkejut dengan beragamnya aliran musik yang populer di Bandung. Bila di Palu saya hanya mengenal rock atau hardrock lewat Motley Crue, Skid Row, atau U'Camp, Sahara, Power Metal, dan Kaisar, kini saya mengenal underground, grunge, dan punk. Saya juga "dipaksa" mengenal dan memainkan Biohazard, Sick of It All, Greenday, Xploited, juga Nirvana.

Berkenalan dengan aliran baru ini, saya menyadari diri saya tertinggal. Saya seperti memulai lagi dari awal. Meski demikian, saya tidak minder. Sebaliknya, saya merasa semangat

bermusik saya kembali berkobar. Apalagi Bandung memberikan fasilitas yang tidak saya dapatkan sewaktu di Palu. Di Bandung banyak studio musik. Mendapatkan lagu baru juga relatif mudah. Satu hal yang membuat Bandung berbeda dengan Palu adalah saya kini memiliki kebebasan bermusik. Jauh dari orangtua membuat saya bisa ngeband kapan saja.

Bertambahnya pengetahuan akan aliran musik yang ada dan sedang tren juga membuka pikiran saya. Meski di nadi saya musik rock berdenyut kencang, saya membuka diri bagi aliran musik lain. Praktis semua aliran musik pernah saya mainkan. Saya pun bergabung dalam berbagai band. Saya ingin mengukur kemampuan dan melihat sampai di mana klimaksnya.

Saya juga mulai melihat kalau kemampuan saya bisa menghasilkan uang setelah saya bergabung dengan sebuah band kafe yang memainkan lagu-lagu "Top 40". Hampir tiap malam saya tampil bersama band itu dan mendapat honor ketika turun panggung. Di luar jadwal tampil di kafe, saya tampil dengan band lain yang alirannya berbeda-beda.

Karena sering tampil dengan banyak band, julukan "*drummer pekcun*" sempat mampir ke diri saya. Saya tidak peduli. Bagi saya, semua band tadi membantu saya berkembang. Saya memiliki target sendiri untuk mengukur kemajuan saya. *Skill*, bagi saya, berada di atas segala-galanya, dan terkungkung di satu aliran tidaklah bijaksana.

Seiring dengan kemajuan keterampilan saya menabuh drum, saya merasa berkembang pula keeksentrikan dalam diri saya. Di satu waktu saya bisa menggunakan rok kotak-kotak ala orang Skotlandia, di waktu lain saya tampil dengan gaya *gothic*, lengkap dengan celaknya. Di kesempatan lain saya membiarkan rambut saya ditata gimbal. Semua itu hanya sekadar untuk penampilan saja, agar berbeda dengan musisi lain.

Hampir semua musisi di Bandung mengetahui saya dan gaya nyentrik saya tadi. Mereka mengakui keterampilan saya memainkan drum. Ini yang membuat saya banyak diminta memperkuat formasi banyak band kala itu. Entah itu band "Top 40" yang tampil di kafe-kafe sekitar Bandung, band beraliran grindcore, hardcore, atau punk. Semua secara bergiliran saya layani setiap pekan.

Malam ini bisa tampil di kafe A dengan band X, malam berikutnya tampil di kafe B bersama band Y, selanjutnya tampil di tempat lain dengan band lain pula. *Skill* makin terlatih, perbendaharaan lagu makin banyak, dan satu yang penting lagi adalah dompet bertambah tebal.

Karena mulai bisa mendapatkan uang dari bermain drum, saya berani meminta orangtua untuk berhenti mengirimkan uang bulanan. Ini suatu permintaan yang ditanggapi Ibu dengan cukup sinis. "Kamu habis merampok apa hingga punya uang?" kata Ibu. Saya belum berani berterus-terang soal keterlibatan saya di dunia *entertainment*, dunia malam yang membuat kuliah saya berantakan.

Tampil di kafe membuat saya baru pulang ke tempat kos pukul 03:00. Pukul 08:00 saya sudah harus duduk di ruang kuliah. Walhasil, saya tidak bisa memaksimalkan kerja otak karena rasa kantuk yang luar biasa. Saya tidak pernah melihat IPK. Malu rasanya.

Selama bermain di berbagai kafe di Bandung tadi, saya berkenalan dengan Indra. Kami kemudian sering berada dalam satu band. Memainkan bas, Indra menjadi teman main yang cocok bagi saya. Sama-sama bertugas mengendalikan *rhythm section*, kami jadi tahu kemampuan masing-masing.

Maka, ketika Andika mengajak Indra bergabung dengan band barunya, nama saya berada di urutan teratas untuk

mengisi posisi *drummer*. Sayangnya, Universe, demikian nama band tadi, sudah memiliki seorang drummer.

Namun sepertinya suratan nasib saya sudah tertoreh untuk band ini. Sebagian besar personel band itu merasakan sang *drummer* pertama bukan pilihan yang tepat untuk mengimbangi permainan mereka. Maka ketika Andika, Indra, juga Ariel dan Uki diminta untuk melihat penampilan saya di sebuah kafe, semua memberikan persetujuan.

Satu yang tidak bisa segera saya atasi, bahkan hingga kini, adalah gaya nyentrik saya tadi. Saya bukan tipe orang yang doyan ngobrol saat itu. Ketika pertama kali berlatih dengan Peterpan, demikian nama baru Universe, saya tidak banyak cakap. Saya langsung duduk di balik *drum set*, dan dengan mudah mengikuti permainan personel lain.

Jam terbang yang sudah tinggi membuat saya tampil tanpa beban. Apalagi di kepala saya semua lagu yang disodorkan Andika dan kawan-kawan sudah tidak asing lagi. Bahkan saya sesungguhnya memiliki tabungan lagu yang lebih banyak dibandingkan band itu.

Tidak terlintas sedetik pun dalam benak saya Peterpan bakal menjadi band yang menjadi sumber penghasilan utama saya kelak. Demikian pula pemikiran bahwa Peterpan bakal menjadi terkenal dan membawa saya ke pusaran popularitas.

Sebaliknya, saya malah mengkritik band ini. Cara Ariel menyapa penonton di tengah pergantian lagu masih belum bagus. Kaku. Cara berkomunikasi, menurut saya, sangat penting bagi satu band. Dari situ penonton bisa digiring untuk menjadi penggemar. Selain bisa memenuhi kafe, para penggemar ini juga bisa menjadi sumber pemasukan bagi band itu.

Saya punya contoh band Gipsy Can, yang memiliki banyak penggemar. Tiap Gipsy Can tampil, fansnya selalu hadir, dan

mereka semua memesan minuman. Buka botol. Gipsy Can bisa mendapat bayaran hingga jutaan semalam.

Peterpan hanya tampil saat *weekdays*, ketika kafe tidak terlalu ramai. Bayaran yang diterima pun tidak terlalu besar. Namun kritik dan masukan itu tidak pernah sampai ke telinga Ariel, atau saya sampaikan secara langsung ketika Peterpan mengadakan *briefing*.

Walaupun demikian, saya paling lama di Peterpan. Selama dua tahun tampil di O'Hara, saya tak pernah absen duduk di balik drum. Cita-cita memperoleh uang saja membuat saya tidak berpikir muluk-muluk tentang Peterpan. Saya harus mendapatkan uang karena kiriman orangtua sudah dihentikan.

Apalagi kini saya harus berhadapan dengan kenyataan lain, yaitu saya tidak memiliki semangat lagi untuk menyelesaikan kuliah. Meski sudah sampai tahap menyusun skripsi, bahkan sudah sampai bab dua, saya harus merelakan mimpi menjadi sarjana seperti yang diinginkan orangtua saya.

Di tahun saya memutuskan untuk tidak meneruskan kuliah, Peterpan mencatat sebuah kemajuan. Band ini ditunjuk ikut dalam album kompilasi *Kisah 2002 Malam* yang diproduksi Musica Studio's. Saya sendiri sesungguhnya tidak terlalu antusias menghadapi babak baru band ini. Sebelum bergabung dengan Peterpan, saya juga pernah ikut serta dalam sebuah album kompilasi.

Saya baru menyadari Peterpan bakal menjadi "sesuatu" ketika band ini dikontrak oleh Musica Studio's dan melahirkan album perdana *Taman Langit*. Keputusan saya untuk memperkuat band ini makin terasa benar ketika saya mulai menerima royalti dari album tadi, yang jumlahnya mencapai puluhan juta rupiah.

Kisah **David Albert**

EMPAT TAHUN saya habiskan sebagai *lounge pianist* di Hotel Grand Aquila. Saya masih duduk di bangku SMA saat itu. Bekerja di hotel itu pun terjadi tanpa disengaja. Saya "dijebak" oleh Pak Wing, guru musik saya di SMA 2, Bandung.

Pak Wing mungkin melihat talenta saya, tapi dia sedikit kurang setuju dengan sifat tidak *pede* saya. Makanya, Pak Wing kemudian membuatkan kontrak bagi saya tanpa sepengetahuan saya. "Kamu main di sini setiap minggu," kata Pak Wing. Saya hanya bisa pasrah.

Untungnya, saya berhasil mengatasi kegugupan saya dan memainkan piano dengan aman. Saya juga memiliki cukup banyak stok lagu. Tapi sejak awal saya sudah diingatkan Pak Wing, "Kalau kamu mainnya jelek, paling diketawain."

Piano memang bukan barang baru bagi saya. Instrumen ini sudah saya mainkan sejak sekolah dasar. Sebuah piano diberikan orangtua sebagai hadiah ulang tahun saya, dan sejak itu saya mendalaminya lewat bimbingan Hardian di Cirebon dan Steven Sulungan di Bandung. Kursus privat piano klasik itu saya jalani hingga duduk di bangku SMA kelas 1.

Sebelum benar-benar bisa memainkan piano, naluri musik saya sering dirangsang oleh Ayah. Misalnya, saya sering dibangunkan oleh lagu "Nothing's Gonna Change My Love for You" yang dimainkan Ayah. Tapi nadanya disalah-salahin.

Kalau sudah begitu, saya pasti memprotes Ayah. Setelah dewasa saya baru sadar kalau Ayah hanya ingin membangunkan naluri musik saya.

Menjalani kursus privat untuk jangka waktu yang lama itu ternyata menjenuhkan juga. Setelah sampai ke level 16 dan mendapat diploma lewat ujian di Belanda, saya memutuskan untuk tidak melanjutkan piano klasik. Era klasik pun berakhir.

Saya mulai bermain-main dengan komposisi pop, meski bukan yang biasa-biasa saja. Saya mempelajari karya Freddie Mercury di Queen, seperti "Bohemian Rhapsody", yang kemudian saya hancur-hancurin. Maksud saya bukan lagunya, melainkan harga-harga nada dalam komposisi itu. Saya juga mempelajari karya Yngwie Malmsteen dalam album *Eclipse.*

Satu yang selalu menarik perhatian saya adalah melodi gitar. Saya cenderung melihat satu band dari kepiawaian gitarisnya. Melodi gitar itulah yang kemudian saya mainkan di piano. Kecenderungan ini terbawa hingga sekarang.

Bersama beberapa teman di SMA 2, saya mendirikan band Spielen. Artinya 'bermain' dalam bahasa Jerman. Band ini memilih jazz, terutama fusion, sebagai fokus. Komposisi milik Casiopea sering dibawakan Spielen. Di band ini, saya memegang piano dan keyboard. Pilihan atas genre jazz adalah sebagian dari cara saya untuk mengeksplorasi musik di luar klasik. Tidak ada batasan dalam jazz.

Spielen dibentuk tanpa target menjadi band pencetak uang. Ia hanya menjadi wahana bagi saya dan kawan-kawan untuk mengekspresikan diri, sekaligus untuk menyalurkan bakat masing-masing. Panggung seputar sekolah menjadi media Spielen untuk memperlihatkan kemajuan.

Selain Spielen, saya juga membentuk band lain bernama Jifas. Band ini tidak terlalu serius saya jalankan. Namun, di masa depan, Jifas ikut mewarnai karier profesional saya. Salah

satu personel Jifas nantinya menjadi manajer sebuah band terkenal di Tanah Air, dan membuka peluang bagi perkembangan karier saya.

Di luar jazz fusion, saya menumbuhkan kecintaan baru pada aliran musik alternatif. Carpark North, sebuah band electronic rock asal Denmark, menjadi penyebabnya. Nuansa musiknya gelap, tapi *angelic*. Ngawang. Kesukaan saya pada aliran alternatif tak berhenti di Carpark North, melainkan terus ke Oasis dan Nirvana, misalnya.

Namun saya tidak bisa berlama-lama dengan semua itu. Keadaan memaksa saya untuk mendapatkan uang dari bakat musik. Krisis moneter yang melanda Tanah Air pada tahun 1998 menjadi penyebabnya. Bisnis rotan ayah saya tersungkur karena krisis tersebut. Sejumlah aset milik Ayah terpaksa dilego untuk membayar kewajiban pada bank. Keluarga saya juga harus merelakan rumah dengan pindah ke rumah susun di Sukajadi.

Saya pun ikut membantu orangtua mencari uang, terutama karena saya memiliki sumber daya yang bisa langsung menghasilkan uang. Namun saya tidak hanya mengandalkan pekerjaan di Grand Aquila saja, karena penghasilannya bersifat mingguan. Saya juga mencoba peruntungan di hotel-hotel lain. Tak hanya sampai di situ, saya juga melakoni pekerjaan lain menjadi sopir angkot dan jualan mi instan.

Saya juga menerima ajakan teman, Nelson, seorang pengelola pernikahan, yang menawari saya menjadi pemusik di perusahaannya. Yang membuat saya tertarik adalah konsep *wedding band* yang disodorkan, yaitu musik kamar. Saat itu konsep begini cukup jarang, bahkan belum ada sama sekali di Bandung.

Karena tuntutan konsep tersebut, saya mulai menekuni orkestrasi. Saya menulis sendiri partitur untuk seksi gesek

bandnya. Bila saja saat itu *software* Sybellius sudah populer, tugas saya mungkin akan jauh lebih ringan, bukan menulis satu per satu seperti yang saya kerjakan. Bidang ini saya tekuni selama tiga tahun.

Meski harus bekerja keras, saya mendapat hikmah dari pekerjaan baru ini. Saya jadi mengerti orkestrasi. Ilmu ini di kemudian hari terbukti sangat membantu saya dalam menjalani karier profesional.

Maka, inilah jadwal kerja saya: setiap malam ngamen di hotel, bantu Maman—teman saya semasa SMA—jualan mi instan, dan di akhir pekan, bila ada *job*, melayani pernikahan. Dengan kesibukan macam itu kebutuhan keluarga terpenuhi juga. Setelah dipotong kebutuhan pribadi, terutama untuk ongkos transpor ke semua "kantor" saya, uang penghasilan langsung dipakai untuk kebutuhan keluarga. Delapan puluh persen ke pos itu.

Kuliah saya di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran tetap saya jalani. Jarak antara Sukajadi dan Jatinangor saya tempuh setiap hari. Sayangnya, karena banyak menghabiskan waktu untuk mencari uang, kuliah itu tidak tuntas saya jalani.

Saya pun melirik peluang lain, yakni bekerja di Jakarta. Namun bukan berarti semua yang telah saya lakukan di Bandung saya tinggalkan. Tawaran yang saya terima dari Adi, *drummer* Tipe-Ex, bersifat temporer, per proyek. Di Jakarta, saya ikut membantu pengerjaan album Nafa Urbach.

Menjelang tahun 2006, saya melakukan kontemplasi. Saya mencoba mencari jawaban atas semua usaha yang sudah saya lakukan. "Sudah jungkir balik, tapi hasilnya kok tetap nggak cukup," begitu pertanyaan di benak saya. Meski bukan tipe orang yang religius, saya mencoba berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Beberapa saat setelah kontemplasi tadi, saya mendapat sebuah panggilan telepon dari teman saya di SMA 2 dulu. Bukan teman akrab sebenarnya, meski kami sempat menjadi anggota band Jifas. Joy Aditya Sebayang, teman saya itu, kini manajer sebuah band beken, Peterpan. "Bisa ke basecamp, Vid?" tanya Joy.

Saya mengenal Peterpan setelah banyak orang membicarakan band ini. Saya pun tergerak untuk mendengarkan karya Peterpan. Nadanya simpel dan liriknya nggak *cheesy*. Hanya itu saja pengetahuan saya tentang band tersebut, tidak lebih dan tidak kurang.

Sampai detik ini pun saya masih belum memperoleh alasan mengapa saya yang dipilih. Saya yakin masih banyak *keyboardist* Bandung yang lebih baik daripada saya. Tapi, kalau saya sangat sangat dicari, memang benar. Kalimat pertama yang dilontarkan Joy kepada saya memperkuat kesan tersebut. "Aduh, susah banget *nyari* lu," kata Joy.

Joy mempunyai permintaan khusus kepada saya untuk diperlihatkan saat audisi berlangsung: *sampling*. Saya tahu istilah itu. Masalahnya, sepanjang hidup saya memainkan piano atau keyboard, saya tidak pernah membuat *sampling* ini.

Sejak mendapat telepon dari Joy, praktis saya hanya memiliki dua hari untuk menyiapkan diri sebelum waktu yang ditetapkan untuk audisi. Saya, terus-terang, cukup panik menghadapi tawaran tersebut. Kalau tawaran itu datang sekarang, barangkali saya tidak akan sepanik dulu.

Dengan kondisi ekonomi yang belum pulih, saya tidak memiliki cukup sumber daya untuk menyiapkan diri menghadapi audisi tersebut. Di tangan saya memang ada sebuah keyboard, tapi alat itu tidak bisa dipakai untuk membuat sampling. Saya membutuhkan keyboard yang lebih canggih lagi. Maka saya memutuskan untuk meminjam alat itu.

Yang pertama kali saya temui adalah kakak Ikhsan, *bassist* Spielen. Jawaban kakak Ikhsan hampir membuat saya putus asa. Sebab, keyboard yang hendak saya pinjam adalah "senjata" andalannya juga. Namun akhirnya saya diizinkan untuk meminjamnya.

Saya juga tidak mungkin membawa keyboard pinjaman tadi dengan motor. Kalau hujan, bagaimana? Eva, salah satu vokalis Spielen, memberi solusi yang tak disangka-sangka. Di rumahnya banyak sekali mobil, sampai ada yang diparkir di luar pagar. Ketimbang kenapa-kenapa, Eva meminjamkan mobil itu kepada saya.

Berikutnya adalah mengerjakan sampling dengan cepat, karena saya tinggal punya satu hari sebelum audisi. Agus Handiman menjadi harapan saya untuk yang satu ini. Sampling adalah salah satu keahlian Kang Agus, begitu dia biasa disapa. Masalahnya, karena mengajar di Farabi, Si Akang lebih sering berada di Jakarta ketimbang di rumahnya di Cimahi. Ketika ditelepon, Kang Agus sempat menyarankan saya untuk menemuinya di Jakarta, yang tentu saja tak bisa saya penuhi karena waktunya mepet. Saya sempat pasrah. Namun dewi fortuna berkata lain. Kang Agus rupanya mengubah rencananya, karena kebetulan anaknya berulang tahun. Ia punya waktu untuk saya di pagi hari. Tanpa menunggu lama, saya meluncur ke Cimahi.

Hari-H, pukul 14:00, saya sudah siap di basecamp Peterpan. Semua berlangsung lancar. Audisi itu berlangsung dalam suasana santai, meski terus terang saya tidak bisa santai karena terbebani untuk menampilkan yang terbaik.

Audisi ternyata bukan hanya sekali itu saja. Selang satu hari setelah audisi pertama, saya diminta lagi untuk memperlihatkan kemampuan. Audisi kedua ini tak juga membuat saya terlalu berharap. Ucapan Joy saya jadikan pegangan. "Saya

tidak menjanjikan apa-apa. Kalau cocok, nanti kamu ikutan," kata Joy. Saya pun kembali pada pekerjaan saya semula.

Pertemuan saya berikutnya dengan Joy dan anak-anak Peterpan memberi kepastian yang lebih solid. Malah saya sudah langsung berhadapan dengan kontrak *endorsement* dari sebuah perusahaan *clothing* sebagai bagian dari Peterpan.

Di dalam Peterpan, saya menemukan banyak hal yang mengejutkan. Secara kasat mata saya melihat bagaimana personel band ini bersahaja. Mereka punya uang, punya investasi, tapi sangat sederhana dan terasa tidak ada bedanya dengan saya dan teman-teman kru yang biasa-biasa saja.

Dari sisi musik, saya juga menemukan bahwa Peterpan bukan band pop biasa, yang komposisinya sederhana. Saya juga mendapatkan kesan perfeksionis dalam diri personel Peterpan. Lirik yang jauh dari *cheesy* tadi, misalnya, ternyata adalah hasil pemikiran yang matang, yang kadang menyita sebagian besar waktu pembuatan album. Ariel tak pernah mau menggunakan kata yang sama di tiap album. Dengan lingkungan macam itu, mau tidak mau saya juga harus memperlihatkan yang terbaik.

Saya makin lebur dalam Peterpan setelah menjalani tur panjang dan intens. Semua itu saya jalani sekitar dua tahun, hingga suatu kali semua personel Peterpan dikumpulkan. Sebenarnya ini rapat rutin dan biasa dilakukan. Namun kali ini ada agenda spesial yang hendak dibahas, yaitu menyangkut status saya di Peterpan. Setelah melalui berbagai argumentasi, secara resmi akhirnya saya mendapatkan status personel tetap Peterpan pada tahun 2008.

Saya mentraktir orang rumah begitu mendapat status tadi. Semuanya berubah sejak itu, terutama secara finansial. Saya pun bisa memperbaiki keuangan keluarga. Rumah susun di Sarijadi ditinggalkan, diganti sebuah rumah di kawasan Dago.

Ketika
Bintang Terang
Menyinari Peterpan
001/I/13

SAAT PETERPAN muncul di dunia musik Indonesia, nama band lain sedang tinggi-tingginya berkibar. Sheila On 7, Padi, Jamrud, dan Dewa masih menjadi percakapan banyak orang. Karya mereka masih diputar di hampir semua stasiun radio di Tanah Air. Album mereka juga laris.

Kami berenam, sekelompok anak muda Bandung, mencoba menerobos masuk industri musik Tanah Air dengan modal satu lagu "Mimpi yang Sempurna". Saya sebagai penciptanya, awalnya tidak begitu yakin akan kekuatan lagu itu. Namun teman-teman di Peterpan meyakinkan saya bahwa lagu ini bagus. Ternyata respons publik juga positif. Respons itu tidak terduga.

Dulu di kompleks rumah saya, di siang hari, masih sering ada pengamen mendatangi rumah demi rumah. Siang itu saya sedang istirahat di rumah ketika seorang pengamen datang dan menyanyikan lagu "Mimpi yang Sempurna" di depan rumah saya. Saya mengintip dari dalam sambil senyum-senyum sendiri.

Saya keluar dan memberikan uang untuk pengamen tersebut. Pengamen itu hanya bilang, "*Nuhun*, Sep," lantas pergi meninggalkan saya yang masih senyum-senyum sendiri.

Waktu itu masih awal-awal lagu "Mimpi yang Sempurna" beredar. Jadi masih sedikit orang yang tahu siapa band yang membawakannya. Apalagi orang-orang di dalam band itu, masih sangat sedikit yang tahu. Begitu juga dengan pengamen tadi. Dia tidak tahu bahwa sayalah yang menulis lagu yang dia nyanyikan tadi. Saya mencintai masa-masa itu, di mana belum banyak orang mengenal saya.

Dengan modal satu lagu itu, kami mulai menyambangi sejumlah kota di Tanah Air untuk mempromosikan album kompilasi *Kisah 2002 Malam*. Yang tadinya hanya di sekitaran Bandung, kini hingga ke luar kota. Uniknya, di kota yang kami tuju sambutannya di luar dugaan.

Sewaktu mendatangi kota Malang, misalnya, sebagian besar penonton yang memadati lapangan hafal lagu "Mimpi yang Sempurna". Itu lagu terakhir yang kami bawakan. Sebelum sampai di lagu itu, Peterpan membawakan lagu band lain, terutama yang berasal dari luar negeri, seperti Red Hot Chilli Peppers dan Radiohead. Di Makassar, kami merasakan euforia berikutnya, karena mendapatkan perlakuan yang belum pernah kami alami. Panitia setempat menjemput Peterpan di bandara, lalu iring-iringan mobil penjemput mengarak kami ke hotel.

Kota yang kami singgahi makin banyak setelah Peterpan mengeluarkan album perdana *Taman Langit*. Personel Peterpan pun merasakan sebuah lompatan besar dalam karier. Bila semula saya dan kawan-kawan lebih dikenal sebagai anak band kafe, kini status kami murni 'anak band'. Nama tiap orang pun mendapat tambahan 'Peterpan' di belakangnya. Sebuah identitas baru terbentuk.

Di masa album perdana tersebut beredar, dan dalam suasana memasuki dunia baru, beberapa dari kami mempraktikkan hal-hal dan teori-teori konyol. Mereka menguji seberapa jauh popularitas yang ada. Beberapa suka nongkrong di warung kopi, atau sengaja berjalan-jalan di pusat perbelanjaan di satu kota yang kebetulan kami singgahi. Benar saja, mereka sering disapa orang, lengkap dengan tambahan kata 'Peterpan' di belakang namanya.

Menurut data yang kami terima dari Musica Studio's, album *Taman Langit* mencatat prestasi penjualan sebanyak 350.000 keping pada setengah tahun awal. Dua plakat platinum diberikan kepada Peterpan atas prestasi tersebut. Tiap personel Peterpan mendapatkan replika plakat tadi. Kami sangat senang menerimanya, sampai ada yang memajangnya di kamar, ada pula yang menaruhnya di ruang tamu.

Prestasi album kedua, *Bintang di Surga*, lebih bagus lagi. Ia melewati angka penjualan 3 juta keping. Dalam seminggu terjual 1 juta keping. Saat itu, belum ada band yang mendekati angka penjualan tersebut. Sheila On 7, Padi, dan Jamrud, yang saat itu mencatatkan angka penjualan luar biasa pun, belum sampai melewati angka 2 juta.

Karena sukses album tersebut, Musica Studio's berani mengambil keputusan untuk membuatkan banyak videoklip untuk album *Bintang di Surga*. Tercatat tak kurang dari delapan videoklip diproduksi, dan tidak sedikit di antaranya dibuat dengan biaya sangat besar, yang bisa mencapai seratusan juta rupiah lebih.

Rekor Muri

Menjelang peluncuran album kedua, *Bintang di Surga*, Peterpan mendapat sebuah tantangan besar: tampil di enam kota dalam satu hari. Medan, Padang, Pekanbaru, Lampung, Semarang,

dan Surabaya. Persiapan untuk melakukan aksi itu dilakukan jauh-jauh hari. Kami dikarantina di mes Musica Studio's di kawasan Perdatam, Jakarta Selatan. Selain pola makan, personel Peterpan didisiplinkan melakukan olahraga seperti *jogging* dan angkat beban.

Peterpan memulainya dari barat. Berangkat dari Bandara Halim Perdana Kusuma pada Minggu pukul 02:00 dini hari, menumpang pesawat sewaan milik Beech Aircraft. Tiba di Medan, kami memulai rencana besar ini pada pukul 06:00. Penonton yang jumlahnya sekitar 2.500 orang menyaksikan aksi kami dengan masih mengenakan pakaian olahraga.

Setelah tampil sekitar 40 menit, kami dilarikan ke Bandara Polonia, dan langsung *take-off* ke Padang. Di sini jumlah penonton hampir tiga kali lipat daripada di Medan. Pekanbaru menjadi kota berikutnya sebelum mengakhiri petualangan di Pulau Sumatera di kota Lampung. Bila di tiga kota sebelumnya kami rata-rata membawakan enam lagu, yang diambil dari album *Taman Langit*, di Lampung kami memberikan tambahan satu lagu bonus yang diambil dari album *Bintang di Surga*. Pasalnya, jumlah penonton mencapai 7.000 orang.

Kami sampai di kota Semarang dan Surabaya pada malam hari. Di kota terakhir, Peterpan mendapatkan plakat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (Muri) atas keberhasilan aksi ini. Bila normalnya menjalani konser enam kota itu membutuhkan waktu berhari-hari, Peterpan melakukannya dalam 24 jam. Itulah yang mendorong Muri untuk memberikan penghargaan tersebut.

Perbedaan pendapatan royalti dari album *Taman Langit* sangat terasa bila dibandingkan dengan album sebelumnya, album kompilasi *Kisah 2002 Malam*. Seumur hidup, uang puluhan juta rupiah tak pernah mampir ke kantong kami. Terlepas dari semua itu, personel Peterpan tidak terlalu

mempersoalkan besar-kecilnya bayaran, meski kemudian sepakat untuk menunjuk seorang manajer dengan tugas utama menegosiasi honor manggung supaya lebih tinggi. Lukman, satu-satunya personel Peterpan yang sudah berkeluarga saat itu, juga tidak terlalu mempermasalahkan bayaran.

Reza termasuk yang pertama kali menyadari kalau status dan pendapatannya kini telah berubah. Ia memperlihatkan hal itu lewat alat musik yang dimainkannya. Dengan meminjam uang kas band, ia membeli satu set drum Ludwig. Tak ketinggalan *hardcase* untuk drum itu, yang di atasnya ditempel stiker besar bertuliskan "Reza". "Saya ingin memperlihatkan kalau Peterpan adalah band yang sudah memiliki album," katanya. Reza merasa bangga saat semua *hardcase* itu menyertainya sewaktu *check-in* di bandara.

Lukman agak lebih lambat bereaksi. Ia baru mulai mengganti gitarnya ketika Peterpan merekam album kedua. Sebuah gitar elektrik merek Brian Moore bekas dibeli Lukman dari temannya. Demikian juga dengan efek gitar.

Uki pun demikian. Baru setelah album ketiga, *Alexandria*, ia berinvestasi di alat musik. Namun Uki bukan sekadar menambah jumlah alat musik. Dia mengoleksi alat musik yang nantinya bermanfaat untuk studio rekaman yang hendak dibangunnya. Karena itu, dia membeli *amplifier* dan gitar terbaik yang ada di pasar. Saking ingin mendapatkan peralatan terbaik, Uki terbang ke Singapura demi sebuah Vox AC30, *amplifier* legendaris buatan Inggris.

Sejalan dengan sukses album, personel Peterpan pun ikut terbawa. Ke mana saja kami pergi, banyak yang menyapa, meminta tanda tangan, dan yang paling sering, berfoto bersama. Perlakuan macam ini kami terima di hampir semua kota yang kami singgahi.

Banyak orang mulai membicarakan kami. Salah satunya membicarakan mengapa saya selalu membawa tas pinggang, atau mengapa saya kerap bertelanjang dada saat berada di panggung.

Tas pinggang saya itu saya beli saat awal-awal Peterpan menjalankan promosi. Kami beranggapan bahwa kami harus berpenampilan bagus. Sambil manajer sibuk mencari *endorsement*, kami juga berbelanja beberapa baju. Saat itulah saya membeli tas pinggang tadi. Namun tujuannya bukan juga untuk penampilan. Saya membeli karena saya membutuhkannya untuk menyimpan rokok, *handphone*, ataupun barang kecil lainnya daripada harus membawa tas punggung yang besar ke mana-mana. Namun saya sering lupa untuk melepaskannya ketika akan naik ke panggung ataupun penampilan lain saat berpromosi. Maka jadilah orang lain melihat saya sengaja membawa itu, dan lama-lama manajer menyarankan saya untuk tetap membawa tas pinggang itu, karena menjadi seperti ciri khas.

Juga soal kebiasaan bertelanjang dada saat di atas panggung. Saya mempunyai keringat yang berlebih apabila bila sudah bernyanyi hampir satu jam *full* berikut berlari ke sana kemari di panggung. Baju yang basah itu sangat mengganggu. Sementara itu saya juga berniat untuk memberikan kenang-kenangan kepada penonton yang datang. Maka saya selalu membuang ke arah penonton setiap baju yang saya buka itu. Lagi pula, untuk baju itu, saya juga di-*endorse*. Jadi persediaan kaos saya sangat cukup. Maka, apa salahnya bila saya berbagi?

Setelah Peterpan mulai mendapat nama, saya tidak leluasa lagi melakukan kebiasaan lama saya di Bandung. Dulu saya sering berjalan-jalan sendiri dengan motor kesayangan saya, atau pergi nonton sendirian, atau pergi ke Gramedia untuk mencari buku, lalu pergi mencari tempat yang sunyi di sekitar taman di Dago atau di Balaikota Bandung untuk kemudian membacanya dengan tenang di sana.

Sukses yang kami capai semakin lengkap setelah mendapatkan penghargaan dari sejumlah pihak. Lima penghargaan SCTV Awards kami raih tahun 2005 untuk berbagai kategori. MTV Asia juga menganugerahi Peterpan dengan penghargaan Best Favorite selama dua tahun berturut-turut sejak tahun 2005. Juga sembilan penghargaan AMI pada tahun 2005 dan beberapa penghargaan lain di Indonesia, Singapura, dan Malaysia.

Asia Song Festival 2007, Korea Selatan. (Dok. Peterpan)

Meraih AMI Award. (Dok. Peterpan)

Jumpa Sahabat Peterpan di Singapura. (Dok. Peterpan)

Beristirahat saat *show* di Malaysia. (Dok. Peterpan)

Sempat Terlena

Punya banyak uang sempat membuat kami terlena. Misalnya, pernah salah satu dari kami membeli sebungkus rokok dengan uang pecahan seratus ribu rupiah tanpa meminta kembaliannya. Kami juga menghambur-hamburkan uang untuk membeli barang yang sebenarnya tak diperlukan.

Syukurlah kami tidak terus terlena seperti itu. Kami juga tidak melupakan para orangtua, meski awalnya sebagian besar dari kami tidak disetujui sebagai musisi.

Lukman misalnya, dia membelikan semua saudaranya sepeda motor. Rumahnya di Antapani juga direnovasi. Ini untuk memenuhi nazar, katanya. Uki juga menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kedua orangtua dan saudara-saudaranya sejak menerima royalti dari album kompilasi.

Lain lagi kisah Reza. Dia pernah bercerita, "Saya dua kali membelikan orangtua saya mobil. Pertama, sebuah Daihatsu Feroza bekas. Setelah itu, sebuah Toyota Avanza baru, yang dikirim lewat jasa ekspedisi ke Poso. Semua dibeli dengan uang kontan. Rumah orangtua di Poso juga saya renovasi.

"Tapi yang sangat membanggakan saya adalah ketika membiayai Ayah dan Ibu menunaikan ibadah haji. Tahun 2005 mereka berangkat ke Tanah Suci.

"Kalau dihitung-hitung, saya sebenarnya lebih banyak menghabiskan uang untuk menyalurkan kesukaan saya pada mobil. Saban ada mobil baru, saya pasti tertarik untuk membelinya. Total jenderal ada 11 mobil yang pernah menghuni garasi rumah saya.

"Demikian pula halnya dengan drum. Bila awalnya saya membeli seperangkat drum dengan meminjam uang pada manajemen, kini saya membelinya dengan uang sendiri. Ada banyak *drum set* dari berbagai merek yang saya beli. Jumlahnya

bisa memenuhi satu ruangan ruang tunggu studio saya, yang luasnya sekitar 35 meter persegi."

Di album ketiga, kami mulai berpikir untuk serius mengelola penghasilan. Kami pun melirik investasi jangka panjang dalam bentuk tanah dan rumah.

Reza yang pertama melirik investasi macam ini, meski penyebabnya lebih karena dipaksa keadaan. Ia diusir dari tempat kosnya lantaran selama berbulan-bulan menjalani tur tidak pernah pulang. Alasannya, tempat kos mau direnovasi, padahal tidak. Akhirnya Reza membeli sebuah rumah di kawasan Cimuncang.

Karena suka dengan lingkungan di wilayah itu, rumah kedua Reza, yang dibeli setelah rumah pertama dijual, tidak seberapa jauh dari yang pertama. Arealnya lebih luas sehingga Reza membangun studionya di rumahnya itu pula.

Uki membeli sebidang tanah milik mertuanya di kawasan sejuk Dago Bengkok. Ketika kompleks apartemen Kalibata City dibangun, Uki membeli satu unit. Sementara Lukman memilih membeli rumah di kawasan Antapani, tak seberapa jauh dari kediaman orangtuanya. Saya juga ikut menanamkan uang tak jauh dari lokasi tanah Uki.

Banyak Manggung

Tur ke ratusan kota di Tanah Air kami jalani seiring popularitas Peterpan yang makin meninggi. Akibatnya, semua personel band dilanda kelelahan yang luar biasa dan kerinduan yang sangat dalam pada orang-orang yang dicintai.

Selain lelah fisik, kami mengalami kelelahan mental yang tak bisa dibendung. Cekcok kecil bisa berubah menjadi *clash* di antara kami. Bahkan pertengkaran itu kadang diperlihatkan saat menjalani sesi *sound check* di hadapan cukup banyak orang. Di atas panggung kami boleh jadi terlihat kompak,

tetapi begitu selesai menjalankan tugas, kata Uki, "*Every man for himself.*"

Ketika akhirnya manajemen dan Musica Studio's sepakat untuk memberikan libur sejenak, kami kembali kepada kehidupan masing-masing. Menghilang. Benar-benar menghilang. Sampai-sampai rencana mengisi liburan dengan menggarap album baru pun terbengkalai. Meski berada di kota yang sama, kami jarang saling menyapa. Hubungan komunikasi baru terjalin ketika kami harus duduk bersama dalam satu pertemuan membicarakan kewajiban band, membicarakan bisnis.

Awalnya, pola tur yang dijalani Peterpan cukup menguras tenaga: tampil di lima kota, setelah itu istirahat. Pola itu kemudian diubah. Peterpan menjalani semuanya dulu, baru kemudian beristirahat selama enam bulan. Dan sebagai bagian dari kontrak dengan Musica Studio's, waktu istirahat tadi kami manfaatkan untuk menghasilkan album baru.

Idealnya, setelah kami "mengorbankan" waktu enam bulan itu, kami kembali menyapa penggemar. Idealnya pula, enam bulan adalah waktu yang sangat cukup untuk menggarap sebuah album baru. Artinya, personel Peterpan tidak perlu terburu-buru.

Dalam kenyataan, untuk mengumpulkan semua personel dibutuhkan energi ekstra. Pertama, kami tengah asyik menjalankan kegiatan dan hobi masing-masing. Kedua, ada kebosanan di antara kami karena telah menghabiskan banyak waktu bersama-sama selama tur.

Energi yang lebih besar dibutuhkan untuk mengumpulkan materi lagu dari tiap personel. Belum lagi soal kebiasaan menunda pekerjaan ketika giliran rekaman masing-masing personel tiba. Padahal, dengan teknologi rekaman zaman sekarang, siapa saja sebenarnya bisa memulai lebih dahulu, tinggal mengikuti *guide* yang sudah dibuat.

Membubuhkan cap tangan di Ciwalk. (Dok. Peterpan-Metropanerz)

Ujung-ujungnya, waktu enam bulan yang disepakati tadi molor hingga satu tahun. Album *Alexandria*, *Hari yang Cerah…*, dan *Sebuah Nama, Sebuah Cerita* dibuat dengan kondisi demikian.

Pada dua album pertama masalah ini belum terasa mengganggu. Sebagai band debutan, Peterpan masih memiliki modal cukup untuk menggarap album perdana dan album kedua. Saya memiliki cukup banyak stok lagu baru. Di album *Taman Langit*, sembilan dari sepuluh lagu yang ada semua saya tulis, sementara sisanya adalah karya Lukman. Di album kedua, persentase sumbangan saya juga besar. Ditambah karya Lukman dan Uki, serta sumbangan nada dari Andika dan Indra, album kedua tersebut genap berisi 10 lagu.

Setelah dua album itu, saya masih memiliki sejumlah lagu lain, meski bentuknya belum sempurna benar. Kadang saya hanya memiliki nada untuk refrain, lagu saja tanpa refrain, intro saja, atau hanya lirik saja. Lukman juga memiliki stok lagu, yang kondisinya tak jauh berbeda dari milik saya dan membutuhkan sentuhan personel lain untuk membuatnya sempurna. Ketika Uki menyodorkan “Menunggu Pagi”, lagu

itu hanya memiliki fondasi dasar. Saya kemudian menyempurnakan lagu itu dengan lirik.

Soal produktivitas personel Peterpan ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi saya. Saya merasa tiap orang seharusnya bisa menyodorkan karya mereka, meskipun hanya berupa intro atau refrain saja. Tanpa disepakati dari awal, saya akhirnya mendapat tanggung jawab untuk melengkapi nada-nada yang ada, dan menambahkan lirik ke atasnya.

Walau tidak merasakan hal itu sebagai beban, saya berpendapat bahwa kreativitas seseorang memiliki batas. Suatu saat saya akan *stuck*, tidak mempunyai ide baru. Dalam kondisi macam itu, idealnya, personel lain bisa menjadi pengganti. Di Peterpan tak ada batasan atau syarat tertentu untuk lagu yang hendak disodorkan personel. Semua diberi kesempatan yang sama.

Saya sendiri tidak serta-merta menyertakan semua karya yang berpotensi hit ke dalam satu album. Bila tidak sesuai dengan nafas atau semangat album yang hendak digarap, lagu tadi terpaksa disimpan dulu. Demikian juga ketika sebuah lagu belum menemukan jodoh liriknya.

Timor Leste, 2006. (Dok. Albert Megapro)

Selain agar sesuai dengan nafas album, penundaan satu atau dua lagu untuk album berikutnya juga berkaitan dengan pemerataan materi jagoan di semua album. Namun setiap lagu memang harus sungguh-sungguh, sebenarnya. Jadi apabila ada lagu yang belum selesai, jangan dipaksakan hanya karena *deadline*. "Sally Sendiri" dan "Di Balik Awan", misalnya, kedua lagu ini saya perdengarkan kepada kawan-kawan saat Peterpan menggarap album *Alexandria*.

Ketika mereka menanyakan alasan tidak dimasukkannya kedua lagu itu ke dalam album *Alexandria*, saya menjawab ringan, “Itu buat simpanan. Barangkali mau solo.” Saya sebenarnya hanya hendak memberi sinyal agar teman-teman tidak terlena. Soal niat untuk menjadi solois hanya sekali itu saja terlontar. Sesudah itu, sampai akhirnya keluar lagu “Dara”, saya tidak pernah melontarkannya lagi. “Dara” pun sesungguhnya tidak murni dengan niat untuk berkarier solo.

Ada faktor lain yang membuat minimnya sumbangan personel lain untuk menyumbangkan lagu, yaitu penerimaan Musica Studio's atas karya Peterpan. Musica tidak mewajibkan Peterpan datang dengan belasan lagu untuk kemudian dipilih. Kami serahkan 10, semuanya diterima. Kecenderungan ini sudah ada sejak Peterpan menyodorkan materi untuk album perdana.

Soal jumlah materi yang disodorkan sebelum proses produksi album baru pernah menjadi topik diskusi internal Peterpan. Kami berpendapat, sebuah lagu bakal laku atau tidak sangat bergantung pada materi, lalu aransemennya. Tidak ada jaminan lagu yang dipilih oleh perusahaan rekaman pasti akan menjadi hit, atau sebaliknya. Artinya, kalau sebuah band sudah yakin dengan semua materi yang dihasilkan, mestinya label juga memiliki keyakinan yang sama.

Contoh paling mudah adalah materi dalam *Bintang di Surga*, yang membuat album itu laku hingga melampaui angka 3 juta keping. Di mata kami, banyak dari materi album itu yang sebenarnya bisa diaransemen lebih baik lagi.

Untuk merangsang produktivitas para personel, Peterpan akhirnya mengadopsi sistem pembagian royalti sejak album kedua. Sebelum menerapkan pola ini, Peterpan membandingkan sistem pembagian royalti beberapa band yang lebih senior.

Pembagian yang diterapkan kira-kira seperti ini: 80% dari royalti yang didapat dibagi rata ke seluruh personel. Sebanyak 20% sisanya dijadikan 100% lalu dibagi dengan jumlah lagu yang ada di satu album. Dalam Peterpan, jumlah lagu yang dibuat selalu 10. Karena itu, tiap lagu mendapat jatah 10%. Persentase ini kemudian dibagi dua, 5% untuk pencipta lagu, dan 5% untuk penulis lirik. Bila lagu dan liriknya dibuat oleh satu orang, maka ia mendapat seluruhnya.

Sifat dari yang 20% tadi, menurut saya, adalah bonus;

Konser di Pandeglang. (Dok. Peterpan-Ynor)

insentif bagi semua personel yang ada untuk ikut memberi kontribusi kepada band. Jadi, kalau bisanya cuma menyumbang lagu, tapi tidak bisa membuat lirik, ia tetap mendapat bagian. Bahkan bila nada yang disumbangkan hanya sepenggal dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan lagu, ia pun mendapatkan bonus.

Soundtrack Alexandria

Alexandria memberikan tantangan dan pekerjaan rumah yang berbeda bagi Peterpan. Ini adalah album *soundtrack* untuk film berjudul sama yang pertama digarap Peterpan. *Soundtrack* ini adalah salah satu kewajiban bagi Peterpan dalam kontrak kerja sama dengan salah satu operator seluler di Indonesia.

Saya, yang gemar menonton film, tentu saja tahu apa itu *soundtrack*. Namun saya tidak memiliki gambaran tentang bagaimana menyajikan musik dan lagu yang sesuai dengan film tersebut. Rexinema, produser film itu, sebenarnya tidak

menuntut banyak. Mereka hanya ingin memasukkan lagu Peterpan ke dalam film itu.

Namun setelah saya membaca skenario film garapan Ody C. Harahap itu, melihat *trailer*-nya, dan bahkan berdiskusi langsung dengan sang sutradara, saya mendapat ide lagu, yang kemudian tertuang dalam komposisi berjudul "Tak Bisakah". Teman-teman juga memiliki materi yang dirasa tepat untuk film itu. Andika datang dengan "Jauh Mimpiku", sementara Lukman mempersembahkan "Langit Tak Mendengar". Satu karya kolaborasi saya dengan Uki juga cocok untuk album ini, yaitu "Membebaniku".

Uki menyodorkan "Menunggu Pagi", meski hanya berupa demo ketika disodorkan kepada saya. Saya dapat merasakan emosi yang kuat walau lagu tersebut hanya musiknya saja. Saya tertantang untuk menemukan liriknya. Sengaja hanya saya isi sedikit liriknya agar emosi musiknya tetap terasa. Hanya ada satu bait saja lirik dalam lagu tersebut:
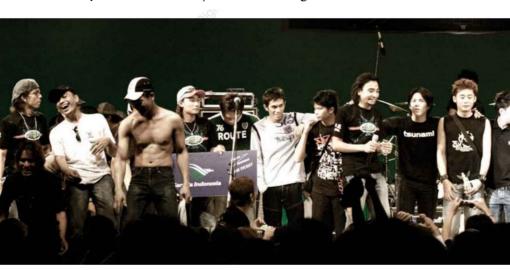
Konser penggalangan dana untuk korban tsunami Aceh di Jepang. (Dok. Peterpan)

apa yang terjadi dengan hatiku
ku masih di sini, menunggu pagi
seakan letih tak mengganguku
ku masih terjaga, menunggu pagi
entah kapan malam berhenti
teman, aku masih menunggu pagi

Setelah itu, tiga perempat lagu berdurasi lima menit itu diisi kocokan gitar elektrik. Baru ketika lagu itu dimasukkan ke dalam album *the best*, satu bait lagi ditambahkan ke dalamnya:

malam begini, malam tetap begini
entah mengapa pagi enggan kembali

Durasi lagu itu pun dipenggal satu menit.

Sayang, Peterpan tidak memiliki waktu lebih panjang untuk menggarap album ini sesuai dengan arti *soundtrack* sebenarnya. Proses penggarapan album ini baru dimulai pada Juli 2005 dan sudah harus selesai sebelum ulang tahun kelima Peterpan, 1 September 2005.

Satu yang membuat pengerjaan album ini tersendat adalah soal lirik untuk "Tak Bisakah". Meski saya sampai menyepi ke Yogya, lagu ini tak kunjung rampung. Lirik dan refrain sebenarnya sudah tercipta ketika menyepi itu. Namun saya merasa saya belum menemukan nada yang tepat untuk mengunci bait kedua lagu itu agar komposisi tadi tidak monoton.

Membuat lagu sama sulitnya dengan membuat lirik. Keduanya membutuhkan energi ekstra untuk sampai pada pemaduan nada-nada yang memiliki *hook*, sehingga mudah diingat dan dinyanyikan para pendengar, dan menghasilkan rangkaian kata yang sesuai dengan tema dan nafas lagu itu. Namun pada saat yang sama ia tidak boleh terkesan dangkal.

Lucunya, setelah berlelah-lelah mencari inspirasi ke Yogya dan kembali ke Bandung, ketika berada di markas Peterpan di Jalan Lomboklah saya mendapatkannya, juga lirik bagi sepenggal nada tadi.

dara kau menjadi hidupku
ke mana kau tahu isi hatiku
tunggu sejenak aku di situ
jalanku, jalan menemukanmu

Akhirnya, album *Alexandria* hanya berisi lima lagu baru saja. Untuk menggenapi sepuluh lagu, Peterpan mengaransemen ulang lima komposisi yang berasal dari dua album sebelumnya.

Album *Hari yang Cerah...* dibuat dalam kondisi yang tidak jauh berbeda dengan album *Alexandria*. Peterpan dijadwalkan memulai sesi rekaman pada September 2006 dan album kelar pada awal Desember. Kenyataannya, baru pada awal 2007 kami memulai proses rekaman, dan selesai pada pertengahan tahun. Sejumlah kesibukan membuat kami lupa menjalankan kewajiban.

Andika & Indra Tak Lagi Bergabung

Di tengah proses penyiapan *Hari yang Cerah...*, dua anggota pendiri Peterpan, Andika dan Indra, tidak lagi memperkuat band ini. Keadaan ini adalah puncak dari semua permasalahan internal Peterpan, yang intinya mengarah pada tiadanya keseimbangan di antara semua personel Peterpan.

Di masa istirahat itu saya tengah asyik bermain bersama Alea, buah pernikahan saya dengan Sarah Amalia. Reza masih diselimuti atmosfer pengantin baru. Ia menikahi wanita Makassar, yang diperkenalkan kepadanya ketika Peterpan manggung di kota itu. Mereka menikah tahun 2005.

Peterpan berkolaborasi dengan Slank. (Dok. Peterpan)

"Nikah hari ini, besoknya sudah harus kerja lagi," kata Reza. Wajar bila dia menumpahkan semua kerinduannya pada sang istri saat Peterpan istirahat. Selain sibuk dengan rumah tangga yang baru dibangunnya, Reza juga tengah memproduseri sebuah band rock bernama Love Kill Twice. "Ingin cari suasana baru," ungkapnya. Mau dia, setelah kembali lagi ke Peterpan, dia akan lebih *fresh*.

Lukman sibuk dengan hobinya membangun dan meng-utak-atik mobil, yang dipakainya untuk balap *drift*. Hobi ini

bukan hanya menghabiskan waktu, tetapi juga uang yang tak sedikit. Selain itu, Lukman tengah dilanda suka cita karena kehadiran anak keduanya.

Uki sedang menjadi produser dan membidani lahirnya The Changcuters. Rekaman album perdana band itu dilakukan di Studio Masterplan, yang dia dirikan di rumah orangtuanya di kawasan Ujung Berung.

Sebenarnya saat itu Peterpan lebih memilih untuk membubarkan diri. Namun hal itu tidak mungkin dilakukan,

Show di HRC Singapura.
(Dok. Peterpan)

karena nama Peterpan sendiri masih terikat kontrak secara hukum untuk dua album lagi dengan pihak Musica Studio's, juga sisa kontrak setahun lagi dengan sebuah perusahaan telekomunikasi. Karena inti persoalan kami adalah tiadanya keseimbangan di antara semua personel Peterpan, saya mengajukan opsi lain. Biar saya, Reza, Uki, dan Lukman saja yang keluar. Andika dan Indra yang meneruskan Peterpan. Namun usulan tersebut tidak terealisir.

Usulan lain datang dari Reza. Ia menyodorkan diri menjadi personel yang meninggalkan band itu. Namun usulan Reza ini tidak saya setujui. Lukman dan Uki juga tidak setuju. Meski bengal, terkesan kurang serius, dan selalu diledek ingin tur saja tapi tidak mau rekaman, Reza adalah elemen yang tak terpisahkan.

Sejak awal berkenalan dengan Reza, yang lain sudah paham karakternya. Tidak sedikit momen penting dalam karier Peterpan dilalui tanpa kehadiran Reza. Salah satunya adalah ketika album kompilasi *Kisah 2002 Malam* diluncurkan di GOR Saparua. Buat sebuah band baru, acara tersebut tentunya sangat penting, apalagi Peterpan juga didaulat untuk membawakan karya sendiri. Namun Reza sempat tidak memperlihatkan batang hidungnya. Icom, salah seorang produser album itu, akhirnya menggantikan Reza. Untung di lagu kedua dia muncul. Reza juga tidak menjelaskan sama sekali alasan keterlambatannya.

Setelah semua urusan yang berkaitan dengan Andika dan Indra diselesaikan, termasuk soal royalti penggunaan nama Peterpan, akhirnya band hanya beranggotakan empat orang. Maka kekosongan yang ada harus diisi. Untuk mendapatkan orang yang tepat di posisi bas dan keyboard, Peterpan kemudian menggelar audisi. Sejumlah nama dicoba satu per satu, namun Peterpan belum berjodoh. Dalam memilih calon pengganti personel lama, kami bukan hanya melihat *skill* saja, melainkan juga *chemistry*. Akhirnya Peterpan mendapatkan Luki dan David.

Luki, *bassist* yang sudah malang-melintang di Bandung, terpilih mengisi posisi yang ditinggalkan Indra. David, seorang pianis berbakat, didaulat untuk mengisi posisi yang ditinggalkan Andika. Bila nama Luki sudah beken sebelum menjadi *additional bassist* untuk Peterpan, tidak demikian halnya dengan David.

The Borderline, London. (Dok. Richard Stretton)

Sewaktu namanya disodorkan, saya sempat bertanya pada Uki tentang latar belakang David. Saya tanya begitu, Uki tidak bisa memberikan jawaban dengan mantap. "Dengar-dengar dia main di pesta kawinan," kata Uki. Apa yang didengar Uki tidak salah. Namun ternyata David lebih daripada sekadar pianis macam itu.

Saya melihat David sebagai bakat yang dipenuhi kemubaziran. Pernyataan saya ini muncul setelah saya melihat penampilan David di sebuah kafe di kawasan Dago. Ia bermain dengan sangat baik menurut saya, dan bakat seperti itu sangat sayang bila hanya diperlihatkan di tempat tadi. Saya sengaja datang ke kafe itu untuk mengenal David lebih jauh. Kadang saya mencoba merenungkan jalan pertemuan David dengan Peterpan. Saya percaya semua itu diatur Sang Khalik.

Setelah masuk dalam lingkungan Peterpan, saya merasakan David menghadirkan atmosfer yang dulu pernah saya rasakan, yakni semangat dan antusiasme. Kalau berdebat, meski awalnya dia belum berani debat dengan kami, persis seperti kami dulu.

Meski mendapat tambahan dua talenta baru, semangat bermusik Peterpan sudah lebih dulu terkontaminasi. Pemberitaan di media massa seputar keluarnya dua personel Peterpan cukup merepotkan saya dan kawan-kawan. Pemberitaan yang ada seperti alur cerita sinetron, padahal yang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi adalah kami, dan kami merasa tidak perlu menceritakan hal-hal yang sifatnya internal kepada publik. Itu sempat membuat kami malas melanjutkan pekerjaan ini.

Semua itu membuat kami mengkaji ulang rencana melepas album baru. Untungnya, kami berempat sepakat untuk terus berkarya. Inilah semangat yang menyelimuti Peterpan ketika akhirnya meneruskan album *Hari yang Cerah*... Selain semangat itu, ada sebersit keinginan dalam diri saya untuk memperlihatkan kemampuan Peterpan yang belum ditonjolkan.

Memasukkan nuansa Latin dalam lagu "Menghapus Jejakmu" adalah salah satunya. Namun sebelum sampai kepada aransemen itu, kami sampai lima kali membongkarnya.

Di album tersebut, saya juga harus mengeksplorasi kemampuan vokal, karena banyak lagu yang musiknya "lebih jadi". Bila di album-album sebelumnya saya hanya sesekali menjangkau nada tinggi, di *Hari yang Cerah*... ada beberapa lagu yang sejak awal sudah memaksa saya untuk langsung tinggi. Album ini akhirnya menyodorkan sesuatu yang berbeda dibanding tiga terdahulu.

Sebagai sebuah kumpulan karya terbaru, awalnya personel Peterpan merasa materi dalam *Hari yang Cerah*... tidak senafas alias belang, tidak sesuai dengan konsep album tersebut. Tiga lagu di album itu, yakni "Menghapus Jejakmu", "Di Balik Awan", dan "Sally Sendiri" memiliki warna yang berbeda dibanding tujuh komposisi lainnya, karena memang awalnya saya mempersiapkan lagu itu untuk sebuah album akustik. Tiga lagu

itu nuansanya akustik, sementara yang lain lebih rancak.

"Menghapus Jejakmu" mempunyai cerita sendiri. Awalnya lagu itu sama sekali tidak termasuk dalam daftar lagu untuk album *Hari yang Cerah....* Itu adalah lagu sampah, istilah saya untuk lagu yang tidak terpakai karena warna lagu itu tidak masuk dalam album yang hendak dibikin. Ternyata Bu Acin dari Musica Studio's memiliki pandangan lain atas lagu tersebut. Dia memintanya untuk tetap menjadi bagian dari album *Hari yang Cerah....*

Kekhawatiran kami terbukti ketika album itu dirilis. Masyarakat lebih menyukai tiga lagu tadi dan cenderung melupakan komposisi lain. Padahal tujuh lagu lainnya sama kuat. Mungkin hanya "Cobalah Mengerti" yang mencuat.

Kendati demikian, semua itu menguap melihat kenyataan di depan mata. Kami makin percaya menghadapi babak baru Peterpan setelah menyaksikan ribuan orang berkumpul di Lapangan Gasibu, Bandung, di malam album itu resmi diluncurkan dan disiarkan melalui enam stasiun televisi swasta nasional.

Sahabat Peterpan terlihat antusias menyambut penampilan kami. Ada rasa rindu dalam teriakan memanggil nama semua personel Peterpan. Sebuah kerinduan yang sangat wajar. Hampir setahun sudah sejak Mei 2006 kami tidak pernah menggelar konser.

Sejarah Berulang

Album *Sebuah Nama, Sebuah Cerita* memiliki kisah yang mirip dengan *Alexandria*: molor, dikerjakan hingga mepet *deadline*, dan kekurangan lagu. Hingga batas waktu yang telah disepakati, kami hanya mampu menghasil empat komposisi baru, yaitu "Walau Habis Terang", "Dilema Besar", "Kisah Cintaku" (*recycled* lagu Chrisye), dan "Tak Ada yang Abadi". Akhirnya timbul ide dari kami untuk menjadikan keempat lagu tadi

menjadi bagian dari album *the best* keping ganda pertama Peterpan. Di dalamnya ada 30 lagu, yang diambil dari seluruh album yang pernah dihasilkan Peterpan.

Saat album itu hendak dikerjakan, saya sudah cukup lama tidak lagi tinggal di Bandung. Saya tinggal di Jakarta dan banyak menghabiskan waktu di sana. Keputusan untuk tinggal di Jakarta itu karena beberapa faktor. Pertama, saya sedang dalam proses perceraian dengan Sarah Amalia. Selama proses itu, saya dan istri pisah rumah hampir setahun lamanya. Kedua, di Bandung saya tidak memiliki kegiatan apa-apa. Pikiran saya sedang mengalami banyak kekacauan. Sore main *game* hingga pagi, habis itu tidur sampai sore, lalu main game lagi. Saat itu saya sedang doyan sekali memainkan *game* "World of Warcraft". Sebenarnya *game* itu adalah tempat saya menjauhi kenyataan.

Juga karena saya bingung tidak tahu mau berbuat apa.

Teman-teman sibuk dengan keluarga masing-masing. Bila saya ingin mengajak mereka bertemu, atau sekadar nongkrong, perbedaan jam biologis menimbulkan kesulitan tersendiri. Di kala saya melek, yang lain sudah berada di tempat tidur. Satu-satunya tempat adalah teman-teman SMA saya. Tapi mereka pun sudah banyak yang bekerja dan berkeluarga serta mempunyai kegiatan masing-masing juga. Sedangkan bila saya keluar sendirian, juga sangat terbatas ruangnya. Keadaan sudah tidak seperti dulu. Saya sedikit enggan bertemu orang baru. Bandung menjadi kota mati bagi saya waktu itu.

Saya mencoba menemukan dunia baru, teman-teman baru, dan lingkungan baru di Jakarta. Dan saya cukup menikmati kehidupan baru itu. Saya bahkan sempat manggung di sebuah kafe kecil di Jakarta bersama teman-teman musisi Ibu Kota, dan tentu saja dengan tidak membawa embel-embel Peterpan. Saya tampil secara kejutan dan diam-diam saja. Teman-teman

Jumpa pers peluncuran replika Peterpan di Museum Nasional. (Dok. Peterpan)

saya ini band yang sering keliling kafe-kafe di Jakarta. Kami membawakan lagu-lagu band luar negeri, sekadar untuk mengenang masa lalu dan membangkitkan lagi semangat bermusik saya yang mulai surut dan tak ada tujuan.

Terpisah jarak membuat komunikasi antara saya dan personel lain terganggu. Tiba di studio, saya bersikap seperti petugas *quality control*, dan cenderung menolak serta tidak puas dengan apa yang sudah dikerjakan personel lain. Sementara saya sendiri juga tidak bisa memenuhi tugas menulis lirik.

Maka pilihan terbaik yang diambil adalah mengemas semua materi baru yang ada ke dalam sebuah album *the best*. Beruntung Musica berhasil menciptakan *gimmick* yang cukup mengundang perhatian, yaitu ditempatkannya patung Peterpan di Museum Nasional.

Yang Lepas
dan Yang Terhempas
001/I/13

AKIBAT KASUS yang menimpa saya, semua rencana yang sudah dirancang matang untuk peluncuran album keenam Peterpan pun tidak bisa lagi dieksekusi. Padahal album itu sudah tinggal selangkah lagi menuju peluncuran. *Cover* album sudah jadi, *single* pertama sudah ditetapkan, dan videoklip untuk lagu pertama tadi sudah pula dibuat. Bahkan, rencana untuk menjalani sejumlah tur juga sudah di tangan.

Baik personel Peterpan maupun Musica Studio's yakin rencana peluncuran album keenam tersebut bakal berjalan mulus. Namun manusia boleh berencana, Tuhan mempunyai jalan-Nya sendiri. Bahkan, sedetik dari sekarang pun tidak ada yang bisa tahu apa yang akan terjadi. Itu pula yang terjadi dengan album tersebut.

Kasus yang menimpa saya ibarat kartu domino yang menimpa deretan kartu lainnya, meruntuhkan susunan rencana yang sudah tertata rapi. Setelah keluarnya keputusan Majelis

Hakim PN Bandung, yang memvonis saya dengan masa tahanan 3 tahun 6 bulan pada 31 Januari 2011, semua rencana yang sudah dibuat harus diganti dengan agenda baru.

Tanpa bisa ditawar, semua perubahan tersebut membawa dampak serius bagi Peterpan. Band harus kembali menjalani masa libur panjang. Dikurangi masa tahanan, remisi, dan kelakuan baik, paling tidak hingga bulan Juli 2012 semua kegiatan Peterpan berhenti. Semua kesepakatan *show* yang pernah dijalin dengan berbagai *event organizer* mau tidak mau harus ditunda atau dibatalkan. Konsekuensinya, Peterpan tidak memiliki uang masuk.

Kondisi ini memperburuk apa yang terjadi pada 2009. Waktu itu Peterpan tidak mengambil banyak *job* karena harus menggarap album baru. Terakhir kali Peterpan merilis album tahun 2008. Kami puasa setahun pada 2009 tak apa-apa, begitu pemikiran semua orang, termasuk kru. Semua sepakat tahun 2010 harus ada album baru. Yang ada, kami malah menunggu dua tahun lagi.

Dalam kondisi seperti itu, saya sempat melontarkan beberapa pemikiran kepada teman-teman yang lain. Sempat juga ada pemikiran agar videoklip yang sudah dibuat diluncurkan saja. Jadi album akan berjalan tanpa promosi langsung oleh bandnya. Namun usulan itu ditolak.

Maka semua personel Peterpan terpaksa harus berhemat, menunda pengeluaran yang tidak mendesak, atau mencari sumber pemasukan baru. Bila tidak, mereka terpaksa mengandalkan uang tabungan.

Kru Paling Menderita

Bila personel Peterpan mempunyai amunisi yang cukup selama libur panjang itu, tidak demikian halnya dengan para kru. Penghasilan mereka sangat bergantung pada *job* yang diterima

Dikunjungi Sahabat Peterpan sebelum sidang di PN Bandung. (Istimewa)

Peterpan. Makin sering frekuensi manggung, makin besar pula pendapatan mereka.

Tugas mereka beragam sesuai dengan keterampilan masing-masing. Ada yang bertugas sebagai teknisi tiap personel, ada pula yang bertanggung jawab pada urusan yang mengandalkan kekuatan fisik. Jumlah kru di tubuh Peterpan tidak banyak. Sejak berada di Bareskrim, saya sudah melontarkan kekhawatiran terhadap mereka, terutama bagi yang tidak memiliki *skill* khusus.

Musica Studio's sempat ikut membantu mereka, tetapi itu tidak berlangsung lama, hanya satu bulan. Karena itu, manajemen Peterpan membebaskan para kru dari kewajibannya. Mereka dipersilakan mencari pekerjaan baru. Sebagian kemudian bekerja untuk band-band di bawah payung Musica Studio's, seperti Geisha, Nidji, dan d'Masiv.

Dede, *soundman* FOH (*front of house*) kepercayaan Peterpan, kini membantu Nidji dan God Bless. Namun dia berjanji akan kembali ke Peterpan begitu semua masalah berlalu. Dian, *soundman monitor* Peterpan, kini membantu Geisha. Iwan, teknisi gitar sekaligus *additional player* untuk gitar akustik, menjadi produser sebuah band Bandung.

Para kru yang tidak memiliki keahlian khusus yang paling sulit mendapatkan pekerjaan. Salah seorang kru yang tugasnya mengangkat peralatan personel terpaksa menjadi tukang parkir. Mengetahui keadaan itu, saya meminta manajemen Peterpan untuk mencarikan pekerjaan bagi dia. Beruntung Gaea Architect di Jalan Belimbing, Bandung, yang menjadi kantor saya selama masa asimilasi, sedang membutuhkan seorang *office boy*. Ia pun bekerja di sana.

Aset pun Terjual

Di antara rentang pembuatan album Peterpan keenam dan sebelum cobaan berat itu muncul, saya beruntung mendapat dua tantangan besar dalam karier saya sebagai seorang pemusik. Kenapa saya katakan tantangan terbesar untuk seorang pemusik? Karena saya melakukan sesuatu di luar keahlian saya bermusik. Pertama, saya diminta menjadi bintang iklan Sunsilk. Lalu, Mira Lesmana meminta saya menjadi bagian dari film *Sang Pemimpi*. Walaupun pada akhirnya saya menerima kedua tawaran tersebut, untuk sampai kepada keputusan itu saya cukup lama memikirkannya.

Iklan Sunsilk saya terima karena ide di belakangnya cukup unik. Shampo, yang citranya sangat lekat dengan perempuan, menginginkan laki-laki sebagai bintang iklannya. Saya merasa tertantang. Saya suka sesuatu yang tidak tertebak. Namun itu pun butuh waktu lebih dari satu bulan bagi manajer untuk meyakinkan saya mengambil pekerjaan tersebut.

Sementara, membintangi sebuah film layar lebar adalah pengalaman pertama. Ada sejumlah keraguan pada diri saya, terutama soal kemampuan akting. Saya memang biasa tampil di depan kamera, namun itu untuk kebutuhan videoklip yang tidak membutuhkan dialog. Saya bermasalah dengan pengucapan.

Karena merasa tidak yakin, saya sempat menghindar dengan memberi berbagai alasan ketika diajak berdiskusi. Saya bertemu Mira Lesmana pertama kali di suatu acara anugerah film, di mana Peterpan ikut mengisi acara di sana. Saya berkenalan dan berbincang sedikit dengan Mbak Mira.

Akhirnya saya memenuhi undangan diskusi dari Mbak Mira, yang digelar di kantor Miles Production. Dalam diskusi itu juga ada Riri Riza, sang sutradara. Saya mendapat banyak penjelasan soal peran saya, termasuk alasan mengapa saya dilibatkan dalam pembuatan film tersebut. Mbak Mira juga memperlihatkan foto tokoh Arai kecil sampai remaja. Foto-foto tadi kemudian disusunkan dengan foto wajah saya. Dalam hati saya membatin, memang terlihat ada garis yang sama. Mbak Mira juga mengatakan kalau mereka membutuhkan wajah yang terlihat pintar. Sambil tertawa saya bertanya, "Memang wajah saya terlihat pintar, Mbak?"

Selain penjelasan tersebut, diskusi juga membuat saya makin mengenal sosok Mbak Mira. Saya tahu film *Ada Apa dengan Cinta* yang fenomenal itu. Tapi baru belakangan saya sadar betul dengan peran Mbak Mira dalam film tersebut, termasuk film-film sebelum dan sesudahnya, yang mengangkat kualitas perfilman dalam negeri. Saya tahu namanya, tetapi tidak familiar.

Bersentuhan sedikit dengan dunia film membuat saya lebih mengenal dunia itu. Biasanya, ketika menonton film, pikiran saya hanya tersita pada para pemain yang pintar berakting dan jalan ceritanya. Sekarang pandangan saya sedikit menembus

Konser MTV Exit. (Istimewa)

sampai pada kepintaran sang sutradara dan peran produser di balik semua itu.

Saya akhirnya menerima tawaran Mbak Mira dan beradu akting dengan Lukman Sardi serta sejumlah nama lain, yang sudah lebih dulu malang-melintang di dunia film. Sebelumnya, saya melahap buku *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata untuk lebih menyelami tokoh yang saya mainkan.

Untuk peran sebagai bintang iklan dan film tadi, saya mendapat honor yang lumayan besar. Saya sendiri tidak tahu berapa patokan honor yang besar itu. Yang jelas, honor sebagai bintang iklan jauh lebih besar daripada film.

Penghasilan dari kedua pekerjaan itu menambah "modal" saya dalam menjalani puasa manggung Peterpan sejak tahun 2009. Namun saya juga harus menjual aset yang saya miliki pasca-amar putusan pengadilan, yang mengharuskan saya membayar denda ratusan juta.

Seperti saya, tiap personel Peterpan punya kisahnya sendiri-sendiri dalam menghadapi kevakuman band. Berikut ini kisah mereka masing-masing.

Kisah Uki

Saya termasuk orang yang boleh dikatakan cermat menggunakan uang sejak awal. Memang, ketika baru menerima royalti dari album kompilasi dan album perdana, saya juga ikut bergaya hidup boros. Tetapi setelah itu saya lebih banyak menyimpan hasil kerja keras saya.

Sebidang tanah saya beli, kemudian saya bangun menjadi bangunan kediaman setelah menikahi Meta. Bangunan tiga lantai itu juga saya lengkapi dengan sebuah studio rekaman, yang kemudian banyak dipakai untuk merekam demo Peterpan. Sekarang kapan saja teman-teman punya ide untuk direkam, studio ini siap.

Seiring masa liburan Peterpan, studio bernama Masterplan ini lebih banyak digunakan umum. Yang datang menggunakan Masterplan pun makin lama makin banyak, dan pendapatan dari studio ini memberi sumbangan cukup besar bagi biaya operasionalnya.

Saya memiliki minat yang sangat kuat di bidang *recording*, dan saya menginvestasikan banyak dana untuk membangunnya. Dana yang besar tadi teralokasikan dengan benar, karena saya tidak silau pada merek tertentu, melainkan fungsinya. Saya rajin bertanya dan berkonsultasi dengan orang yang lebih ahli sebelum membelanjakan uang.

Tahu kalau sebuah album tidak memberi kepastian tentang keberhasilan, saya selalu menyisihkan tabungan untuk berjaga-jaga, sedikitnya untuk dua tahun ke depan. Cara berpikir seperti ini menyelamatkan saya.

Ilmu ini sebenarnya juga saya tularkan kepada David, terutama karena personel termuda band ini masih cukup hijau dalam menghadapi "nasib" sebuah album baru. Kepada saya David menceritakan rencananya membeli sebuah *laptop* MacBook baru. Saat saya menyarankan untuk menunda rencana itu, David tidak mengindahkan. "Semuanya sudah *on the right track*, kok," begitu keyakinan David tentang semua rencana atas album keenam Peterpan itu. Akibatnya, ia pun gigit jari, dan untuk menutupi keuangannya, ia harus merelakan sedannya berpindah tangan.

Kisah Lukman

Di awal masa libur panjang itu, saya cukup bingung juga menghadapi situasinya. Mau makan dari mana? Kebiasaan saya menghabiskan uang untuk memenuhi hobi mengutak-atik mobil membuat tabungan saya menipis. Ratusan juta saya

habiskan untuk hobi itu. Meski demikian saya tidak sampai melepas aset yang ada di genggaman.

Namun tanpa disangka-sangka, saya mendapat rezeki dari tempat lain. AHRS, produsen *spare-parts* kendaraan roda dua, menyodorkan kontrak *endorsement* kepada saya. Tidak ada hubungannya dengan musik. Kerja sama itu tidak mewajibkan saya untuk tampil di semua acara yang digelar AHRS. Saya hanya diharuskan menggunakan, misalnya, *t-shirt* dengan logo AHRS ketika tampil di depan umum. Untuk kontrak tersebut, saya diberi bayaran puluhan juta rupiah untuk kontrak selama enam bulan. Bayarannya dalam dua termin.

Saya juga mendapat tambahan uang dari seorang sahabat. Ceritanya, dulu saya sempat menanamkan uang untuk membangun sebuah rumah, yang rencananya akan dipakai bergantian atau dijual setelah dibangun terlebih dahulu. Tapi saya lupa pada aset itu hingga teman tersebut menelepon dan meminta kesediaan saya untuk melepaskan "saham" di rumah itu. Teman itu membayar ratusan juta rupiah untuk bagian saya. Itulah modal saya untuk menjalani masa libur panjang Peterpan.

Kisah Reza

Keputusan saya untuk membuka bisnis *clothing* pada tahun 2004 terbukti berguna di kemudian hari. Ini membawa keuntungan bagi saya ketika berhadapan dengan masa sulit. Saat mendirikan Fahrenheit, demikian merek yang saya buat, yang ada di pikiran saya adalah bagaimana agar uang yang saya miliki tidak melulu dibelanjakan dan habis begitu saja.

Fahrenheit saya dirikan sebagai respons terhadap *booming* bisnis *clothing* saat itu. Produk Fahrenheit banyak dijual di distro-distro di Jakarta. Dari Fahrenheit, saya bisa mendapat rata-rata pemasukan bersih jutaan rupiah per bulan. Untuk mempertahankan pemasukan seperti itu, saya harus selalu peka

terhadap model yang sedang *in* di kalangan anak muda. Kalau satu model sedang *in*, kita buru-buru membuatnya.

Selain menanamkan uang untuk bisnis *clothing*, saya juga mendirikan sebuah studio musik di rumah, di kawasan Cimuncang, Sukapada. Nama studionya cukup seram: Kill Studio. Orang Bandung malah lebih tahu studio ini daripada rumah saya. Studio ini menghabiskan dana hingga Rp500 juta.

Studio ini memang lumayan beken di kalangan anak band, terutama yang baru menjajaki karier. Jadwal penggunaannya juga cukup padat. Bisa dari pagi sampai subuh. Untuk menjalankan studio ini sehari-hari, saya mempekerjakan dua orang pegawai. Penghasilan bersih dari studio ini lebih-kurang sama dengan *income* dari bisnis *clothing*.

Semua sumber pemasukan itu, plus tabungan yang masih cukup, menjadi andalan saya saat Peterpan memasuki masa libur panjang. Sangat cukup untuk menghidupi keluarga dan enam orang pegawai di sini. Apalagi, saat ini gaya hidup saya sudah tidak lagi seperti dulu.

Ketika masih aktif menjalani tur bersama Peterpan, saya banyak menghamburkan uang untuk hal-hal yang tak perlu. Tiap ada mobil model baru, pasti saya beli. Kini, meski saya masih bisa membeli mobil mewah, saya memilih sebuah *city car* saja untuk mengisi garasi rumah. Juga ada kendaraan roda dua, yang kini menjadi alat transportasi andalan saya, terutama ketika waktu shalat tiba.

Dunia Baru Lukman dan Reza

Memasuki tahun kedua, banyak perubahan terjadi pada personel Peterpan. Lukman dan Reza merasakan pengalaman religius yang dalam, yang kemudian mengubah jalan hidup dan pandangan mereka. Lukman berkisah tentang dirinya dan Reza:

Suatu hari, seperti ada yang menggerakkan, saya bertandang ke rumah Abel, teman ngeband dulu. Saya lupa kalau hari itu sama dengan hari yang saya janjikan seminggu sebelumnya untuk mengikuti Abel ke sebuah pengajian. Abel sudah bolak-balik mengajak saya ikut serta dalam pengajiannya, tetapi selalu saya tolak dan saya jawab sekenanya.

"Tahu gini gue gak ke situ," kata saya dalam hati. Tanpa bisa berkelit, saya pun berangkat ke pengajian itu bersama Abel.

Begitu ada di dalam, saya menyadari kekeliruan saya. Apa yang semula saya bayangkan sebagai kelompok pengajian yang radikal, fanatik, dan berkacamata kuda, terbukti bertolak belakang. Saya langsung jatuh cinta pada ajaran yang diberikan di Jamaah Tabligh, begitu kelompok pengajian ini biasa dikenal. Di jamaah ini, saya juga melihat sejumlah rekan sesama musisi seperti Ivanka (*bassist* Slank), Rei (Nineball), Irvan (mantan personel Rotor), dan Sakti (eks Sheila On 7).

Jamaah Tabligh mengajarkan dan mengarahkan pengikutnya pada kemurnian Islam seperti yang dulu dijalankan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Ajaran macam inilah yang justru membuat saya kepincut. Saya menemukan indahnya menjalankan apa yang digariskan dalam Al Quran dan hadis, pentingnya berpasrah kepada Sang Pencipta, dan hidup di lingkungan bernuansa Islami. Apa yang saya jalani selama ini belum ada apa-apanya setelah saya memperdalam Islam di Jamaah Tabligh.

Sejak saya ikut dalam jamaah itu, saya banyak memahami soal keimanan, hubungan manusia dan Sang Khalik, dan hubungan dengan sesama manusia. Saya juga mendapatkan anak-anak dan istri kini berubah. Dulu disuruh shalat tidak mau. Sekarang, saya tidak perlu suruh. Bangun tidur, ambil sarung, baca doa. Malam-malam sebelum tidur baca *iqra* dulu. Padahal saya tidak pernah menyuruh mereka berbuat seperti itu.

Sewaktu saya berkonsultasi dengan ustad, saya mendapatkan jawaban kalau itu semua terjadi karena saya telah memperbaiki hubungan dengan Yang Mahakuasa. Langsung ada bukti. Maka saya makin yakin.

Bukti campur tangan Yang Mahakuasa yang saya dapat adalah soal sumber pemasukan. *Endorsement* yang saya peroleh dari AHRS berasal dari pemilik perusahaan itu, yang juga anggota jamaah tersebut. Tak heran bila saya kemudian mengklaim diri kembali masuk Islam, jadi mualaf, meski sejak kecil sudah memeluk agama ini.

Saya tidak berhenti sampai di situ. Saya mencoba menerapkan filosofi telur asin yang diajarkan kepada saya. Apakah seseorang harus memecahkan sebuah telur yang hendak diasinkan? Telur yang hendak diasinkan dilumuri dengan semacam lumpur yang kaya dengan garam. Artinya, lingkungan sekitar telur itu yang memberi rasa asin tadi. Bila seseorang itu ibarat telur, maka lingkungan yang akan membuat dia menjadi Islam adalah tempat di mana ajaran agama dijalankan. Apalagi kalau bukan masjid.

Filosofi inilah yang membawa saya dan istri berkunjung ke Surabaya, menghabiskan waktu 40 hari berkelana dari satu masjid ke masjid lain hingga ke kaki gunung. Delapan bulan setelah itu, saya memutuskan untuk ikut rombongan Jamaah Tabligh Indonesia ke India selama 40 hari. Ada sekitar 2.000 orang yang pergi.

Di sana, mata saya makin terbuka begitu melihat banyak jamaah dari berbagai negara berkumpul di New Delhi, markas besar Jamaah Tabligh. Saya makin terbelalak begitu menyaksikan kehidupan sehari-hari di sana. Semua perempuan mengenakan cadar. Makan dan minum disediakan masyarakat di sana untuk kami. Saat shalat, kami diperlakukan dengan baik, disediakan sandal, air wudu. Kalau mau tidur disediakan kasur.

Perubahan yang saya alami ini tidak lantas membuat saya meninggalkan semua yang telah saya kerjakan selama ini. Yang diajarkan kepada saya adalah terus menjalankan apa yang menjadi cita-cita saya sejak remaja. "Agama tidak melarang kesenangan kalian. Kalau pun harus berubah, biar Allah yang mengubah jalan kalian nanti," kata ustad. Berhenti tiba-tiba adalah nafsu, dan ajaran yang saya yakini melarang umat-Nya untuk mengikuti nafsu.

Semua itu menjadi modal saya dalam menghadapi libur panjang Peterpan. Ajaran itu pula yang kemudian menggiring saya untuk memperbaiki permainan instrumen gitar, membuat saya menjadi lebih berbobot demi sebuah tujuan baru: perubahan.

Semua kenikmatan yang telah saya raih itu saya tularkan kepada Reza. Namun, sebagaimana saya dulu, respons Reza juga serupa. *Ngumpet* dia. Sebanyak saya mengajak Reza, sebanyak itu pula dia menolak.

Bahkan Reza sampai mengatakan, "Kalau cuma program shalat, saya bisa." Dia merasa sudah memahami Islam. Dengan sabar saya coba menjelaskan semua yang telah saya alami. Ada alasan cukup kuat dalam diri saya untuk mengajak sahabat saya ini. Dulu saya yang mengajak Reza berbuat maksiat.

Kepada Reza saya tidak memberi target waktu untuk bergabung dengan jamaah itu. Saya menyerahkan sepenuhnya kepada keputusan Reza, berapa lama pun itu. Hanya saja saya berpesan agar dia membawa keputusannya ke dalam doa lewat shalat *istiqarah*, shalat minta petunjuk.

Ternyata kemudian ada rasa penasaran besar pada diri Reza. Dia pun memikirkan apa yang saya katakan, dan benar-benar membawanya ke dalam doa.

Akhirnya Reza luluh juga. Dia mengaku tidak bisa tidur memikirkan semua ucapan saya. Saya dan Reza pun akhirnya

larut dalam tangis saat membicarakan hal ini. Dia menangis, saya juga ikut menangis.

Namun Reza tidak berhenti hanya dengan menangis. Seperti halnya saya, ia juga menyelami semua yang diajarkan di Jamaah Tabligh.

Reza mengibaratkan perubahan yang dirasakannya seperti meminum kopi. Ketika kopi dan gula diseduh dengan air panas, lalu diaduk dengan sendok, ketiga unsur tersebut saling bercampur. Dalam keadaan seperti itu, kita tidak bisa menikmati bagaimana rasanya minuman tadi. Tetapi, kalau sabar menunggu sebentar, semua kenikmatan dari kopi akan muncul karena ampasnya kini sudah ada di dasar gelas.

Pikiran manusia, kata Reza, harus diaduk dulu untuk mendapatkan yang terbaik. Agama membenturkan semua pikiran manusia dan meleburnya menjadi satu pikiran baru. Itu yang ia rasakan. Reza mengaku dirinya menemukan ketenangan di sini.

Kini, saban suara azan membahana, Reza meninggalkan semua yang sedang ia kerjakan, mengganti bajunya dengan gamis, mengenakan peci, lalu berangkat ke masjid terdekat, sendiri atau bersama orang-orang yang bekerja di rumahnya.

Setelah mempelajari ajaran ini, Reza mengaku dirinya kembali mendapatkan suntikan semangat dalam menatap masa depannya di Peterpan. Sebelumnya, ia mengaku dirinya sedikit apatis, *flat*, dalam melihat apa yang terjadi di tubuh bandnya. Bahkan ia sempat berpikir untuk menekuni agama Islam 100%. Hanya saja, setelah berkonsultasi dengan ustad di sana, Reza sadar kalau dirinya tak bisa mengambil langkah drastis semacam itu. Urusan nafkah juga harus mendapat tempat.

Ke depan, Reza berencana mengikuti jejak saya berkelana ke India, setelah sebelumnya menjalani *tawajud*—membulatkan tekad, hati, dan pikiran semata kepada Allah—di Surabaya.

Uki Mendirikan Astoria

Berbeda dengan Lukman dan Reza, Uki masih punya energi besar pasca-album terakhir Peterpan ketika kasus yang menimpa saya membekukan semua rencana. Semangat yang begitu menggebu ini tak ingin dia matikan. Dia bercerita:

Sejumlah tawaran sebenarnya mampir kepada saya, mulai dari tawaran menjadi produser, yang disodorkan oleh Musica Studio's, hingga bergabung dengan beberapa band. Namun saya tak ingin menjadi produser karena semangat saya saat itu adalah menjadi *player*. Di benak saya hanya ada Peterpan, atau band yang saya dirikan sendiri.

Saya memilih yang terakhir. Satu per satu personel Peterpan saya ajak untuk ikut menggarap ide yang menari-nari di kepala saya sebagai proyek sampingan. Tetapi Lukman dan Reza tidak mau ambil bagian. David tidak memberi tanda persetujuan atau penolakan, karena ia juga memiliki *side project* bernama Andrew Adams.

Saya akhirnya menghubungi teman-teman saya dulu di Taruna Bakti. Sambutan mereka menambah rasa optimistis saya akan terbentuknya band baru, yang kemudian saya beri nama Astoria. Untuk mengisi posisi vokalis, saya menggelar audisi dan mendapatkan Andre Helliono, salah satu penyanyi latar Nidji. Jadilah proyek ini bergulir.

Saya menulis sendiri sebagian besar lagu dan mengaransemen semua komposisi di Astoria. Satu lagu terakhir, lagu kesepuluh, saya mintakan kepada Ariel. Sebelum tiba pada permintaan tersebut, kepada Ariel saya menceritakan latar belakang proyek Astoria ini. Ariel menyambut baik niat itu, terutama karena proyek itu dinilainya sebagai bentuk keinginan saya untuk mengeksplorasi lebih jauh kemampuan menulis lagu.

Ariel juga setuju dengan alasan saya untuk me-*maintain*

nama Peterpan. Saat saya menceritakan semua itu, satu lagu Astoria sedang dipromosikan di radio, dan saya meminta Ariel untuk ikut mendengarkannya.

Semula Ariel tidak menyanggupi permintaan saya untuk menulis lirik. Pasalnya, saya tidak menyertakan lagunya. Ariel menunggu lagu saya hingga beberapa lama untuk dikirim ke Kebon Waru.

Tanpa gambaran lagu, Ariel akhirnya menuliskan sebuah lirik. Malah sebuah lagu, meski tidak utuh, akhirnya tercipta. Ketika akhirnya saya muncul, lirik dan bonusnya tadi pun diserahkan. Ariel mempersilakan saya untuk menyempurnakan lagu itu, yang ia beri judul "Terbangun Sendiri".

Setelah mendapatkan lirik dan lagu tadi, saya menghilang cukup lama. Tapi, semua itu terbayar ketika saya menyerahkan hasil jadinya. Bukannya memberi komentar atau kritik, lagu tadi, disertai permohonan maaf, malah ditarik kembali oleh Ariel. Ia ingin menjadikannya sebagai bagian dari album Peterpan terbaru nanti. "Ada ikatan yang kuat dengan lagu dan lirik tadi," kata Ariel memberi alasan. Saat diperdengarkan kepada Bu Acin dari Musica, ia juga memberi komentar serupa.

Saya, yang semula rada sewot dengan perkembangan ini, pada akhirnya tidak keberatan dengan apa yang terjadi, karena toh Peterpan juga band saya. Saya juga tidak keberatan bila Astoria akhirnya hanya memiliki sembilan lagu saja untuk album perdananya.

Nasib band ini cukup baik. Sebuah perusahaan rekaman di Jakarta tertarik dengan materi Astoria. Namun sebelum memutuskan bergabung dengan label itu, saya terlebih dulu memperdengarkan materi Astoria kepada Bu Acin. Baru lagu pertama, Ibu sudah menanyakan materi lain.

Setelah itu, obrolan saya dan Bu Acin mengarah kepada revisi yang diperlukan untuk semua lagu yang ada. Bagi saya,

Konser tunggal terakhir dengan nama Peterpan. (Dok. Eddy Sofyan)

revisi adalah pengalaman baru. Selama ini, saya hanya mendengar soal revisi ini dari teman-teman saya di label lain. Bersama Peterpan, saya tidak pernah merasakan hal itu. Bila Peterpan menyerahkan 10 lagu, semuanya mulus tanpa revisi.

Namun saya tidak mau larut dalam pikiran negatif. Apalagi setelah Bu Acin menyarankan agar musik Astoria tidak seperti Peterpan, meski saya ada di dalamnya. "Ini kan album baru," kata dia. Dengan semua revisi tadi, Astoria pun menjadi bagian dari Musica Studio's.

Saya sendiri tidak terlalu mempersoalkan waktu peluncuran Astoria. Ada satu hal lain yang membuat saya bangga, yakni saya berhasil menguji dan mengukur kemampuan diri saya sendiri dalam berkarya, dan mendapat apresiasi dari label. Semula saya merasa tidak yakin apakah hal itu bisa terwujud. Berada di bawah bayang-bayang Ariel yang pandai menciptakan lagu hit dan menulis lirik yang bagus, sempat membuat saya minder. Ternyata saya bisa juga sendiri.

David Puasa Bermusik

Kalau ada personel yang sempat kehilangan orientasi ketika kasus yang menimpa diri saya naik ke permukaan, Davidlah orangnya. Selain karena percaya album keenam Peterpan bakal mulus keluar, ia tengah gembira karena karyanya, "Separuh Aku", direncanakan akan dijadikan *single* pertama Peterpan. Ia berkisah:

Sepanjang sejarah Peterpan, belum pernah ada lagu di luar karya Ariel yang dijadikan *single* pertama. Saya pun merasa bersyukur.

Sebagai anak band yang mengandalkan pemasukan dari *job*, saya sangat berharap album ini bisa kembali menghasilkan banyak uang bagi saya. Penggarapan album, yang memakan

waktu demikian lama, cukup membuat kantong saya mengempis. Satu setengah tahun puasa.

Sayangnya, semua yang ada di depan mata itu menguap. Saya *shock*. Lemas banget rasanya.

Karena sangat kecewa, saya memutuskan untuk meninggalkan Bandung dan bertapa di sebuah apartemen di Kelapa Gading, Jakarta. Saya ibarat layangan putus, terbang ke mana angin membawa. Selain kecewa, saya juga sedih karena sahabat saya Ariel dihakimi oleh jutaan orang, dan ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Saking kecewanya, indera bermusik saya sampai terganggu. Saya tidak mau berhubungan dengan musik sedikit pun. Selama satu tahun saya merasakan hal itu. Tidak ada yang bisa saya lakukan dengan bakat musik saya.

Kemudian, ketika Musica Studio's memberi kesibukan kepada saya, perlahan-lahan saya mulai mendapatkan *touch* musik saya lagi. Namun itu berlangsung sangat lambat. Saat Uki meminta saya untuk membantu mengisi *part* piano untuk lagu yang hendak dibawakan Meta, istrinya, saya tak mampu melakukannya. Lagunya tidak susah, tetapi saya tidak bisa. *Touch* saya hilang.

Indera bermusik saya pulih setelah saya menyadari kalau sumber semua masalah itu adalah kesendirian saya. Jauh dari orang-orang yang saya kasihi dan mengasihi membuat saya hampa. Saya pun kembali ke rumah di Margakencana, Buah Batu, Bandung, rumah kedua setelah di Sukajadi.

Kesibukan bermusik makin bertambah setelah saya mengerjakan proyek sampingan, yakni Andrew Adams. Ini adalah identitas baru Spielen. Bersama Ikhsan, *bassist*, saya menjadi motor bagi Andrew Adams. Sayangnya, rezeki belum hinggap kepada saya.

Namun apa yang saya alami bukan satu-satunya ujian selama masa libur panjang Peterpan. Saya merasakan peng-

alaman yang jauh lebih dahsyat, yang hampir saja mencabut nyawa saya.

Di empedu saya ada batu, yang bila sedang kambuh memberi gejala mirip sakit lambung. Diagnosa dokter menyimpulkan batu empedu tersebut harus diangkat. Seumur-umur saya belum pernah sakit, apalagi dioperasi. Saya pun memberi persetujuan bagi operasi itu tanpa memberitahu orangtua saya. Mereka baru tahu setelah saya ada di rumah sakit.

Operasi pengangkatan batu empedu berhasil dijalankan. Namun tiga hari sesudah itu timbul masalah baru. Ada kesalahan prosedur yang mengharuskan saya kembali ke meja operasi. Saluran yang menghubungkan empedu dengan hati ambrol karena terlalu lama dijepit. Akibatnya, semua cairan yang dihasilkan dari hati bocor dan mengotori seluruh organ-organ dalam lainnya. Semua organ dalam tadi harus dicuci ulang guna mencegah racunnya menyusup.

Operasi macam ini bukan hanya berlangsung satu kali. Dua operasi berikutnya belum juga berhasil membersihkan organ-organ dalam tadi. Setelah operasi ketiga, saya sudah pasrah. Apalagi dokter juga mengatakan kans hidup saya kecil.

Kondisi saya sudah demikian parah di malam sebelum operasi keempat. Badan saya gemetar, pendengaran saya menurun, dan semua terlihat kuning. Uki, yang setia menemani saya, katanya berusaha keras menyadarkan saya. Ia berteriak lantang di telinga saya. “Mau operasi berapa kali pun, dan sampai kapan pun kami akan menunggu. Jangan menyerah,” teriak Uki, sambil memeluk saya dan menitikkan air mata. Saya pun tersadar. Operasi keempat itu sukses saya jalani.

Sebuah bekas sayatan pisau operasi di sepanjang dada hingga perut saya menjadi kenang-kenangan yang tak terlupakan. Saya pernah mengalami *near death experience*. Kini, bekas operasi tadi masih menyisakan rasa sakit. Bila kambuh,

sakitnya luar biasa. Dan, kalau sudah begini, saya bisa bermandi keringat menahan rasa sakit tadi. Kata dokter, ini bagian dari penyembuhan. Saya akhirnya belajar mengendalikan rasa sakit tadi.

Kekhawatiran terbesar saya saat ini adalah bila rasa sakit itu muncul ketika saya berada di atas panggung. Karena itu, saya pun menjalankan diet cukup ketat dan pola hidup sehat. Bergadang sudah tidak boleh lagi.

Bagi saya, apa yang saya alami ini adalah cambuk. Saya bukan sosok yang religius, tetapi sangat sadar campur tangan Sang Pencipta selalu mewarnai tiap langkah yang saya jalani. Di saat sakit itu, saya merasa tombol kehidupan saya sedang disetel ulang, di-*restart*.

Diuji dengan penyakit seperti itu, mental saya pun makin kuat. Kritik pedas Ariel tidak menjatuhkan saya. Saya malah

Pembuatan videoklip "Separuh Aku", awal Juli 2010. (Istimewa)

makin tertantang untuk memberikan yang terbaik bagi sahabat-sahabat saya. Saya tahu diri saya ada di antara teman-teman yang memberi perhatian kepada saya.

Di tengah-tengah badai hidup, tidak jarang kita sebagai manusia menjadi seperti *zombie*. Tubuh kita hidup tapi jiwa kita meredup.

Selama masa-masa sulit itu, dalam doa, saya sangat berharap nafas jiwa saya bisa kembali hidup. Bagi saya, apa yang "tidak terlihat" menentukan apa yang "terlihat". Kondisi jiwa yang positif menentukan pintu-pintu mana yang terbuka di tataran yang "terlihat".

Near death experience yang saya alami sepertinya adalah tataran lainnya, sebagai jawaban atas doa saya. Peristiwa itu menghidupkan nafas jiwa saya sekali lagi. Kini dan seterusnya, cara saya memandang hidup menjadi lebih *peacefull.*

Jiwa-jiwa Baru

Hujan, lagi....
R.E.M menggema di kepalaku, hari ini sangat lelah, lelah berpikir
Hujan turun sore hari, sore hari yang sepi

"It's easier to leave than to be left behind"
R.E.M bergema di hati
"I saw the light fading out"

Masih menetap di kepala minggu-minggu pertama di Kebon Waru
Lakukan apa saja, selamatkan jiwamu, membaca, tuliskan pemikiran,
berdoa, apa saja
Asalkan kau tetap waras di keadaan yang gila ini.

Sekarang mungkin sudah 3 bulan kemudian, titik jenuh pertama,
karena kepalaku terlalu lelah berpikir
Masuk akal adalah tergantung akal siapa.

Pintu kembali dikunci, kembali berpikir....

(04-Februari-2011)

KEBON WARU, Bandung. Mendengar para tahanan di sini berbicara dengan dialek Sunda, saya seperti merasa kembali ke rumah, kembali ke masa-masa SMP atau SMA, setelah hampir dua tahun tinggal di Jakarta. Sejak kelas 1 SD sampai dewasa saya tumbuh di Bandung.

Kebon Waru adalah rumah tahanan yang usianya sangat tua, sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Dulu Kebon Waru digunakan khusus untuk tahanan politik, tetapi sekarang digunakan untuk tahanan umum.

Menginjak Kebon Waru untuk pertama kali, saya menemukan suasana yang sangat jauh berbeda dibandingkan Rutan Bareskrim. Bangunannya jauh lebih besar. Sewaktu saya pindah ke sini, terdapat lima blok di dalamnya, yakni Blok A, B, C, D, dan E.

Matahari berlimpah, dan sarana kegiatan begitu banyak. Blok B dan E memiliki lapangan sendiri-sendiri untuk berjemur di pagi hari atau berolahraga.

Jumlah tahanan di sini sekitar seribu orang lebih. Sebagian dari mereka tampak menakutkan. Ada yang seluruh badannya ditutupi tato hingga ke kelopak mata dan macam-macam penampilan lainnya. Namun semua gambaran menakutkan itu hilang saat saya ngobrol dengan mereka. Percakapan kami terasa akrab.

"Jenis" orang-orangnya pun begitu berbeda. Bayangkanlah bila saya mengobrol dengan seorang tahanan bernama "A". Dia masuk ke sini karena mencuri pakaian di sebuah rumah yang sedang terbakar, ketika orang sedang sibuk-sibuknya memadamkan api. Dengan "A" obrolan bisa berlangsung sangat santai, wajar, dan apa adanya.

Awalnya saya sedikit kesulitan mengenal para petugas. Di Rutan Bareskrim, total jumlah petugas hanya 6 orang, yang bertugas secara bergantian. Sedangkan di Kebon Waru, untuk

Dalam sidang. (Dok. Dudi Sugandi)

petugas jaga saja ada satu regu, terdiri atas kurang-lebih 15 orang, dan totalnya ada 4 regu. Namun pada akhirnya saya bisa mengenal dekat hampir semua pegawai hingga ke staf, yang jumlahnya 200 orang lebih.

Kebanyakan petugas jaga di Kebon Waru suka ngobrol. Saya sering ngobrol dengan mereka saat malam hari berbatas pintu sel. Saya bisa memaklumi itu, karena pekerjaan menjaga tahanan itu terlihat sangat membosankan. Kerjanya hanya mengawasi terus-menerus, dan satu orang harus mengawasi ratusan tahanan di satu blok. Sangat berisiko apabila sewaktu-waktu terjadi keributan. Mungkin ngobrol dengan para tahanan merupakan suatu pendekatan tersendiri agar penjaga dan tahanan menjadi lebih dekat, sehingga keadaan tetap kondusif.

Hari kedua di Kebon Waru saya bermain futsal bersama mereka di lapangan Blok B, di mana saya ditempatkan pertama kali. Saya berada di sel B7. Namun fisik saya saat itu tidak bisa berbohong. Hanya dalam waktu beberapa menit saja, saya sudah kehabisan nafas, mulai merasa pusing. Betapa masa empat bulan di Rutan Bareskrim tanpa matahari dan olahraga berat telah menjadikan fisik saya lemah.

Permainan futsal yang pertama itu amat ramai, bukan hanya bagi yang bermain, melainkan juga bagi tahanan lain yang menyaksikan dari jendela sel masing-masing. Permainan tidak berlangsung lama, karena kemudian terdengar perintah dari Kepala Rutan di radio petugas blok untuk menghentikan permainan. Petugas blok menjelaskan kepada saya, bahwa Kepala Rutan khawatir dengan keselamatan saya yang baru saja pindah ke Kebon Waru.

Karena saya belum tahu benar kondisi di sekitar, Kepala Rutan khawatir ada pihak-pihak yang tidak suka. Untuk awal-awal ini, sebaiknya saya tidak terlalu banyak kegiatan. Lebih baik tenaga disimpan untuk menghadapi sidang.

Saya pun kembali ke sel B7, yang saya tempati bersama lima orang lainnya. Teman-teman satu sel saya semua sangat ramah. Namun ada perbedaan aturan antara Rutan Kebon Waru dan Rutan Bareskrim. Tepat sebelum magrib, semua tahanan harus masuk ke sel dan pintu digembok dari luar. Pintu sel baru dibuka kembali pada pukul 08:00. Di Rutan Bareskrim, pintu sel tidak pernah dikunci, karena tahanan memang sudah berada di ruangan yang tertutup di dalam gedung. Jumlah kami pun juga sedikit.

Awal-awal pindah ke Kebon Waru, penyakit susah tidur saya masih ada. Maka saat pintu sel mulai dikunci hingga dibuka kembali di pagi hari, saya belum tidur, dan saya tidak melakukan apa-apa dalam rentang waktu 12 jam itu. Kondisi ini sempat membuat saya tertekan meski ada suasana pulang ke Bandung.

Sebulan berada di sel B7, saya dipindahkan ke Blok A. Berbeda dengan Blok B yang mempunyai lapangan untuk kegiatan di depannya, Blok A hanyalah deretan sel dalam jalur menuju ke area depan Kebon Waru. Tidak ada lapangan. Yang ada hanya taman dan halaman dengan meja dan tempat duduk yang terbuat dari semen. Letaknya tepat di depan Sel A3, tempat saya.

Di Blok A juga terdapat sel karantina yang fungsinya menampung tahanan yang baru masuk untuk kemudian disaring dan dipindahkan ke blok-blok yang ada. Letak sel karantina tepat bersebelahan dengan sel saya.

Saya sering menghabiskan waktu dengan duduk-duduk di depan sel saya, sambil minum dan ngobrol dengan RT sel karantina dan teman-teman di Blok A. Juga sesekali bermain gitar dan bernyanyi bersama.

Namun selama di Blok A saya lebih banyak menghabiskan waktu di Bimker (bimbingan kerja) atau membaca buku di

dalam sel. Saya mulai menikmati membaca buku di sini, karena saya mempunyai banyak buku. Sahabat Peterpan atau teman-teman dekat saya sering memberikan buku saat mereka datang berkunjung.

Saya mempunyai teman-teman baru di sel A3. Berlima kami di situ. Beberapa karena curanmor (pencurian kendaraan bermotor) atau penggelapan. Kami berkomunikasi dengan baik, bahkan kami lebih sering menghabiskan waktu dengan bercanda. Lumayan lama saya berada di sel A3, bahkan sempat berganti-ganti teman, karena beberapa dari mereka bebas duluan.

Keadaaan sedikit berubah di Kebon Waru semenjak Pengadilan Khusus Tipikor (Tindak Pidana Korupsi) diresmikan di Bandung. Blok A diubah menjadi blok khusus Tipikor, dan saya pun kembali ke Blok B. Hanya saja kali ini saya menempati sel B1. Sel ini baru direnovasi. Dulunya tempat pemandian bersama, karena daya tampung berkurang terutama setelah ada blok khusus Tipikor. Di sel B1 itulah saya menghabiskan masa hukuman sampai saya bebas.

Banyak orang berpendapat bahwa berada di balik jeruji membuat seseorang memiliki banyak waktu untuk merenung dan melahirkan sebuah karya yang baik. Mungkin itu cocok bagi orang lain, tetapi tidak bagi saya. Keadaan batin saya kurang mendukung. Saya enggan menghasilkan lagu atau lirik-lirik baru.

Saya tidak bisa seproduktif sebagaimana ketika berada di luar. Dalam menciptakan lagu diperlukan dorongan emosi yang cukup kuat, baik itu emosi sedih, senang, maupun marah. Kala itu saya memang sedang dipenuhi berbagai macam emosi, termasuk emosi kekecewaan yang dalam. Namun seluruh emosi itu tidak mendorong saya untuk menulis lagu. Sebaliknya, justru menjauhkan saya dari menulis lagu. Perlu dorongan luar

biasa bagi saya untuk bisa menjebol *mental block* itu, seperti pada penciptaan lagu "Dara".

Kehidupan awal saya di Kebon Waru ikut memperkuat suasana batin tersebut. Saya melihat, meskipun kami yang dipenjara di sini, orang-orang tercinta ikut terbebani. Kalau ada seorang pencuri masuk ke sini, katakanlah kasus penipuan, otomatis keluarga di rumah akan terhukum oleh pandangan lingkungan sekitar. Atau bila seorang koruptor masuk ke sini, orang-orang di sekitar lingkungan rumahnya pasti akan mengatakan bahwa rumah atau mobilnya hasil korupsi.

Kami, orang terhukum, dan orang yang kami sayangi di luar sana harus saling menguatkan. Bila tidak, kami akan lepas. Sering saya melihat dan mendengar orang yang rusak mentalnya karena hubungan dengan orang luar tidak baik, seperti seorang teman yang digugat cerai oleh istrinya setelah beberapa lama dia dipenjara. Mentalnya sangat jatuh. Malah ada yang sampai bunuh diri.

Kami harus pandai-pandai mengontrol diri, karena di dalam sini semuanya jadi sangat sensitif. Mendengar sedikit saja berita negatif di luar sana akan sangat berbeda rasanya dibandingkan bila kami berada di luar. Terkadang lebih baik kami tidak mendengar apa-apa sama sekali.

Setelah "Dara", saya hanya berhasil membuatkan sepotong lirik dan menambahkan refrain ke dalam lagu milik Uki. Waktu dua tahun di Kebon Waru lebih banyak saya habiskan untuk menjalankan kegiatan lain. Membuat lagu itu melelahkan.

Dalam membuat lagu selalu ada proses yang harus dijalani, seperti membayangkan sebuah peristiwa, menyusun jalan cerita, yang kemudian dituangkan ke dalam nada atau lirik. Proses macam itu membutuhkan energi yang tidak sedikit. Begitu semua proses tersebut selesai, seorang penulis lagu akan merasa lega. Namun kalau kelegaan itu diperoleh dalam kung-

kungan, apakah masih bisa dikatakan kelegaan lagi? Batin saya tetap merasa tertekan.

Karena itu, saya lebih senang berada di bagian Bimker (bimbingan kerja) yang ada di Kebon Waru. Di sana saya bisa melakukan apa saja, mulai dari memotong, menyerut kayu, hingga membuat lemari. Juga bermain futsal di sore hari. Kalau

Bersama Waru Band. (Istimewa)

capek, tinggal balik ke kamar, mandi, lalu tidur. Kelelahan yang saya dapatkan dalam satu hari bisa langsung hilang, dan saya bisa memulai hari esok dengan kesegaran baru.

Melewati Hari Pertama
Terkadang ketenangan malam membawa kesedihan,
aku lebih memilih tidur seandainya bisa.
Tapi kepala ini tidak pernah mengijinkan, khayalanku menari-nari tidak bisa diam.
Seakan-akan kejadian kehidupan terus meminta untuk dikaji,
dan masa lalu yang tak termaafkan memohon untuk dipertimbangkan selalu.

Kepalaku penuh, aku ingin tidur tapi tidak bisa.
Aku hanya bisa tertidur, bila ku sudah lelah berpikir.
Aku akan tidur bila tertidur.
Bila ku sudah lelah berpikir.

Hari pertama di Kebon Waru pada 20 Oktober 2011, saya tidak bisa memejamkan mata barang sebentar. Pikiran saya merantau tak menentu. Ada kekesalan berkecamuk di dalam hati terhadap mereka yang mengungkapkan pendapat tentang kasus yang menimpa saya di layar kaca. Di mata saya, mereka tidak tahu apa yang mereka ucapkan.

Saya sangat tidak stabil waktu itu. Di hari pertama itu, baru pukul 05:00 saya bisa memejamkan mata, namun pukul 09:00 sudah dibangunkan petugas untuk registrasi.

Lingkungan baru, sel berisi enam orang tahanan, dan terpenjara membuat saya tidak nyaman. Karena tidak bisa tidur, saya mencoba menuliskan sesuatu di buku catatan yang selalu saya bawa-bawa. Apa yang bergejolak di hati saya tumpahkan di lembar-lembar buku itu.

Berlembar-lembar.

Selama beberapa hari, itu saja yang saya lakukan saban

malam hingga menjelang dini hari sampai saya kelelahan dan tertidur.

Suatu malam saya berdoa, "Tuhan, tolong peluk saya, biar saya bisa tidur dan bangun pagi." Doa itu spontan meluncur dari mulut saya. Ada kerinduan besar dalam diri saya untuk bisa bangun pagi, membuka mata seiring munculnya sang surya di ufuk timur.

Saya cuma minta itu saja. Saya tidak minta bebas, tidak minta yang lain. Kondisi kesehatan saya saat itu memang sedang berada di bawah, sudah mau ambruk. Tidur adalah salah satu cara untuk mengatasinya. Namun mata tak mau terpejam.

Dua tahun terakhir ini, saya tak pernah bisa bangun pagi. Jam tidur saya berkebalikan dari orang normal. Bahkan ketika saya sudah menikah, kebiasaan ini tetap ada. Saking tidak bisa tidur, saya pernah mengendarai mobil menyusuri jalan Tol Cipularang menuju Jakarta dan kemudian kembali lagi ke Bandung. Cara ini cukup sukses membuat saya mengantuk, dan kalau sudah begini, saya langsung memarkir mobil di bahu jalan tol dan memejamkan mata barang sebentar.

Saya juga pernah mencoba mengatasi penyakit ini dengan berolahraga. Pagi-pagi benar saya sudah memarkir mobil di sekitar lapangan Gasibu, Bandung, lantas berlari di sekitar Gedung Sate. Namun hasilnya tetap sama.

Yang paling sulit adalah ketika saya sedang tur. Saya membutuhkan tidur untuk menjaga stamina. Jika tidak, konser bisa berantakan. Obat tidur pun kerap menjadi andalan saya. Untung belum jadi ketergantungan.

Satu, dua, tiga hari saya lewati tanpa mencoba mengingat doa saya malam itu. Saya mencoba meyakinkan diri saya dengan pemikiran bahwa doa saya bakal terkabul. Tanpa saya sadari, seiring berjalannya waktu, saya mulai bisa tidur cepat dan bangun di pagi hari.

Saya sangat jarang tidur menjelang subuh lagi, mungkin hanya dua kali dalam setahun. Bangun pagi menjadi keseharian saya di Kebon Waru. Saya bersyukur saat mulai sering melihat matahari di pagi hari di hari-hari selanjutnya.

Begitu banyak nasihat dan masukan datang kepada saya. Sempat ada nasihat agar saya tak usah lagi menggeluti dunia musik bila nanti tiba waktu kebebasan. Cukup sudah apa yang saya raih selama ini. Apalagi yang hendak dicapai? Kira-kira begitu pesannya.

Peterpan mengisi acara di Rutan Kebon Waru. (Istimewa)

Kala itu, nasihat itu cukup masuk akal. Kehidupan saya cukup tenang saat itu. Saya tidak perlu lagi hidup untuk orang lain. Saya bisa mendapatkan penghasilan dari mana saja. Masih ada hal-hal lain yang bisa saya kerjakan. Lagi pula, yang mengatur rejeki itu Yang Di Atas. Selama kita berusaha pasti ada rezeki.

Saya menimbang-nimbang dengan serius nasihat itu. Namun waktu telah menggiring saya ke arah pemikiran yang

001/I/13

lain. Saya masih memiliki teman-teman band. Walaupun mereka sekarang sedang menjalani hidup masing-masing, kehidupan mereka terlepas jauh dari kehidupan musik. Saya yakin mereka masih memiliki jiwa musik yang kuat. Saya tidak ingin melihat suatu anugerah disia-siakan. Saya tahu hati mereka masih di musik.

Sahabat Peterpan menjadi pemikiran saya berikutnya. Suara para penggemar adalah suara yang membangunkan semangat saya untuk bangkit. Sejak saya ditahan di Bareskrim, suara-suara itu sudah ada. Saat saya di bawah, suara mereka sangat membesarkan hati saya. Tak secuil pun keluar caci-maki. Jumlah Sahabat Peterpan tidak berkurang meski saya dipenjara. *Fan page* Peterpan di Facebook selalu kedatangan penggemar baru.

Kunjungan rutin Sahabat Peterpan dari berbagai penjuru Tanah Air setiap akhir pekan ke Rutan Kebon Waru adalah bukti lain. Ada yang dari Manado, Medan, Yogya. Bahkan beberapa fans dari luar negeri seperti Singapura, Malaysia, dan Australia juga datang berkunjung.

Sayangnya, kunjungan sahabat Peterpan ini dihentikan setelah berlangsung selama beberapa bulan. Beredar kabar, Sahabat Peterpan yang hendak menjenguk saya harus membayar sejumlah uang ke manajemen Peterpan, untuk kemudian diserahkan kepada saya. Tentu saja kabar ini tidak benar.

Ada sejumlah sebab dikeluarkannya keputusan tersebut. Misalnya, keterbatasan ruangan. Saya bukan satu-satunya tahanan di Kebon Waru yang kedatangan banyak tamu. Sejumlah pejabat yang menjadi penghuni rutan itu karena berbagai kasus juga mendapat kunjungan banyak orang. Saking banyaknya, sebagian dari tamu para pejabat itu sampai mengantri di lapangan.

Sebagian dari fans itu kerap menyampaikan kalimat-kalimat pembangun semangat, yang selalu saya bacakan di

hadapan orang yang menulis. Salah satu yang paling melekat di kepala saya bunyinya begini: "Pada saat kau bukan kebaikan pun kau bukan keburukan."

Kalimat itu menarik perhatian saya, seperti seutas tali yang menarik saya keluar dari arena perdebatan tentang kenegatifan yang terus mewarnai hari-hari saya kala itu. Saya renungkan, sekarang saya memang sedang terjatuh. Apabila saya terus berada di bawah, itu akan menjadi contoh yang lebih tidak baik lagi.

Saya teringat tulisan saya dulu:

> *"Suatu kesalahan yang ditanggapi dengan kesalahan berikutnya karena arogansi, emosi, dan sulut provokasi sering membuat yang benar pada awalnya menjadi salah pada akhirnya. Kesalahan harus ditanggapi dengan cara yang benar; tergantung siapa yang lebih dewasa dan berjiwa besar."*

Saya harus bangkit, itulah cara yang benar.

Mereka percaya bahwa kami bisa. Mereka masih membanggakan nama kami di tengah hujan cacian. Mereka bangga dengan kami, maka kami akan membuat mereka bangga.

Kami akan bangkit untuk mereka.

Saya bersyukur persoalan yang saya alami juga menjadi semacam filter untuk mendapatkan penggemar sejati. Saya rasa, penggemar yang bertahan adalah mereka yang memang mempunyai persamaan rasa dan visi dari lagu yang kami mainkan, mereka yang memang mencintai kami apa adanya.

Walau mungkin nilainya tidak sebanding dengan perhatian mereka terhadap kami, biarlah perhatian kami terhadap mereka tetap dalam bentuk karya yang bisa dinikmati dan dibanggakan. Saya rasa penggemar sejati dapat menyadari itu.

Letak Rutan Kebon Waru yang tidak terlalu jauh dari kediaman orangtua saya di kawasan Antapani juga memberi ketenangan tersendiri bagi saya. Setiap hari saya mendapat

kiriman makanan dari rumah, juga pakaian bersih. Kedua orangtua saya pun secara rutin berkunjung, menghabiskan waktu kunjungan dengan membicarakan apa saja. Kadang, Ayah dan Ibu hanya duduk-duduk saja menyaksikan saya, anak bungsunya, melayani kunjungan Sahabat Peterpan atau tamu lain.

Merekam "Dara"

Seorang tahanan bernama Faisal suatu kali mengajak saya ke Bimker. Di ruangan itu terdapat berbagai macam alat yang dapat membantu pembinaan, seperti mesin jahit, alat-alat potong rambut, dan lain-lain. Di sudut ruangan Bimker terdapat sebuah kotak kayu dengan bentuk kubus persegi panjang, yang ternyata fungsinya adalah ruang *take vocal*. Ada seperangkat komputer di sampingnya yang fungsinya cukup sebagai peralatan rekaman. Dan Faisal ternyata sangat mahir dengan *software-software* rekaman yang ada di komputer itu.

Pegawai rutan yang bertanggung jawab di ruangan Bimker itu adalah Pak Pius. Sebagai Kasubsi Bimker, dia bertanggung jawab atas pembinaan di ruang tersebut dan bagian Bimker kayu. Ternyata Pak Piuslah yang meminta Faisal untuk mengajak saya ke sana. Pak Pius menyukai musik, selain Pak Iwan, staf Bimker. Mereka berdualah yang ternyata menjadi pelopor berdirinya ruang *take vocal* tersebut—yang kalau dilihat-lihat bentuknya seperti kotak sabun—setelah melihat kemampuan Faisal. Faisal ternyata seorang musisi. Aliran musiknya jazz. Melihat itu semua, saya dapat merasakan bahwa saya akan betah berada di ruangan ini.

Ternyata benar. Saya yang sudah mempunyai lagu "Dara" di kepala, tergerak untuk mengembangkan lagu tersebut dan ingin merekamnya. Lagu ini sudah memiliki struktur yang saya inginkan, dan sudah pula mempunyai lirik. Yang belum

saya lakukan adalah merekamnya. Setelah sedikit berdiskusi dengan Faisal, saya pun memulai proses perekaman "Dara".

Kondisi ruang *take vocal* tersebut mengharuskan saya pintar-pintar memanfaatkan waktu yang ada agar tidak berulang-ulang masuk ke dalamnya. Soalnya, kotak itu tidak memiliki lubang udara sama sekali. Berada 15 menit saja di dalamnya sudah gerah sekali.

Uki dan David akhirnya saya libatkan dalam proyek tersebut, terutama untuk memperbaiki kualitas rekaman dan menambahkan beberapa instrumen ke dalamnya.

Ketika "Dara" dilepas ke masyarakat, saya mendengar lagu ini mendapat sambutan cukup hangat. Permintaan radio-radio cukup deras, dan videoklipnya rajin muncul di stasiun televisi khusus musik. Demikian pula jumlah pengunduh lagu ini.

Namun mereka yang paham karakter musik Peterpan bisa membedakan dengan cepat kalau campur tangan personel lain tidak ada di lagu itu. Akor lagu tersebut sangat sederhana, dua kunci saja. Tidak ada warna Peterpan di sana.

Lukman, yang biasanya memperkaya akor lagu ciptaan saya, bilang secara berkelakar bahwa "Dara" adalah lagu saya yang asli, karena Melayu banget. Uki, yang ikut membantu mengerjakan bagian drum lagu itu, setuju dengan Lukman. Namun menurut dia, justru di situ letak kekuatan lagu saya. Dengan akor sederhana, katanya, lagu saya mudah dikembangkan menjadi lebih variatif.

Saya memang ingin membiarkan diri saya dominan di "Dara". Lagu ini adalah bentuk ekspresi saya.

Lagu "Dara" menjadi jembatan kreativitas saya yang lain. Semula, lagu ini diniatkan keluar sebelum saya menjalani pengadilan banding. Namun izin untuk menyelesaikan lagu ini tidak diberikan kepada saya. Baru setelah keputusan Mahkamah Agung turun, izin itu diberikan. Ketika keputusan

Tempat *take vocal* lagu "Dara". (Istimewa)

sidang kasasi keluar, dan amar putusan sebelumnya tidak berubah, sebuah pertemuan dengan Musica Studio's dan manajemen Peterpan digelar. Pembahasan utamanya adalah langkah-langkah untuk mengisi libur panjang Peterpan. Di situ pula diputuskan lagu "Dara" menjadi jembatan bagi karya-karya Peterpan yang lain.

Dengan rencana yang jelas seperti itu, saya bisa tenang menjalani masa tahanan.

Suara Lainnya

Saya pernah mengusulkan kepada kawan-kawan agar mereka mencari vokalis pengganti dan terus menjalankan Peterpan. Saya tak ingin karier semua orang tersendat hanya gara-gara saya punya masalah. Namun usulan saya itu ditolak mentah-mentah.

Meski demikian, saya tetap tak pernah lepas memikirkan teman-teman. Maka saya pun menyodorkan ide lain, yaitu membuat album instrumentalia. Gagasan ini lebih diterima oleh teman-teman. Idenya, sekitar dua atau tiga tahun sebelumnya, saya pernah meminta David untuk memainkan tiga lagu Peterpan hanya dengan pianonya saja, dan merekamnya. Saya suka dengan apa yang dihasilkan oleh David, walau dia sempat nyeletuk, "Cuma gitu doang?"

Musica Studio's menyatakan setuju dengan gagasan saya tersebut. Memang saya sempat bertanya juga, "Siapa yang akan mendengar dan membeli album macam itu?" Tidak seperti di negara lain, di mana apresiasi musik masyarakatnya sudah tinggi, di Tanah Air album macam ini masih belum mendapat tempat.

Ide tersebut lantas saya kembangkan lebih jauh. Awalnya, saya berencana melibatkan dua penyanyi, berduet membawakan "Walau Habis Terang" dalam nuansa Jazz. Nama Sandy Sondoro mencuat di kepala saya, namun penyanyi satunya lagi, perempuan, belum ada. Peterpan juga hendak mengajak sejumlah pianis seperti Sherina, Anto Hoed, dan seorang pianis muda Bandung. Rencana ini kandas.

Jumpa pers peluncuran *single* "Dara". (Istimewa)

Rencana kemudian diganti dengan melibatkan sekalian komposer dan produser

bertangan dingin, David Foster. Ia diminta untuk mengaransemen ulang karya Peterpan pilihannya, plus mengajak vokalis luar negeri untuk menyanyikan lagu tersebut. Dalam bayangan saya, David Foster bermain piano mengiringi penyanyi dari Hong Kong, Jepang, atau negara lain, termasuk Indonesia. Dari Tanah Air sudah muncul nama Tantri, vokalis Kotak.

Kans ke arah sana sempat dijajaki Musica Studio's dengan perusahaan rekaman yang menaungi David Foster, yang berada di Hong Kong. Sayang, ide tersebut tidak bisa dieksekusi.

Bagaimana akhirnya album instrumentalia itu terwujud, yang kemudian saya beri judul *Suara Lainnya*, sahabat saya Uki menceritakannya. Dia dan David boleh dibilang adalah "dua ibu" yang merawat gagasan saya sejak awal hingga menjadi bentuknya sekarang. Berikut cerita Uki:

Tahun 2011 adalah tahun yang paling berat untuk kami semua. Setelah pada akhir tahun 2010 Ariel divonis 3,5 tahun penjara, semua harapan tiba-tiba runtuh. Pasca-kejadian itu, semua personel jadi menutup diri. Yang membuat saya semakin sedih adalah ketika vonis itu dibacakan, tidak semua personel hadir untuk memberi dukungan.

Saya hadir di sana bukan sebagai personel yang mendukung sesama teman kerja, tapi sebagai pemberi semangat dan dukungan, juga harapan, kepada seorang teman yang saya kenal setengah umur saya. Teman tumbuh bersama. Seperti seorang adik kepada kakaknya. Embel-embel kami sebagai personel band hilang di hari itu. Saya hanya berkata dalam hati, "Ya Allah, selamatkanlah temanku."

Setelah vonis itu dibacakan dan acara sidang selesai, saya berkunjung ke Rutan Kebon Waru bersama manajemen band. Pihak Musica Studio's juga ikut hadir.

Ketika Ariel memasuki ruang tamu, yang tampak di wajahnya bukanlah kesedihan. Wajahnya penuh senyum. Ia masih bisa tertawa membahas sidang tadi. Dari dulu saya tahu kalau dia tidak suka menampakkan kekecewaan atau kesedihan di depan orang-orang. Ia sering melakukan hal macam ini di atas panggung.

Setelah ngobrol panjang, Ariel berkata, "Kita *ngapain* ya sekarang?" Ucapan ini terus-terang membuat kami yang ada di sana berpikir. Apalagi ia meminta kami untuk tidak putus bermusik hanya karena kasusnya. Ia meminta personel lain tetap berkarya walau tanpa kehadirannya. Dalam hati saya ada keraguan, karena tak terbayang apa jadinya band ini tanpa kehadiran Ariel.

Ariel menyampaikan suatu konsep album yang di dalamnya dia tidak ada alias musik Peterpan tanpa Ariel. Saya menganggap itu sebagai lelucon. Tapi saya tahu Ariel. Kalau dia punya mau, pasti akan diusahakannya habis-habisan, dan jadinya pasti tidak akan biasa-biasa saja.

Peterpan on piano adalah awal dari gagasan Ariel untuk membuat album instrumentalia. Idenya berawal dari lagu "Walau Habis Terang" yang dimainkan oleh David dengan piano saja. Musiknya jadi terasa sangat manis dan bagus. Maka ide untuk membuat album instrumentalia itu pun semakin kuat.

Meski demikian, mendengar gagasan Ariel tersebut, ada pikiran yang berkecamuk di benak saya. "*Ngapain* gue di sini? Gue kan nggak bisa main piano?" Pulang dari *meeting* hari itu, sepanjang jalan saya terus berpikir. Kalau album ini jadinya seperti konsep piano, mungkin keterlibatan saya sangat minim, atau malah tidak ada sama sekali. Pikiran itu lantas saya tepiskan karena ingin tahu dulu apa yang ada di benak Ariel. "Biarkan saja dulu konsep itu berjalan, siapa tahu mungkin saya salah," batin saya.

Demikianlah, kemudian semua lagu Peterpan diaransemen ulang untuk dimainkan hanya dengan piano. Karena kemampuan David, yang bisa bermain piano dengan segala warna, dari jazz sampai klasik, saya pun berkata di dalam hati, "Ini pasti seru!" Apalagi kalau dikaitkan dengan keinginan untuk memperkenalkan David, anggota baru Peterpan.

Beberapa hari kemudian kami berkumpul lagi di Kebon Waru. Yang hadir hanya Ariel, David, saya, dan Bu Acin. Bu Acin juga hadir untuk memberikan pendapat tentang musik yang baru saja dibuat. Pada saat itu ada tiga lagu yang ada dalam format piano saja, yakni "Walau Habis Terang", "Cobalah Mengerti", dan "Langit Tak Mendengar".

Berulang-ulang ketiga lagu itu kami dengarkan. Namun saya merasa tidak menemukan hal istimewa dari ketiganya. Kami seolah berada di sebuah *lounge* hotel mendengarkan seorang pianis membawakan lagu Peterpan sambil menyambut tamu-tamu yang datang. Buat saya musiknya tidak dominan. Hal itu juga dirasakan oleh Bu Acin. Ada kejenuhan setelah mendengarkan tiga lagu yang formatnya hampir sama. Harus saya akui kemampuan David mendaur ulang lagu Peterpan dengan format itu bagus. "*It's good, but it's not great.*"

Saya sempat memberi pendapat bagaimana kalau musiknya tidak terpatok pada piano saja, biar jalannya bisa ke mana-mana dan semakin luas eksplorasinya. Saat itu David juga kepikiran lagu "Kota Mati". Namun untuk menuangkannya ke dalam musik yang nyata sangat sulit, mengingat waktu itu yang aktif hanya David dan saya. Saya dan David kehilangan kontak dengan personel lain.

Reza tidak bisa dihubungi, demikian juga dengan Lukman. Terakhir Lukman menghubungi saya adalah sewaktu Ariel belum divonis. Dia menelepon dengan maksud mengajak saya

untuk itikaf, dan menjelaskan apa itu itikaf serta segala hal tentang agama.

Waktu itu saya cukup kaget, tapi juga senang. Saya merasa senang karena Lukman memasuki dunia baru yang membuat dia lebih dekat dengan Yang Di Atas. Terlepas dari semua gosip orang-orang yang suka membicarakan perubahan Lukman sekarang, saya senang teman saya ini menjadi orang yang lurus dan baik.

Kembali ke gagasan membuat album instrumentalia tadi. Proses pembuatannya memang sangat lambat. Ini terjadi karena frekuensi kami berkumpul di Kebon Waru sangat jarang. Tidak semua orang menganggap Ariel serius saat itu.

Meski demikian, saya mencoba menggali maksud konsep album yang digagas Ariel. Saya pergi ke toko musik dan membeli album-album instrumental. Lewat YouTube saya melihat konser-konser instrumental. Saya seolah meriset musik instrumental dan mempelajari seperti apa musik instrumental yang pantas buat kami.

Saya teringat sebuah nada yang tidak tertuangkan di lagu "Di Atas Normal". Waktu itu tahun 2005, Ariel memainkan nada yang berbeda saat latihan lagu tadi. Nada itu hanya dipakai ketika kami tampil *live*. Nada itu teringat terus, dan menurut saya bisa jadi nada pembuka lagu "Di Atas Normal" dalam versi instrumentalnya.

Walau masih kasar, aransemen versi instrumental lagu tersebut bisa saya selesaikan dalam dua hari. Baru kali ini saya mengaransemen lagu yang semuanya benar-benar saya kerjakan sendiri. Ada kepuasan dan kebebasan yang belum pernah rasakan sebelumnya. Saya bisa melakukan apa saja yang saya inginkan tanpa ada intervensi dari personel lain. Semua ide bisa saya tuangkan sesuka hati.

Yang aneh adalah saya seolah ketagihan ingin mendapatkan lagi kepuasan seperti itu. Rasa seperti inilah yang sebenarnya mendorong saya untuk mendirikan Astoria. Rasa itu membuat saya ingin membuat suatu wadah atau tempat di mana saya bisa melakukan apa saja sesuka hati tanpa ada intervensi sama sekali. Baru sekarang saya merasa lengkap secara musikalitas.

Peterpan adalah tempat bagi saya untuk berdiskusi soal musik dengan sosok-sosok hebat seperti Ariel, Lukman, Reza, dan David. Mereka seperti pilar yang sangat kuat. Jika satu pilar tidak terlibat maka rasa musiknya akan terasa kurang. Mereka seperti sebuah sekolah buat saya. Bersama mereka, sangat banyak yang bisa saya pelajari. Astoria adalah hasil dari sekolah itu. Ibarat kantor bagi seseorang untuk menerapkan ilmu yang diperolehnya dari bangku kuliah.

Ketika merasa aransemen untuk "Di Atas Normal" sudah bagus, saya perdengarkannya kepada Ariel. Buat saya, sesempurna apapun musik yang dibuat oleh anak-anak, pasti akan lebih sempurna bila ada campur tangan Ariel. Dia memberikan banyak masukan untuk lagu itu.

Ketika saya mempresentasikan lagu "Di Atas Normal" kepada Ariel, personel lain tidak hadir. Saya bisa mengerti mengapa mereka sangat susah untuk dihubungi. Mungkin ada rasa jenuh di saat mental mereka jatuh karena kasus Ariel. Kadang kami memang jadi malas keluar rumah, karena tatapan mata orang membuat kami merasa tidak *welcome*. Saya tidak pernah lagi menonton TV atau *infotainment* waktu itu, karena semua seperti menghakimi kami, khususnya Ariel. Jadi saya sering berada di studio melakukan apa saja untuk membunuh waktu.

Beberapa hari kemudian Ariel meminta David untuk mengisi piano di lagu itu. David bisa memainkan nada-nada yang mungkin dalam 100 tahun pun saya tidak akan pernah

kepikiran memainkan nada itu. Di mata saya David adalah pianis jenius. Dia bisa melakukan apa saja, kapan saja. Dia adalah "*the missing link*" dalam formasi band kami. Dia melengkapi bagian-bagian piano atau keyboard dengan sempurna.

Dalam waktu dua hari dia bisa menyempurnakan piano "Di Atas Normal", dan lagu itu pun beres. Bersamaan dengan selesainya lagu itu, David juga menyelesaikan lagu "Kota Mati". David juga sendirian mengaransemen lagu itu. Tak ada sentuhan personel lain.

Pertama kali saya mendengarkan aransemen lagu itu, di benak saya hanya ada satu kata: "Gila!" Dia bisa membawa lagu itu ke sebuah tempat yang berbeda, menghadirkan suatu nuansa yang membawa musik kita ke level yang lebih tinggi.

Dengan modal dua lagu tadi, secara resmi album akan kami kemas dalam bentuk instrumentalia. Bukan lagi sekadar *Peterpan on piano*. Yang membuat perasaan saya senang tapi sekaligus khawatir adalah apa yang kami hasilkan baru dua lagu. Ada delapan lagu lagi yang harus diaransemen ulang. Ini bakal sulit bila hanya saya dan David yang menggarapnya.

Reza dan Lukman benar-benar menghilang. Kabar tentang Lukman sedikit terkuak. Saya dengar ia berangkat ke India selama satu bulan untuk belajar agama.

Lagu berikutnya yang saya kerjakan adalah "Di Belakangku". Yang menjadi tantangan buat saya adalah saya harus mengisi instrumen yang hendak saya masukkan, misalnya drum, bas, dan lain-lain. Saya benar-benar tidak bisa mengandalkan siapapun, karena memang tidak ada siapa-siapa.

Di tengah kesibukan mengerjakan lagu itu, sebuah berita buruk menghampiri: David sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Awalnya saya tidak terlalu menghiraukan, karena kabarnya dia hanya kecapekan dan sakit maag. Saya bisa memaklumi sakit macam ini, karena saya tahu David cukup sibuk

di Jakarta. Ia ditunjuk menjadi produser, di samping sejumlah bisnis yang dia kerjakan.

Cukup lama berselang setelah mendengar kabar tadi, saya mendapat kabar yang lebih buruk. Ibu David menghubungi saya dan mengabarkan kalau anaknya tengah berada dalam kondisi kritis di rumah sakit. Kondisinya antara hidup dan mati. Saya kaget mendengar itu dan langsung menuju rumah sakit.

Sampai di rumah sakit, hati saya runtuh melihat kawan baik saya itu tak berdaya di atas ranjang menahan rasa sakit yang luar biasa. Ada sekitar lima selang yang menancap di tubuhnya guna mengeluarkan cairan yang meracuni tubuhnya. Seorang pastur membacakan doa, seolah sudah siap untuk mengantar David pulang kepada Yang Kuasa. Tangisan keluarga membuat saya berpikir, "Apakah separah itu? Kenapa saya sampai tidak tahu, kenapa saya tidak ada di saat dia sakit?"

Hal pertama yang saya lakukan adalah memeluk David dan berbisik di telinganya. Kata dokter, David tidak dapat melihat, matanya *blank*, hanya putih buram saja. Karena itu saya harus berbisik ke telinganya. Maaf adalah kata pertama yang saya ucapkan: maaf karena saya tidak tahu, maaf karena saya "tidak ada".

Saat itu David seharusnya melakukan operasi ketiga, namun David bilang dia sudah siap untuk mati. Dia tidak kuat lagi menahan rasa sakit yang luar biasa. Dia merasa lebih baik tidak usah operasi lagi saking sakitnya. Namun dokter bersikeras mengatakan kalau hanya operasi lagi yang bisa memulihkan keadaannya.

Sambil menahan air mata karena tidak tega melihat David seperti ini, muncul amarah dalam diri saya mengetahui bahwa semua ini berawal dari kesalahan penanganan rumah sakit sebelumnya. Yang ada di benak saya hanya satu: membujuk David untuk mau kembali ke meja operasi. Masalahnya, David

David merayakan ulang tahun dan kesembuhan. (Istimewa)

sudah pasrah pada hidupnya, dan dia bersikeras untuk tidak menandatangani surat pernyataan untuk dioperasi.

Perlahan saya membujuknya. Saya bilang, "David, jalan hidup kamu masih panjang. Tuhan punya rencana lain buat kamu. Hari ini bukan hari terakhir untuk kamu. Jangan menyerah! *Trust me*… kalau operasi lagi, pasti bakal sembuh." Rasa sakit David benar-benar luar biasa. Itu terasa lewat kerasnya genggaman tangannya, juga air matanya.

Setelah meyakinkan dia, akhirnya dia mau dioperasi lagi. Saya hanya bisa berdoa, "Ya, Tuhan, selamatkanlah teman saya". Waktu yang dibutuhkan untuk operasi ini cukup lama

sehingga saya pun pulang. Malam hari, baru saya mendapat kabar kalau operasi sudah beres, tapi keadaan David kritis dan harus dirawat di ICU.

Malam itu saya berdoa. Malam itu pula saya merenungkan apa gerangan yang sedang terjadi secara bertubi-tubi ini. Setelah kawan baik saya masuk penjara, kini satu lagi sahabat saya masuk rumah sakit dalam keadaan kritis. Lukman berada di India. Reza sempat menengok sekali, lalu menghilang lagi entah ke mana. Saya merasa sendiri, seolah diperingatkan oleh Yang Mahakuasa untuk kembali kepada-Nya. Saya pun berdoa: menerima semua kejadian ini dan mengambil hikmahnya.

Apa yang dialami David membuat saya kehilangan arah dalam bermusik sehingga proses pembuatan album instrumentalia menjadi lambat. Selera hidup saya berkurang. Hari-hari ke depan adalah menunggu kabar kemajuan kesehatan David. Saya tidak bisa memusatkan perhatian untuk mengerjakan album ini, karena yang terbayang adalah kondisi David.

Beruntung, satu bulan yang sangat sulit terlewati. Kondisi David mulai membaik. Saya sempat bertanya kepada dokter ihwal penyakit David. Intinya, kata dokter, tidurlah di antara jam 11 malam sampai jam 2 malam, karena di waktu itulah ginjal kita berfungsi mengeluarkan membersihkan kotoran-kotoran dalam tubuh kita. Karena David selalu bergadang, mengerjakan musik di malam hari, wajar kalau dia terkena penyakit seperti ini.

Butuh waktu total tiga bulan agar David bisa kembali berdiri dan memainkan alat musiknya. Untungnya, semangat dia untuk berkarya masih sangat tinggi. Dia kembali bekerja dalam proyek instrumental ini, yang pada akhirnya 50 persen adalah karyanya.

David mengerjakan sendiri lagu "Walau Habis Terang", "Kota Mati", "Langit Tak Mendengar", "Cobalah Mengerti",

dan "Taman Langit". Karena pengetahuannya yang luas dalam bermain musik, David bisa mengaransemen musik dengan warna jazz, bossas, klasik, dan modern. Ini satu hal yang tidak pernah bisa kami lakukan sebelumnya.

Selesai mengerjakan delapan lagu, kami melakukan revisi ulang. Kami mencari tahu apa lagi kebutuhan tiap aransemen yang kami buat, sehingga album ini semakin bervariasi. Ariel sempat memberi masukan untuk memasukkan alat musik tradisional. Dia memperkenalkan kami kepada alat musik karinding dan memperdengarkan permainan kelompok Karinding Attack kepada kami. Kelompok ini cukup terkenal di Bandung.

Ihwal dimasukkannya alat musik karinding berawal dari kunjungan Iman Rahman Angga Kusumah, atau akrab disapa Kimung, pentolan grup Karinding Attack, ke Rutan Kebon Waru. Sebelum pulang, Kimung menghadiahi Ariel sebuah karinding.

Awalnya lagu yang hendak kami garap bersama Karinding Attack adalah "Topeng", tapi rasanya kurang pas, karena alat musik karinding itu sangat kelam atau *dark*, sedangkan warna lagu itu ceria. Berikutnya kami mencoba lagu "Hari yang Cerah". Ini malah lebih parah. Saya sempat frustrasi dan berpendapat kolaborasi ini tidak bakal pernah terwujud karena demikian sulitnya. Ternyata kelemahan dalam diri saya adalah kelebihan dalam diri Ariel. Dia bisa membayangkan apa saja dalam pikirannya. Dia adalah seorang *visionary*. Dia bilang, "Coba lagu 'Sahabat', pasti keren."

Saat rekaman lagu "Sahabat" rampung, hasilnya benar-benar terasa bagus. Kami berhasil menggabungkan musik tradisional yang dimainkan secara modern. Itulah salah satu contoh dari yang saya bilang tadi, kalau di band ini saya seperti bersekolah. Setiap bekerja dengan Ariel, Lukman, Reza, dan David akan selalu ada hal baru yang saya pelajari. Musikalitas

Latihan bersama Karinding Attack.
(Istimewa)

mereka seolah tidak ada batasnya, dan mereka menghasilkan karya yang benar-benar dipikirkan alias tidak asal.

Saya ingat sebuah acara buka puasa yang digelar oleh Sahabat Peterpan. Baru kali ini fans mengadakan sebuah acara untuk mempertemukan kembali semua personel Peterpan dalam acara ini. Hal seperti ini membuat saya merasa kalau band ini benar-benar diinginkan kehadirannya. Bahwa karya kami sudah menjadi bagian dari hidup mereka, dan mereka akan menanti karya kami.

Semua itu membuat saya terharu dan bersemangat, apalagi saat itu ada dakwah yang disampaikan oleh Lukman. Semakin terasa perubahan dalam diri dia. Maka saya berpikir, kasus Ariel adalah sebuah rencana Tuhan, sebuah peringatan agar hamba-Nya memperbaiki diri. Banyak hal positif yang terjadi karena kasus itu. Dampaknya sangat bagus bagi individu semua personel. Semua ada hikmahnya.

Setelah bulan puasa, kami jadi lebih aktif dan serius mengerjakan album instrumentalia tersebut. Lukman yang menghilang sudah kembali dengan ide yang *fresh*. Itu terlihat di lagu "Melawan Dunia", yang ide awalnya dari dia. Hanya butuh dua hari untuk merampungkan aransemen lagu itu. Dari dulu, anak-anak kalau mengaransemen lagu sangat cepat. Yang bikin lama adalah membuat kami berkumpul bersama.

Kini demo 10 lagu sudah beres, semua aransemen sudah jelas, dan sudah bisa direkam. Proses rekaman album ini sangat cepat, mungkin total harinya hanya satu bulan.

Sebuah kehormatan besar diperoleh Peterpan setelah Idris Sardi, sang maestro biola Tanah Air, mengiyakan ajakan untuk terlibat dalam pembuatan album ini. Idris Sardi membuat lagu "Taman Langit" demikian megah. Selain Idris Sardi, Peterpan juga mengajak Henry Lamiri, salah satu violis terbaik Indonesia di lagu "Cobalah Mengerti", yang diambil dari album *Hari*

yang Cerah.... Momo, vokalis Geisha, dipilih untuk membawakannya. Komposisi yang semula bernuansa rock tersebut dikemas ulang menjadi lagu *slow*.

Beda dari album pertama atau kedua, di mana di saat rekaman semua personel hadir tapi mereka tidak mengisi *part* yang akan dimainkan. Kini, yang hadir hanya satu atau dua orang. Itu adalah gejala band dengan lebih dari tiga album, hal yang saya pikir harus dihindari. Ketika semua personel berkumpul akan selalu ada ide-ide tambahan di menit-menit terakhir, yang membuat musik jadi lebih bagus, lebih spontan. Di situlah "magisnya".

Tahap berikutnya adalah tahap *mixing*. Saya menganggap *mixing* adalah sebuah *big deal*, karena seorang *mixer* harus bisa menyampaikan pesan musisi kepada pendengarnya secara tepat. Kalau *mixing*-nya salah, bisa saja pesan yang hendak disampaikan juga salah, dan itu akan membentuk *image* musisinya di mata pendengarnya. Maka saya selalu hadir di setiap sesi *mixing*. Kadang hanya saya sendiri, kadang bersama David. Di saat-saat inilah saya benar-benar merasa kalau saya bagian dari band ini. Ada tanggung jawab untuk mengembangkannya.

Proses *mixing* dilakukan di tiga studio berbeda, yaitu Musica Studio's, Brotherland, dan studio milik Simon di Cibubur. Secara simultan saya dan David mengawasi proses tersebut.

Sebagai album instrumental pertama, kami ingin hasilnya sempurna. Apalagi di dalamnya banyak instrumen yang belum pernah dipakai Peterpan dan membutuhkan penanganan khusus. Itu berkaitan dengan sifat alat musik tradisional yang tidak termasuk dalam kelompok instrumen yang bisa ditala dengan *tuner* biasa. Frekuensi dan peran instrumen-instrumen tadi dengan alat musik standar perlu dijaga agar tercapai keseimbangan.

Berlatih bersama Idris Sardi dan Himawan. (Istimewa)

Berlatih bersama Momo dan Henry Lamiri. (Istimewa)

Mendiskusikan album instrumentalia bersama Idris Sardi dan Kang Noey. (Istimewa)

Hasil *mixing* pertama tidak berkenan di hati kami. Hampir semua komposisi di album itu terdengar *flat*, tidak ada dimensi bunyi di dalamnya. Instrumen yang tidak perlu menonjol malah terlalu ditonjolkan. Setelah melewati beberapa kali revisi, akhirnya album *Suara Lainnya* selesai awal tahun 2012.

Musica Studio's sendiri, seakan tak mau setengah-setengah, melangkah lebih jauh lagi. Album *Suara Lainnya* itu dikemas dalam dua format. Pertama, format CD biasa, seperti yang selama ini dipasarkan. Format berikutnya berupa CD yang lebih mahal, yang masuk dalam kategori *audiophile*. Format macam ini tidak terlalu banyak ditemui di Tanah Air. Selain karena harganya jauh lebih mahal, pangsa pasarnya sangat terbatas. Namun format CD *audiophile* menjanjikan hasil yang jauh berbeda daripada CD biasa. Dengan kedua format macam itu, mau tidak mau biaya produksi pun bertambah besar. Jumlahnya makin besar bila biaya *mixing* ikut dimasukkan.

Melewati perjalanan panjang, *Suara Lainnya* adalah album yang paling berkesan bagi saya. Banyak sekali kejadian di album ini yang tidak terlupakan. Saya mendapat kepuasan batin dalam proses pengerjaannya. Banyak sekali pelajaran yang saya dapat dari album ini, yang membuat saya semakin mencintai musik, hidup saya, dan personel lainnya.

Sebagaimana personel Peterpan lainnya, saya sangat menginginkan album yang kami hasilkan tidak hanya laku, tetapi juga dapat dibanggakan dari segi produksi. Laku, tapi juga bagus.

Semua kejadian yang sudah terlewati itu adalah kehendak Tuhan. Ujian dari-Nya dengan senang hati akan saya lewati lagi jika itu memang membuat saya menjadi manusia yang lebih baik daripada sebelumnya.

Perjalanan *Suara Lainnya* bukan hanya sekadar membuat album musik. Bagi saya, ini adalah sebuah perjalanan spiritual

yang banyak hikmahnya: menerima keadaan yang tidak saya sukai sebagai ujian Ilahi dan pemahaman bahwa popularitas itu tidak ada artinya. Bahwa kita harus pasrah terhadap hukum Tuhan.

Bagi saya, "pesan" di album ini adalah: "Jika Allah menghendaki, maka terjadilah". Album ini adalah album yang mengubah hidup Ariel, Lukman, Reza, David, dan saya.

Pasca-album instrumental ini saya merasa menjadi orang yang lebih baik dalam lingkungan yang lebih baik dan lebih dewasa. Album ini ibarat membangun kembali rumah yang sudah hampir runtuh menjadi rumah yang lebih utuh dengan fondasi lebih kuat.

Tahun 2010 adalah *dark chapter* dalam sejarah bermusik kami. Kami berada dalam titik terendah dalam karier. Banyak sekali spekulasi yang mengatakan kalau band ini sudah tidak akan bisa jalan lagi. Ada juga yang bilang sebaiknya bubar saja. Album *Suara Lainnya* adalah jawaban bagi mereka yang meragukan kami.

Hikmah *Suara Lainnya*

Membaca cerita Uki, saya merasa pembuatan album *Suara Lainnya* bukan hanya menguji kemampuan bermusik setiap personel Peterpan. Ego tiap orang juga diuji. Selama ini, personel Peterpan cukup nyaman dengan proses produksi di tubuh band ini.

Di album ini, prosesnya berbeda. Lagu yang hendak digarap adalah karya lama. Yang dibutuhkan adalah kreativitas baru untuk menggubah komposisi itu. Lirik tidak menjadi masalah, karena selain untuk lagu "Cobalah Mengerti", komposisi lain tidak membutuhkannya. Tak pelak, album ini menjadi ajang pertumbuhan kedewasaan bagi semua personel Peterpan. Zona nyaman masing-masing orang seperti dirun-

Diskusi album instrumentalia dengan Bu Acin dari Musica Studio's. (Istimewa)

tuhkan selama proses penggarapan album ini.

Reza salah satu contohnya. Semua orang mafhum dengan kepiawaiannya memainkan drum. Namun di album ini ia tidak keberatan sebagian besar isian drum sudah digambar oleh Uki, dan ia tinggal mengikutinya. Malah karena merasa tidak terlibat sejak awal, ia sempat mengutarakan kesediaannya untuk digantikan oleh *drummer* lain.

Situasi ini berbeda 180 derajat ketika dua album pertama Peterpan dibuat. Saat itu Reza banyak mengandalkan kemampuannya dan melupakan hakikat sebuah band, yaitu saling mengisi. Ia tidak hadir saat *briefing* pra-produksi kedua album itu dilakukan. Saat itu Reza sangat yakin dirinya bisa melakukan kewajibannya tanpa diatur-atur.

Saking inginnya memperlihatkan kemampuan, Reza melakukan hal-hal yang sesungguhnya mubazir. Ia menggunakan *double pedal* untuk mengisi sebuah lagu yang sesungguhnya tidak memerlukannya sama sekali. Berbeda halnya bila Peterpan adalah sebuah band speed metal. "Saya lebih condong ke Amerika, sementara yang lain British," ungkap Reza. Untung-

nya, kebiasaan tadi berkurang drastis ketika Peterpan menggarap album *Hari Yang Cerah*….

Begitu pula dengan Lukman. Melodi gitarnya selama ini adalah identitas lain dari Peterpan. Banyak orang angkat topi pada kemampuannya memainkan gitar. Namun di album instrumentalia ini, ia tidak berusaha memasukkan unsur gitar ke seluruh komposisi yang ada. Begitu memang dirasa perlu, Lukman akan memeras otak untuk menghasilkan nada yang cantik, atau mempersembahkan apa yang selama ini sama

Photo Session untuk Album *Suara Lainnya.* (Istimewa)

sekali tak pernah diperlihatkannya: blues.

Saya pun demikian. Lebih banyak berperan sebagai pengawal ide, pemberi masukan, dan pemantik semangat bagi teman-teman, meskipun semua itu saya lakukan dari balik Rutan Kebon Waru.

Dulu, saya sampai perlu menegangkan urat leher untuk membangunkan kreativitas teman-teman. Bahkan, saya sampai sempat membanting sebuah *laptop* karena kesal. Belakangan saya menyesal dan meminta maaf kepada teman-teman.

Bagi saya, proses kali ini menguji kesabaran, kepercayaan, dan ego saya. Apalagi kini personel Peterpan sudah tidak muda lagi. Ketika David membawa "Kota Mati" yang ditambah nada-nada Samba, saya hampir melakukan kesalahan seperti dulu, menegur. Tapi saya sadar dan kemudian menahan diri. Saya sadar kalau sikap saya tidak berubah, sia-sialah pelajaran yang saya lalui selama di Kebon Waru. Setelah album jadi, ternyata saya malah menyukai lagu tersebut.

Selama proses penggarapan album *Suara Lainnya*, saya juga belajar mendelegasikan komando. Namun untuk sampai ke sana, banyak pertimbangan yang harus diambil.

Lukman sudah lama saya kenal. Saya kagum dengan kemampuannya bermusik, tahu betul talenta yang ada padanya. Mungkin kalau tidak ada Lukman, saya tidak mau bergabung di satu band dengan dia, demikian pula sebaliknya. Kelemahan Lukman hanya satu: ia kurang bisa mengayomi Peterpan.

Reza dan David agak jauh dari bursa pemimpin interim. Yang pertama terlalu *rock 'n roll*, sementara yang kedua masih terlalu hijau. Uki menjadi sosok yang sangat tepat di saat-saat seperti sekarang ini. Saya mengenalnya sejak masih duduk di bangku SMP. Semua sifat Uki, dan sebaliknya juga sifat saya, sudah seperti buku yang terbuka bagi kami berdua. Di mata saya, Uki lebih logis dalam berpikir dan langsung bisa menemukan cara untuk mengerem apa yang dinilainya tidak mendatangkan keuntungan.

Sebenarnya sejak awal Uki sudah memainkan peran sebagai jangkar dalam tubuh Peterpan. Bila *the elders*, begitu sebutan untuk Lukman dan Reza setelah Andika dan Indra keluar, ingin menyampaikan sesuatu, Ukilah yang menjadi *messenger*-nya. Sebaliknya pun demikian.

Tanpa terasa, peran itu terus melekat pada diri Uki. Ketika Peterpan sedang mati angin, Uki menjadi alat penyambung

lidah bagi semua personel band ini. Album instrumentalia menjadi contohnya. Bisa dibayangkan kesulitan yang dialami Uki untuk menghubungi Lukman. Proses perpindahan manajemen Peterpan ke Musica Studio's juga ditangani Uki.

Keseriusan dan kedewasaan semua personel Peterpan, dan hasil akhir album *Suara Lainnya* ini membuat saya dan teman-teman merasa *plong*. Saya sendiri menjadi lebih tenang menjalani hari-hari terakhir di Rutan Kebon Waru.

Menyongsong Hari yang Cerah

RABU, 18 JANUARI 2012. Inilah hari yang paling saya nantikan. Hari itu, sekitar pukul 12:00, saya sudah berpakaian rapi. Celana kargo selutut, yang selalu saya pakai di Rutan, berganti menjadi celana panjang. *T-shirt* menjadi baju dalaman, ditutup kemeja lengang panjang, yang saya gulung hingga siku. Sepatu kets sudah saya kenakan. Map putih berisi surat-surat penting sudah saya masukkan ke dalam ransel Dicota kesayangan saya. Segala sesuatu sudah saya persiapkan sejak semalam.

Ditemani seorang petugas, saya meninggalkan Rutan Kebon Waru menuju kantor Gaea Architect di Jalan Belimbing, Bandung. Jarak kantor itu dengan rutan tidak terlalu jauh. Kalau ruas jalan di depan rutan tidak macet, jarak itu bisa ditempuh kurang dari 10 menit.

Masa asimilasi adalah momen yang paling saya tunggu. Sebab, saya bisa menghabiskan delapan setengah jam per hari

dari tujuh bulan masa tahanan saya di luar rutan. Rasanya akan berbeda bila saya menghabiskan seluruh hari saya selama tujuh bulan di dalam rumah tahanan.

Pertama kali menjejakkan kaki di Kebon Waru untuk menjalani masa hukuman, saya tidak pernah menargetkan waktu pembebasan. Kalau saya menghitung hingga pembebasan, rasanya akan berat sekali karena terlihat sangat jauh.

Masa asimilasi adalah awal dari pembebasan bersyarat yang akan saya jalani mulai 23 Juli 2012. Seorang tahanan bisa menjalani masa asimilasi ini bila ia sudah menjalani setengah dari masa hukumannya. Namun, tidak serta-merta seorang tahanan bisa menjalaninya. Harus ada kantor yang membutuhkan tenaganya. Tidak bisa seorang tahanan melamar sendiri pekerjaan yang hendak dijalaninya. Tujuan asimilasi lebih bersifat pembinaan, bukan sekadar membiasakan seorang tahanan dengan dunia luar. Karena itu, pihak rutan harus memastikan seorang tahanan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Gaea Architect adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang konsultasi arsitektur dan desain interior. Perusahaan itu didirikan oleh Vitorini, kakak kelas saya sewaktu di Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan. Meski tidak sampai lulus dari universitas tersebut, saya masih menyimpan minat yang besar terhadap kedua bidang tersebut. Terkadang saya masih suka iseng menggambar rumah atau ruangan dengan menggunakan *software* Sketch Up. Saya mempelajarinya sendiri. Tadinya saya hanya ingin menguasai *software* tersebut untuk mendesain studio yang saya rencanakan di kawasan Dago.

Di Gaea Architect saya akan menjalani rutinitas layaknya seorang pegawai kantoran: berangkat pukul 08:00, kembali ke rutan pukul 16:30. Di akhir pekan saya libur. Status saya di

kantor ini adalah pegawai magang. Sebagai pegawai magang, saya lebih banyak ditugaskan membuat gambar-gambar dasar saja, belum yang terlalu rumit. Merancang sebuah kompleks rumah kos adalah salah satu presentasi sketsa pertama saya di perusahaan itu.

Sebelumnya, saya dan tim membantu menyelesaikan rancangan desain ruang pameran di gedung Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Bandung. Ruang pameran itu nantinya berfungsi untuk memajang hasil karya kreativitas narapidana. Dengan demikian diharapkan karya-karya mereka bisa terjual.

Saya juga memiliki minat yang sangat besar dalam mengolah kayu. Saya mempelajari teknik memotong dan menyerut kayu selama berada di Kebon Waru. Dari situ saya mulai membuat lemari dan meja. Sebagai *newbie*, cukup sering saya mengalami luka-luka kecil di jari akibat tersayat kayu. Mang Yayat, salah satu napi di sana yang banyak mengajari saya mengolah kayu, punya tips untuk menyembuhkan luka-luka tadi. "Pakai daun singkong aja, Cep. Lebih cepet keringnya," kata Mang Yayat. Pohon singkong memang cukup banyak di lahan yang bersebelahan dengan Bimker kayu tadi. Cara menyembuhkan luka dengan daun singkong cukup mudah: petik daunnya, lumat hingga keluar getah, dan oleskan ke luka. Hasilnya memang seperti yang dikatakan Mang Yayat, luka lebih cepat kering dibandingkan bila diolesi Betadine.

Salah satu hasil karya saya kini mengisi sel B1, kamar saya selama di rutan. Sel itu sudah mengalami perbaikan cukup banyak. Di dalamnya ada lemari pakaian, lemari piring dan gelas, meja belajar, cermin, dan tempat sajadah. Semua itu saya buat sendiri bersama teman-teman yang berada di bawah pembinaan Bimker kayu. Mungkin inilah sel paling rapi dari seluruh yang ada di sana.

Bersama teman-teman di Bimker kayu, saya juga mengerjakan proyek rekondisi sebuah piano Kawai tua milik saya di rumah. Piano itu saya minta dibawa ke Kebon Waru. Kondisi piano itu hanya rusak kayunya saja, sementara fungsinya masih normal. Setelah selesai, saya meminta tolong kepada teman yang jago pahat untuk memahat logo Peterpan di atasnya, dan saya memahat kalimat, "Seperti Aku, Seperti Jiwaku" di salah satu sisi piano itu.

Pertama kali menghirup udara di luar Rutan Kebon Waru, saya merasa sedikit limbung. Rasanya tidak percaya. Segalanya terasa dan terlihat baru. Semua informasi yang saya terima

Piano Kawai. (Istimewa)

saya cerna dengan sangat lambat. Kondisi ini sama dengan saat pertama kali berada di balik jeruji.

Itu berbeda dengan saat saya dipindahkan dari Bareskrim Mabes Polri ke Bandung. Saat itu saya dipindahkan menggunakan mobil polisi. Saya sempat melihat dunia luar, Jakarta dan jalan tol.

Setahun lebih menghabiskan waktu di Kebon Waru, inilah untuk pertama kalinya saya bisa menghabiskan hari di luar. Namun saya belum sepenuhnya bebas melakukan apa saja. Ada banyak aturan selama menjalani masa asimilasi, seperti menerima tamu. Karena itu, saya tetap merasa diri saya belum seratus persen bebas, karena belum bisa menemui orang-orang terdekat. Emosinya berbeda.

Ketika menginjakkan kaki pertama kali di kantor Gaea Architect, di sana sudah siap menyambut calon teman-teman kantor saya. Mereka telah menyiapkan makanan ringan dan minuman dingin. Saya merasa sangat beruntung dapat diterima di sini. Kami berbincang sambil menyantap hidangan yang ada. Memang hari pertama ini agendanya hanyalah pengenalan terhadap lingkungan kantor. Setelah selesai perkenalan dan bincang-bincang tadi, mereka kembali bekerja.

Sebelum pulang kembali ke Kebon Waru, di hari pertama kerja itu saya menyempatkan diri untuk pergi ke toilet. Banyak hal-hal kecil yang baru kita sadari setelah melalui semua ini, seperti mensyukuri sebuah toilet yang nyaman dengan dinding utuh sampai atas.

Desakan Adrenalin

Suatu kali, ketika sedang beristirahat memanfaatkan waktu siang di kantor Gaea Architect, saya memutar cuplikan *video tour* yang dikirim Uki sehari sebelumnya di layar komputer. Di video itu terlihat aksi Uki dan Lukman saling adu melodi

saat membawakan intro "Langit Tak Mendengar". Saya merasakan desakan adrenalin yang kuat demi melihat posisi vokalis, yang di lagu itu diisi oleh Fadly, vokalis band Padi. Saya bisa merasakan diri saya melebur di sana.

Uki, Lukman, Reza, dan David sedang menjalani rangkaian konser di sejumlah kota di Tanah Air. Mereka tampil dalam *event* bertajuk "Sahabat untuk Sahabat", yang digelar di 8 kota di Tanah Air sejak akhir 2011 sampai awal 2012. Semula tur itu direncanakan digelar di 22 kota. Untuk mengisi posisi saya, *event organizer* mengajak sejumlah penyanyi seperti Ipang (vokalis BIP), Naga (Lyla), Anji, Glen Fredly, dan Ari Lasso, di samping Fadly tadi. Tur ini juga melibatkan personel yang pernah memperkuat Peterpan, seperti Lucky dan Indra. Keduanya *bassist.*

Meski di dua kota pertama sambutan yang diterima Reza dan teman-teman kurang menggigit, di kota-kota lain rombongan ini disambut hangat oleh penggemar Peterpan. Apalagi ketika mereka tampil di Bandung, yang sejak dulu adalah basis penggemar Peterpan.

Bagi personel Peterpan, tur ini adalah arena untuk memperlihatkan eksistensi band. Juga menjadi ajang untuk *warming up* dan uji pasar. Setelah dua tahun vakum, ini adalah *event* resmi pertama yang melibatkan sebagian besar personel Peterpan.

Suara Lainnya Diluncurkan

Sebuah *event* besar dan penting berikutnya terjadi pada penghujung Mei 2012, ketika album *Suara Lainnya* diperkenalkan kepada rekan-rekan media. Saya sangat bersyukur. Apalagi saya mendengar banyak media yang antusias meliput acara *launching* tersebut. Sebagian dari media itu langsung me-*review Suara Lainnya.* Sebagian lain memilih untuk menyaksikan materi dalam album itu dimainkan secara *live* di The Hall, Senayan City.

Konser tersebut adalah rangkaian dari peluncuran *Suara Lainnya*. Konser, yang merupakan kolaborasi antara Musica Studio's dan Berlian Entertainment, diberi titel "Tanpa Nama". Pagelaran dibuat eksklusif dengan mengundang sekitar 1.000 orang.

Untuk orkestra, teman-teman menjalin kerja sama dengan Sa'Unine Orchestra pimpinan Oni Krisnerwinto. Ada 40 macam alat musik yang dipakai dalam konser tersebut. Ini merupakan pertunjukan paling spektakuler yang pernah kami mainkan.

Saya hanya memantau dari Bandung semua proses pagelaran tersebut. Sejujurnya, ada keinginan kuat dalam diri ini untuk ikut berlatih bersama Sa'Unine, juga Om Idris Sardi, teman-teman dari Karinding Attack, dan Momo Geisha. Mungkin di kesempatan lain keinginan macam ini bisa terwujud.

Lewat Uki, saya mendengar banyak cerita seru, mengagetkan, dan mengharukan di balik pagelaran tersebut. Saya pun meminta Uki untuk meluangkan waktu sejenak menuliskan semua yang terjadi, baik sebelum maupun sesudah konser itu berlangsung. Berikut catatan Uki.

21 Mei 2012 adalah hari pertama kami berlatih bersama Sa'Unine Orchestra di Studio Rossi. Sudah sangat lama kami tidak berlatih, apalagi dengan orkestra dan dilakukan di studio besar seperti Studio Rossi ini. Sudah lama juga kami tidak berlatih untuk menyiapkan peluncuran album baru. *Launching* terakhir yang kami jalani terjadi tahun 2007, saat kami melepas album *Hari yang Cerah*....

Yang lebih memberatkan dan membuat kami tegang adalah ketidakhadiran Ariel. Semua personel merasakan beban tersebut. Juga tuntutan diri agar masing-masing dari kami tampil lebih dari biasanya.

Malam sebelumnya, kami sempat berdiskusi tentang pagelaran ini. Satu yang cukup membingungkan adalah minimnya *part* gitar dalam album instrumentalia ini. Memang, semua konsep, notasi, dan aransemen dalam album ini adalah hasil karya kami. Namun untuk pagelaran ini, kami harus memasukkan unsur-unsur gitar, juga drum dan piano. Ini membuat kami harus berpikir.

Dalam bermusik, kami memegang prinsip "kalau tidak dibutuhkan, jangan dimainkan", dan "jangan dipaksakan masuk". Prinsip ini kami pegang dengan tujuan komposisi lagu tidak rusak oleh keinginan untuk melebih-lebihkan sesuatu yang tidak perlu.

Akhirnya, kami sepakat untuk menambahkan beberapa *part* ke dalam aransemen yang ada. Semua ini sempat membuat kami bingung.

Hari pertama latihan cukup mudah, karena kami hanya memainkan *part* dasar yang nantinya direkam untuk Sa' Unine Orchestra.

Pada latihan berikutnya, 24 Mei 2012, semua pendukung acara hadir. Pada hari itulah untuk pertama kalinya kami mendengar karya kami dimainkan oleh sebuah orkestra. Mendengarnya, bulu kuduk saya berdiri. Merinding rasanya mendengar musik kami menjadi terdengar demikian megah, *grande*.

Di tengah sesi latihan, tiba-tiba penyakit David kambuh. Rasa sakit di perutnya membuat David tidak bisa berjalan dan hanya bisa berbaring menahan rasa sakit yang hanya akan hilang jika dia meminum obat tertentu. Bahkan untuk memainkan piano pun dia tidak mampu. Sesi latihan akhirnya dihentikan dan dibubarkan.

David adalah sosok yang sangat dominan, apalagi dalam album instrumental ini. Bisa dikatakan jika tidak ada David, mungkin album ini tidak akan keluar seperti sekarang ini. Konser

ini pun hanya akan menjadi bagus jika dia bisa tampil prima.

Kami panik. Demikian pula dengan *event organizer*, tim produksi. Kami baru tahu kalau penyakit David bisa kambuh kapan saja. Ibunya bercerita kalau kambuhnya kadang bisa tengah malam sampai pagi, atau siang sampai malam. Semua tidak tentu.

Maka yang menjadi pertanyaan besar adalah bagaimana jika penyakitnya kambuh saat konser nanti?

Diam-diam, tanpa sepengetahuan David, kami semua menyiapkan *plan B,* karena *show* di tanggal 29 Mei tidak bisa diundur. Dari segi produksi semuanya sudah siap.

Lima hari sebelum hari-H, kami menyiapkan pengganti David. Kami mencari pianis yang sesuai dengan karakter David, mulai dari pemilihan genre pemainnya sampai penampilannya. Kami mencoba detil karena unsur piano dalam konser ini sangat-sangat dominan.

Saya, Lukman, dan Reza sebenarnya kurang setuju dengan pengganti, karena bagaimana pun *launching* itu adalah hari besarnya David juga. Tapi keadaan memaksa kami untuk berbuat itu. Ada sebuah masukan disampaikan kepada kami untuk mengatasi masalah ini. Yaitu dengan menggunakan *sequencer* berisi rekaman *part* yang dimainkan oleh David. Nantinya, siapapun pengganti David hanya berpura-pura saja memainkan jari-jarinya di atas piano.

Saya kurang berkenan dengan usulan ini. Demikian juga dengan teman-teman lain. Bagi saya pribadi, permainan piano David punya ciri khas yang tidak bisa dimainkan oleh siapapun. Dalam waktu lima hari mungkin ada pianis yang bisa mempelajari semua lagu yang ada dalam album instrumentalia itu. Namun sentuhannya pasti akan berbeda.

Sejak hari itu, yang bisa kami katakan kepada David adalah agar dia berkonsentrasi dulu untuk kesembuhannya, tidak perlu

mengikuti latihan. Namun kami tetap menyiapkan *plan B*.

Esok harinya kami berlatih tanpa David. Suasananya terasa sangat sangat aneh. Pertama, sudah tidak ada Ariel, sekarang David pun tidak ada. Musik pun terasa hambar, dan komunikasi dengan tim orkestra menjadi sulit karena hanya David yang bisa membaca not balok.

Di tengah-tengah sesi latihan itu David muncul. Wajahnya tampak marah dan kesal, karena dia tahunya hari itu tidak ada latihan. Kami terpaksa berbohong demi kebaikannya. Dia juga merasa kesal karena tahu kami mempersiapkan pengganti dia seandainya dia sakit. David merasa tersinggung dengan semua itu, sampai mengatakan: “Memangnya saya mau sakit seperti ini?” dengan nada tinggi. Dia juga berkata, “Saya juga tahu tanggung jawab saya.” Seingat saya, inilah pertama kalinya David marah.

Perlahan kami jelaskan maksud kami. Setelah mengerti, kemarahannya reda dan ia tetap ingin ikut berlatih. Latihan berlanjut sampai malam. Untung hingga malam itu rasa sakit di perutnya tidak kambuh. Semua kemudian merasa kalau *plan B* tidak dibutuhkan lagi.

Tanggal 26 Mei 2012 adalah hari terakhir kami berlatih. Kali ini kami berlatih bersama Momo Geisha, Idris Sardi, Henry Lamiri, Karinding Attack, dan lain-lain. Sebelum bintang tamu datang, kami latihan dulu seperti biasa agar lebih terbiasa.

Di tengah sesi latihan itu, rasa sakit David kambuh lagi. Walau sudah sering kambuh, kali ini ia lebih panik. Ternyata obat untuk menghilangkan rasa sakitnya sudah habis. Ini membuat kami semua lebih panik lagi, mengingat hari pertunjukan tinggal tiga hari lagi. Sementara itu, bintang tamu akan tiba di tempat latihan beberapa jam lagi.

Sesi latihan pun dihentikan.

Manajemen sibuk mencari obat David ke apotik. Menemukan apotik tidak lantas menyelesaikan masalah. Sebab, obat yang dibutuhkan David itu adalah obat racikan dan tidak ada di semua apotik.

David hanya bisa berbaring di pojok studio menahan rasa sakit, ditemani ibunya, yang wajahnya sangat sedih melihat anaknya tak berdaya. Pertama kali ikut kegiatan David, ibunya harus melihat situasi seperti ini.

Setelah dua jam berlalu, obat David datang. Butuh waktu tiga jam lagi agar obat itu bekerja. Total lima jam kami menunggu sampai David bisa berdiri lagi.

Namun setelah David mampu berdiri lagi, kami tahu kalau dia masih menahan rasa sakit. Jalannya terbungkuk-bungkuk. Melihat kegigihan David, semua yang ada di studio itu menjadi terharu.

Kami pun merasa kalau band ini sudah menjadi bagian dari hidupnya. Spirit seperti ini membangkitkan kembali semangat personel lainnya dalam bermusik.

Sesi pertama latihan kami adalah dengan Karinding Attack. Mereka para seniman yang memainkan alat musik tradisional, namun bisa dibilang cara memainkannya sangat modern. Bersama Karinding Attack kami latihan lagu "Sahabat".

Ada yang unik saat berkolaborasi dengan mereka. Ternyata setiap mereka tampil, selalu ada aroma dupa yang dibakar. Ini membangkitkan suasana magis. Salah seorang personel Karinding Attack mengemukakan alasan adanya unsur dupa itu. Musik, katanya, bukan hanya didengar dan dilihat, melainkan harus bisa dirasakan juga. Benar saja, saat mereka tampil, suasana menjadi unik sekali.

Berikutnya kami belatih dengan maestro biola Indonesia, Idris Sardi. Baru kali ini kami mendengarkan seorang memainkan biola sampai membuat semua yang ada di ruangan

itu diam dan merinding.

David bermain berdua dengan Idris Sardi. Masih terlihat di wajahnya kalau dia menahan rasa sakit. Tak terbayangkan beban yang ada pada dirinya, apalagi dia bermain dengan seorang legenda, yang memainkan biolanya dengan sangat *perfect*. Suara biolanya tidak bisa ditiru oleh siapapun.

Terakhir kami latihan adalah dengan Momo. Latihan ini mungkin yang paling mudah karena ada unsur vokalnya. Kami sudah sangat terbiasa dengan konsep seperti ini.

Latihan pun selesai dan kami semua pulang dengan harapan jangan sampai penyakit David kambuh lagi, karena *plan B* sudah kami batalkan. Juga karena tidak ada orang yang bisa memainkan *part* David dalam waktu 3 hari.

Selasa, 29 Mei 2012, adalah hari yang kami nantikan. Semua latihan dalam seminggu akan dilihat hasilnya malam ini. *Launching* ini juga sangat berbeda dibandingkan peluncuran album kami sebelumnya. Biasanya *launching* album kami gelar di tempat terbuka di hadapan ribuan penonton, dengan konsep yang sangat ngeband. Kali ini, acara *launching* digelar *indoor* dengan konsep elegan, dan yang menonton pun dari kalangan musisi, keluarga, teman, media, dan kritikus musik. Semua adalah undangan. Sahabat Peterpan juga hadir.

Mengenakan kostum serba putih, kami memulai pertunjukan malam itu pada pukul 20:00. Pemandangan di atas panggung cukup mengharukan. Sebuah *mic stand* berdiri tegak di tengah panggung, ditemani sebuah gitar akustik putih yang biasa dipakai Ariel. Kami seolah merasakan kehadirannya malam itu.

Lagu pertama yang kami mainkan adalah "Melawan Dunia". Begitu tirai terbuka, rasa canggung mulai terasa. Baru kali ini kami manggung tapi di tengah panggung serasa kosong. Kekakuan itu mungkin terlihat di awal. Kami hanya

berdiri di satu posisi dan tidak bisa gerak.

Saat itu juga pikiran saya melayang ke masa ketika tampil bersama Ariel, dan betapa ia sangat menguasai panggung. Ia bisa berlari ke sana kemari, menyapa penonton dan membuat suasana menjadi lebih meriah.

Saat itu saya baru tersadar kalau Ariel adalah seorang *frontman* yang luar biasa di mata saya. Ariel bisa membawa, bukan hanya penontonnya, tapi membuat personel lainnya jadi tampil lebih percaya diri. Apa yang pernah dikatakan Reza terbukti malam itu. "Kalau tampil bersama Ariel, kita semua bisa merasa seolah kita raksasa."

Tiga lagu pertama kita berhasil lewati tanpa rintangan. Hanya saja, secara visual, mungkin terasa kurang intim dengan penonton. Tidak ada nyanyian dan tidak ada sapaan, semua terasa dingin.

Setelah lagu ketiga, perwakilan dari tiap personel harus menyapa penonton seperti halnya dalam sebuah konser di mana *frontman*-nya berbicara. Saya, David, dan Lukman dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan penonton. Hal ini sangat baru bagi personel lainnya, karena jarang atau bisa dibilang tidak pernah berbicara kepada penonton. Itu membuat semua agak canggung. Terasa aneh, meski pada akhirnya kami bisa melakukannya, walau tidak sebaik Ariel.

Pada saat tampil bersama Karinding Attack adalah saat yang paling menegangkan bagi kami, karena di awal lagu, *metronome* yang dikirim dari *sequencer* tidak bekerja. Walhasil, tidak ada sinkronisasi antara *player* yang di panggung dan tim Karinding Attack yang ada di depan panggung. Semua saling balapan. Padahal penampilan bersama mereka adalah satu *gimmick* yang sangat unik dan bagus. Sayang eksekusinya tidak sempurna.

Hal ini membuat kami panik. Sempat terjadi kebingungan

di atas panggung saat *sequencer* mati. Sesama personel saling berpandangan. Saya dan David hanya saling senyum karena sudah terbiasa dengan *sequencer* yang bermasalah. Reza sempat turun dari panggung menuju *mixer monitor* dengan kesal dan meminta agar masalahnya segera diperbaiki.

Untungnya, di tengah-tengah lagu berikutnya *metronome* dan *sequencer* kembali normal.

Lagu "Taman Langit" adalah lagu di mana David tampil bersama Idris Sardi. Ternyata Idris Sardi pun tampil dengan kesehatan yang kurang baik. Namun penampilannya di lagu itu sangat luar biasa.

Lagu "Cobalah Mengerti" yang dinyanyikan Momo pun mendapat tepuk tangan sangat meriah. Dia bisa membawakan lagu itu dengan *pitch* yang sempurna. Dia bisa menyampaikan pesan lagu itu dengan sisi yang berbeda.

Sebelum lagu terakhir, ada sepatah kata dari Ariel dalam bentuk *voice over.* Hal itu benar-benar membuat kami merasakan kalau dia berada di atas panggung.

Lagu terakhir adalah "Bintang Di Surga". Ini lagu yang ramai karena semua unsur *orchestra*, *brass*, dan perkusi main bersamaan. Memasuki bagian akhir lagu itu, perasaan kami sudah tenang karena bisa melewati semua kesulitan. Ada rasa lega, seolah suatu beban besar sudah hilang. Kami juga lega karena tidak terjadi apa-apa pada David. Dan bersamaan semua perasaan itu, ada rasa rindu untuk bisa tampil bersama lagi.

Ketika tirai tertutup, semua personel saling berpelukan, hal yang jarang kami lakukan. Saat itu kami merasa sangat dekat satu dengan lainnya.

Tirai terbuka lagi dan kami semua membungkuk ke hadapan penonton. Ada rasa haru melihat penonton yang menyaksikan pertunjukan malam itu adalah orang-orang yang kami kenal, dan mereka memberikan *standing ovation.*

Beberapa hari setelah *launching* itu, banyak pemberitaan positif tentang pergelaran tersebut. Ada yang terharu, ada juga yang merindukan penampilan Ariel. Semua itu membangkitkan rasa percaya diri kami yang sempat terkikis dua tahun belakangan ini.

Beban lebih besar akan segera datang setelah Ariel keluar dari Kebon Waru. Namun kami adalah orang-orang yang menyukai tantangan. Tuntutan untuk lebih baik akan selalu ada. Kami hanya bisa berusaha untuk memberi yang terbaik.

Mudah-mudahan dalam kesempatan berikutnya kami bisa tampil dengan formasi lengkap. Hal ini memang sangat kami nantikan, karena seperti kata Reza, bila tampil bersama kami merasa seolah raksasa.

Kembali

Kata ini sekarang menjadi kata penting dalam pikiran saya, Uki, Lukman, Reza, dan David. Tiga tahun adalah rentang waktu yang cukup lama bagi sebuah band yang absen dari pentas musik untuk kembali mendapatkan apa yang pernah diraih. Banyak band yang vakum tidak terlalu lama saja sulit untuk menjaga popularitasnya. Harus selalu ada sesuatu yang dijadikan bahan pembicaraan publik agar nama dan popularitas satu band tetap eksis.

Karena itu, untuk menjaga eksistensi tadi, berbagai fase pendahuluan sudah dijalankan. Tur pemanasan berlangsung tanpa banyak masalah, saya melepas "Dara", *single* pribadi, dan album instrumentalia telah meluncur. Satu yang belum terwujud: album terbaru.

Perjalanan kami kali ini berbeda dari apa yang kami lakukan satu dekade lalu. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di industri musik Tanah Air, semangat kami begitu menggebu dan baru. Peterpan menjalaninya dengan baik, dan mencapai

target-target yang diharapkan. Target penjualan album tercapai, dan lagu-lagu kami menduduki anak tangga tertinggi *chart* lagu hit.

Kini, kami memulainya dari titik lain. Uki memberikan analogi perjalanan kami ini seperti berada di roket menuju sebuah planet yang hanya kami tahu dari jauh, tapi belum tahu seperti apa gambaran aslinya.

Saya tahu tidak ada jaminan bahwa kembalinya Peterpan akan berlangsung mulus, mudah, dan bisa mengangkat kembali nama kami. Tidak ada yang bisa menjamin itu. Personel Peterpan lain pun berpendapat serupa. Yang bisa kami lakukan hanyalah menyiapkan diri sebaik-baiknya, fisik maupun mental.

Belajar dari yang pernah dialami Peterpan, saya yakin kami bisa melalui semua ini. Keyakinan ini bukan didasarkan pada apa yang diperlihatkan teman-teman lewat video yang dikirimkan Uki. Bukan pula karena "Dara" cukup diterima oleh pasar, atau positifnya setiap pemberitaan mengenai diri saya dan teman-teman selama saya berada di balik bui. Melainkan telah adanya kedewasaan di antara kami.

Dulu, banyak persoalan yang mendarat di tubuh Peterpan karena kami relatif masih muda dan menghadapinya dengan emosi dan ego tinggi. Semua informasi yang masuk kami tanggapi dengan urat leher menegang.

Setelah Andika dan Indra tidak lagi bergabung, misalnya, saya, Uki, Lukman, Reza, dan David, dikelilingi oleh pikiran-pikiran negatif yang bertebaran di sekitar. Banyak orang, juga pemberitaan media massa, mengatakan kalau saya dan teman-teman mengambil langkah yang terlalu kejam.

Pendapat orang ini memberi sumbangan yang tak kecil bagi terbangunnya rasa kurang percaya diri di antara personel Peterpan. Apalagi ketika semua itu ditanggapi secara negatif juga.

Kami terlalu memikirkan apa yang dikatakan orang lain. Semua merasa *down*, hilang kepercayaan diri, dan ini terbawa hingga ke atas panggung. Di wajah saja kami terlihat percaya diri.

Semua suasana negatif tersebut membuat penggarapan album *Hari Yang Cerah...* pun molor dari rencana setengah tahun menjadi satu tahun lebih. Beruntung saya dan teman-teman mampu menyodorkan karya yang baik sehingga masih bisa diterima masyarakat. Bila album itu gagal, tak terbayangkan apa yang bakal terjadi pada diri kami semua.

Dari kejadian itu, personel Peterpan belajar membangun dan menumbuhkan kepercayaan diri. Permintaan saya kepada keempat teman saya untuk terus berkarya tanpa diri saya adalah salah satu cara bagi terbentuknya rasa percaya diri tadi. Beruntung semua personel mendapatkan pengalaman pribadi yang membantu membangun keyakinan masing-masing.

Album *Suara Lainnya* adalah hasil dari proses pertumbuhan rasa percaya diri tersebut. Uki, Lukman, Reza, dan David berhasil menunjukkan kalau mereka memiliki kemampuan di luar yang sudah dilihat masyarakat.

Kalau bukan karena memiliki keyakinan tinggi, mana mungkin pula keempat teman saya itu bersedia tampil dalam tur di delapan kota tadi. Orang boleh saja berpendapat bahwa kebutuhan ekonomi yang menyebabkan mereka mau tampil di *event* itu. Pendapat ini tidak seratus persen bisa diterima, karena semua pada akhirnya berpulang pada rasa percaya diri. Tanpa itu, tampil di hadapan orang di lingkaran terdalam saja bakal sulit rasanya.

Kembali untuk Siapa?

Di bagian sebelumnya saya sudah mengatakan bahwa para penggemar kami sebagai salah satu alasan kebangkitan kembali

Peterpan. Saya sendiri sangat ingin mengembalikan kebanggaan yang dulu mereka miliki terhadap kami.

Saya juga ingin mengembalikan semua kebanggaan yang dimiliki oleh kedua orangtua saya. Saya tahu, Ayah dan Ibu sebenarnya sangat berharap saya bisa menyelesaikan kuliah di Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan dan menjalani hidup sebagai orang biasa. Namun ketika 'Adek', begitu saya biasa dipanggil di rumah, justru lebih dikenal sebagai musisi, saya yakin mereka tetap bersyukur dan bangga, meski tidak pernah diperlihatkan.

Saya tahu pula bahwa Ayah, Ibu, dan dua kakak saya sangat terpukul dan kecewa dengan apa yang menimpa saya. Namun mereka tidak mengatakannya. Karena itu, saya ingin mengembalikan semua kepercayaan dan kebanggaan yang pernah ada. Saya ingin mereka kembali percaya dan bangga kepada anak bungsunya ini.

Rasa hormat saya kepada kedua orangtua tidak pernah luntur sedikit pun meski saya sudah sukses. Terutama kepada Ibu.

Ketika kasus yang menimpa saya menjadi buah bibir masyarakat, saya langsung menemui mereka, menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Satu hari penuh saya habiskan untuk menceritakan semuanya kepada mereka. Mereka hanya meminta saya untuk mengambil hikmah dari kejadian ini.

Selepas dari Kebon Waru, saya berencana tinggal lebih lama dulu di Bandung, dan tidak mau buru-buru kembali ke Jakarta. Pertama, karena Ivana, kakak perempuan saya satu-satunya, akan meninggalkan masa lajangnya. Selama ini dia menemani kedua orangtua kami. Dengan pernikahan Ivana tersebut, saya bisa menggantikan dia menemani kedua orangtua.

Masalah kesehatan menjadi alasan saya yang kedua. Jakarta membuat sinusitis saya sering kambuh. Setahun pertama

tinggal di sana sudah terasa. Masuk tahun kedua makin tidak enak. Tempat tinggal saya di Jakarta selalu menggunakan penyejuk ruangan. Ditambah kebiasaan saya merokok, penyakit sinus saya makin parah. Selama di Kebon Waru, penyakit itu hampir tidak pernah kambuh.

Selain kepada orangtua, kedua kakak saya, dan teman-teman yang selama ini mendukung saya, baik itu teman-teman main maupun sesama musisi, saya juga ingin mengembalikan kepercayaan dan rasa bangga itu kepada Bu Indrawati Widjaja, yang biasa dipanggil Bu Acin, Direktur Musica Studio's, dan semua yang bekerja di sana.

Hubungan Peterpan dengan perusahaan rekaman ini, dari semula hubungan bisnis telah berubah menjadi hubungan kekeluargaan. Bu Acin sudah seperti ibu bagi personel Peterpan. Di antara kami terbangun rasa saling percaya yang kuat.

Saya ingat, ketika kontrak kerja sama disodorkan kepada saya, tanpa bertanya macam-macam, saya langsung menorehkan tanda-tangan di lembar kontrak itu. "Saya percaya Ibu," kata saya waktu itu. Ya, kami mencoba membangun kepercayaan dengan Musica Studio's. Kami bisa merasakan ketulusannya sebagai seorang ibu. Saya pun yakin, Bu Acin juga bisa merasakan ketulusan kami sebagai anak.

Musica Studio's tetap berada di belakang saya dan teman-teman ketika masalah besar menimpa saya dan Peterpan. Bu Acin adalah orang yang rajin menyuntikkan keyakinan kepada kami bahwa kalau semua yang terjadi akan berakhir dengan baik. Dia pula yang memberikan kesibukan bagi personel Peterpan selama masa libur panjang. Kami dilibatkan dalam sejumlah proyek musik yang ada di dalam Musica Studio's maupun Trinity Optima Production, perusahaan rekaman yang didirikan oleh Pak Handi Santoso, suami Bu Acin.

Sewaktu kami molor dari jadwal pembuatan album yang telah ditentukan, Bu Acin cukup sabar menghadapi kami semua. Bu Acin selalu yakin bahwa kami, anak-anaknya, tetap memiliki tanggung jawab dan kedewasaan dalam menjalankan semua hal.

Dukungan paling besar yang diperlihatkan Bu Acin selama tahun 2010 hingga 2012 adalah membukakan pintu bagi gagasan saya membuat album instrumentalia. Musica Studio's menyiapkan dana yang tidak sedikit untuk proyek yang belum teruji daya jualnya itu, terutama karena konsep senantiasa berkembang. Bu Acin percaya kami bisa.

Menyiapkan Mental

Urusan mental menjadi salah satu fokus perhatian utama saya dalam menghadapi niat kembali ini. Beberapa kali saya bicarakan soal ini dengan personel lain. Saya sendiri sudah menjalani ujian mental sejak kasus yang menimpa diri saya menjadi konsumsi publik. *Exercise* mental di fase pertama ini sangat brutal. Begitu beragam macamnya.

Saya ambil contoh ringan, sewaktu saya menjalani pemeriksaan di Bareskrim, seorang penyidik mengatakan, "Lihat tuh, Riel… Parto aja sekarang udah gak mau mirip kamu." Ucapan itu lumayan mengganggu saya. "Oh, *gitu* ya? Kalau saya dari dulu nggak mau dimiripin sama Parto, bukan baru sekarang aja," jawab saya.

Reaksi saya ini bukan bentuk ketidaksukaan saya terhadap para penyidik, atau bukan karena saya tidak menghormati Parto, melainkan lebih pada cara saya menghadapi tekanan mental yang ada. Saya mengetahui bahwa polisi memperoleh pendidikan khusus untuk mempermainkan mental yang disidik agar memperoleh keterangan. Itu tugas mereka.

Sidang di Pengadilan Negeri Bandung adalah ujian berikutnya bagi saya. Dalam perjalanan menuju lokasi sidang, saya melihat sekumpulan remaja wanita berkerudung melempari mobil yang saya naiki dengan tomat. Namun ada keanehan saat saya melihat mata mereka: datar tanpa emosi.

Di ruang sidang pun saya dihujani banyak pertanyaan yang harus dijawab dengan hati-hati dan penuh konsentrasi. Di luar gedung pengadilan, beberapa kelompok massa menggelar sidang jalanan, menuntut saya bertobat, meninggalkan maksiat, dan keluar dari Bandung. Semua yang diucapkan para demonstran itu terdengar hingga ke ruang sidang, di lantai dua gedung pengadilan itu.

Sempat terpancing juga emosi saya ketika melihat seorang pendemo mengacungkan jari tengahnya kepada saya. Secara spontan saya membalas acungan jari itu dengan jari yang sama. Bagi saya, bila seseorang menyodorkan tangannya untuk bersalaman, saya pun akan menyalami dia dengan ramah. Tapi, bila ada yang mengacungkan jari, maka saya pun akan memberikan jari saya. Sebab banyak juga pemuka agama yang berbincang dengan saya sebagai teman, menasihati saya dan memberikan masukan serta pengetahuan yang baik secara diam-diam.

Kejadian aneh juga terjadi ketika Kebon Waru didatangi demonstran dan menyarankan saya untuk bertobat dan disaksikan oleh mereka. Saya menyampaikan kepada perwakilan yang masuk bahwa setiap manusia yang terkena masalah pasti akan berpikir, dan tobat itu biarlah antara saya dan Tuhan saja, tidak perlu disaksikan atau diliput. Tiba-tiba keesokan harinya berita di sebuah surat kabar *headline*-nya adalah "Ariel belum mau bertobat".

Puncaknya adalah pada sidang terakhir, saat majelis hakim dijadwalkan untuk membacakan vonis. Di luar, massa yang

berkumpul jauh lebih banyak dibandingkan hari-hari sebelumnya. *Loudspeaker* yang mereka bawa jauh lebih kencang dari sebelum-sebelumnya. Di ruang sidang sendiri, suara hakim nyaris tak terdengar. Dua kali sidang terakhir itu diwarnai mati lampu.

Peristiwa mati lampu itu adalah momen tersendiri bagi saya. Silakan tidak percaya, atau anggaplah sebuah angin lalu. Saya tersenyum sesaat ketika lampu itu mati, karena beberapa detik sebelumnya perasaan saya begitu tidak keruan. Detak jantung saya melemah, selain karena panasnya ruangan dan pembacaan hakim yang sangat lama.

Saya mencoba berkomunikasi dengan Tuhan. Saya berkata dalam hati, "Tuhan, tolong hadirlah di sini, temani saya sebentar saja biar saya kuat, dan tolong saksikan pengadilan ini. Saya terima apapun keputusannya." Saya mengulangi ucapan itu beberapa kali dalam hati, dan dua detik kemudian listrik mati. Sejenak saya bermain dengan pikiran saya seperti orang gila dengan dugaan-dugaan terhadap momen tersebut.

Saya masih tidak percaya. Saya mencoba berdialog dengan Tuhan untuk kedua kali. Saya bilang dalam hati, "Tuhan apakah itu sebuah tanda?" Ada beberapa kali saya mengucapkan itu. Lalu listrik kembali mati. Saya kembali tersenyum. Saya merasakan tenaga saya pulih, dan saya merasa akan kuat menerima apapun yang akan diputuskan hakim saat itu. Saat hakim memutuskan vonis 3 tahun 6 bulan "dengan dalil apa boleh buat", saya pun tersenyum.

Keluar dari gedung pengadilan juga membutuhkan kerja ekstra. Para demonstran menguasai semua pintu keluar kompleks pengadilan. Ketika mobil Kejaksaan Negeri Bandung mencoba memecah kerumunan massa di pintu gerbang, mereka bereaksi lebih keras. Mobil itu terkurung sementara dan tidak bisa bergerak. Beberapa orang mulai panik. Saya

menyalakan sebatang rokok, sambil berpikir apa yang harus saya lakukan bila terjadi sesuatu. Saya berpikir, bila saya harus mati hari itu, ya saya mati. Bila tidak, ya tidak. Saya masih mencoba untuk tetap tenang. Hampir saja terjadi bentrokan fisik antara aparat dan massa.

Usaha kedua dari pihak kejaksaan dan polisi akhirnya mengantarkan saya dengan selamat ke Kebon Waru. Tanpa sepengetahuan banyak orang, termasuk para wartawan, saya diboyong ke dalam perut Barakuda, sebuah kendaraan lapis baja yang bersiaga di pintu samping gedung pengadilan dan dilarikan ke kebon Waru.

Semua latihan mental tadi seakan berhenti selama saya berada di Kebon Waru. Serangan atas diri saya ataupun personel Peterpan lainnya tidak lagi terdengar. Malah bisa dibilang pemberitaan atas diri saya lurus-lurus saja hingga kini. Meskipun demikian, saya tetap merasa semua personel harus menyiapkan diri masing-masing.

Bukan hanya saya saja yang pernah menjalani ujian mental, tetapi juga personel lain. Reza, misalnya. Suatu kali ia dan istrinya berbelanja di sebuah *supermarket*. Ketika mengantre di kasir, seorang perempuan paruh baya mengeluarkan kalimat tak senonoh tentang diri saya. Kontan wajah Reza memerah, tapi ia mencoba untuk tampak biasa-biasa saja. "Istri saya langsung pergi," kata Reza.

Di kesempatan lain, Reza bertemu dengan seorang vokalis sebuah band. Dengan gayanya yang khas, vokalis itu meminta waktu Reza untuk berbicara empat mata. "Kamu ikut saya saja. Bandmu kan udah gak ada," kata Reza, menirukan si vokalis.

Ajakan semacam itu juga mampir ke Uki, meski tidak dengan embel-embel Peterpan sudah habis. Semua tawaran itu ditampik Uki, karena ia memang tidak ingin ke mana-mana. Selain itu, Uki juga sedang menggarap proyek Astoria.

Meresmikan komunitas Sahabat Peterpan di Samarinda di sela-sela tur Sahabat untuk Sahabat. (Istimewa)

D'Masiv. (Istimewa)

Outbound bersama Sahabat Peterpan. (Dok. Metropanerz)

Dukungan Sahabat Peterpan. (Istimewa)

Bekal untuk Kembali

Setelah album instrumentalia, bekal kembalinya Peterpan yang lain adalah album baru. Ini adalah kemas ulang album yang seharusnya meluncur tahun 2010. Sejumlah pembaruan kami lakukan agar sesuai dengan perkembangan musik yang ada, terutama dari segi *sound*. Dalam dua tahun terakhir, banyak perkembangan dalam musik dunia, dan Peterpan harus menyesuaikan diri dengan itu. Kata Reza, *sound* di album itu sekarang terdengar kuno.

Reza sendiri sangat antusias memperbarui suara *drum*-nya. Lukman juga menyimpan semangat yang sama. Bahkan persiapannya bukan hanya sekadar mengubah *sound*. Ia melakukan perubahan besar-besaran pada sumber suara yang menjadi bagiannya. Semua gitar yang dimilikinya dilego, dan ia hanya menyisakan dua di antaranya: PRS dan Luna, gitar buatan Korea Selatan, yang menurut dia memiliki kualitas yang tak kalah dibandingkan gitar beken lainnya.

Lukman juga melakukan *up grade* efek gitarnya. Bila semula ia menggunakan banyak efek gitar jenis *stompbox*, kini Lukman menggunakan *switching system* Custom Audio buatan Bob Bradshaw. Harganya mungkin lebih mahal daripada efek gitar dia sebelumnya. Lukman memang sejak lama berusaha mencari cara untuk membenahi sektor ini. Berbagai efek gitar dicobanya, namun ia selalu merasa ada yang kurang. "Saya ini tipe gitaris yang senang mendengar suara gitar yang keras," katanya.

Sebelum sampai ke Custom Audio, Lukman banyak bertanya kanan-kiri, berdiskusi dengan gitaris yang lebih senior. Ia juga rajin mengunjungi forum-forum diskusi di dunia maya untuk mendapatkan jawaban. Ketika nama Bob Bradshaw menyeruak, Lukman tidak langsung membeli peranti itu. Ia malah melakukan korespondensi langsung dengan Bradshaw

melalui internet. Semua jawaban Bradshaw makin membulatkan keputusannya.

Perubahan yang dilakukan Lukman tak lepas dari keinginannya agar *sound* yang keluar dari gitarnya juga menjadi pertanda bagi kebaruan dirinya dan Peterpan. Dulu banyak yang mengatakan apa saja peralatan yang dipakai Lukman tidak masalah. Toh yang dihasilkan adalah nada-nada khas Peterpan, khas Lukman. Kini ia ingin bermain bagus dengan peralatan yang bagus juga.

David termasuk yang realistis menghadapi rencana kembali ini. Kegagalan peluncuran album pada tahun 2010 membuat David mengatakan bahwa rasa puasnya ada pada pencapaian yang tidak terlihat manusia. "Itu kemenangan tersendiri bagi saya," katanya.

Di samping urusan *sound*, materi lagu dalam album baru itu juga kami perhatikan. Keinginan untuk mempersembahkan karya yang lebih *fresh* menjadi alasan utamanya. Selain itu, saya menginginkan album ini memperlihatkan dinamika di dalamnya. Saya sampai menganalisis keberhasilan album *Bintang di Surga* sebelum sampai pada kesimpulan itu.

Album baru ini juga menjadi cermin dari kedewasaan personel Peterpan. Ada dua hal yang memberi indikasi ke arah itu. Pertama, untuk pertama kalinya, Peterpan bersedia menerima lirik yang ditulis orang lain. Kedua, lagi-lagi, untuk pertama kalinya, *single* perdana adalah lagu yang tidak saya tulis.

"Mati Tanpamu" adalah lagu yang liriknya ditulis orang lain, meski orang ini masih berada di lingkungan Musica Studio's juga. Rian, vokalis d'Masiv, yang menulisnya setelah saya hingga menjelang *deadline* di tahun 2010 itu gagal membuatnya.

Lagu ini sendiri sudah ada sejak penggarapan album *Hari yang Cerah*.... Namun persoalannya saat itu sama: hingga

menjelang akhir, saya tak juga berhasil menuliskan lirik ke dalamnya. Akhirnya lagu itu ditinggal dulu tanpa lirik dan tanpa judul.

Persoalan yang sama terjadi lagi ketika lagu itu hendak dimasukkan ke dalam album *Sebuah Nama, Sebuah Cerita*. Di album ini saya mencoba lagi memasukkan "Mati Tanpamu". Tapi saya tetap tidak mendapatkan liriknya. Musica Studio's kemudian menyodorkan nama Rian, vokalis d'Masiv, sebagai jalan keluar. Saya, setelah lebih dulu berkonsultasi dengan personel lain, setuju dengan usulan tersebut.

Awalnya saya kurang sreg dengan liriknya, terutama karena ada kesan mendayu-dayu di dalamnya. Tapi setelah saya nyanyikan, kesan tersebut hilang sama sekali. Personel lain juga merasakan kesan yang sama. Jadi aman.

Karya David, "Separuh Aku", disepakati menjadi *single* pertama. Lagu ciptaan David itu sebelumnya pernah diperdengarkan kepada yang lain. Hanya saja belum ada tanggapan atau masukan serius. Saya sendiri berpendapat lagu itu cukup potensial, dan bisa dimasukkan ke dalam *song list*. Karena tidak ada tanggapan, sementara album masih kekurangan lagu, saya membawa materi itu kepada Bu Acin. Bu Acin bilang oke.

Setelah tahap itu, barulah personel lain menanggapi lagu tadi. Lagu itu dirombak, liriknya diganti, dan beberapa nada hendak diganti. Lagu itu memang dasarnya sudah enak, tetapi belum Peterpan. Hasil rombakan ini kemudian diserahkan kepada Musica Studio's. Pendapat yang meluncur dari Bu Acin menyadarkan saya dan kawan-kawan. Nada lagu yang dibuat David memang tidak seperti nada yang akrab dipakai Peterpan, sementara yang kami ubah tetap seperti Peterpan. Pada saat yang sama, kami membutuhkan sesuatu yang *fresh* untuk *single* pertama.

Konser tunggal terakhir dengan nama Peterpan. (Dok. Eddy Sofyan)

Walhasil, atas nama keinginan untuk menyuguhkan sesuatu yang segar dan dinamis, lagu itu pun dikembalikan ke nadanya semula, meski aransemen tetap diolah oleh personel Peterpan. Nadanya memang aneh, bukan tidak enak. Kami tidak biasa mendengar nada macam itu.

Lagu "Separuh Aku" bocor di internet. Hingga saat ini saya dan personel lain belum menemukan jawaban tentang siapa yang mengunggah lagu tadi ke dunia maya. Satu lagu lagi, "Jika Engkau", juga bernasib sama dengan karya David tadi. Malah, banyak grup yang mengklaim "Jika Engkau" sebagai karya mereka, dan memberi judul sendiri, lalu mengunggahnya ke YouTube. Untung manajemen Peterpan memiliki akses khusus di YouTube karena menjadi anggota, sehingga unggahan tadi bisa dihapus. Meski demikian, masih ada saja pihak yang berusaha mengunggahnya kembali.

Ada satu keinginan saya di album terbaru ini. Saya ingin lebih memaksimalkan kemampuan vokal saya. Bila empat personel lain sudah memperlihatkan talentanya di album instrumentalia, saya ingin menyuguhkannya di sini. Ada satu lagu yang saya nilai mampu mengakomodir keinginan itu.

Sebelum sampai ke sana, saya berencana melatih lebih dulu pita suara saya selepas dari Kebon Waru. Selama hampir tiga tahun, saya nyaris tak pernah berlatih. Beberapa kali saya memang tampil di acara yang digelar rutan, dan sekali dipakai penuh ketika menggarap lagu "Dara". Sesudah itu saya tidak pernah lagi bernyanyi untuk waktu yang lama.

Saya terbiasa menyanyikan karakter vokal band luar negeri waktu bermain di kafe. Memasukkan karakter macam itu ke lagu Indonesia menimbulkan kesulitan tersendiri. Saya mencoba mengadopsi teknik vokal Kurt Cobain saat menyanyikan "Menghapus Jejakmu". Cuma karena lagunya manis, orang tidak bisa menebak. Belakangan Fadli, vokalis Padi, bisa

menebak teknik yang saya pakai. Tentu saja saya kaget dia bisa mengetahuinya.

Teknik vokal falseto juga saya pelajari dan saya terapkan pertama kali di "Yang Terdalam", meski menurut saya sedikit agak memaksa. Dari dulu saya ingin memaksimalkan teknik falseto ini. Saat ngamen di kafe, teknik ini saya pakai karena Peterpan juga membawakan karya Radiohead dan Coldplay.

Meski menguasai beberapa teknik vokal dan memiliki pengalaman menerapkannya, saya punya satu cita-cita. Cita-cita itu adalah bagaimana agar cuma saya yang bisa menyanyikan satu bagian tertentu dari sebuah lagu dan sulit diikuti oleh orang lain.

Pindah Manajemen

Kami juga memutuskan untuk memindahkan pengelolaan band ke Musica Studio's. Untuk sementara, kontrak kerja sama ini berlangsung selama satu tahun. Setelah itu, kedua belah pihak akan mengevaluasi hasil kerja setahun itu sebelum mengambil keputusan lebih lanjut.

Keputusan pengalihan tersebut diambil setelah melalui banyak pertimbangan. Peterpan tidak bisa lagi diurus oleh satu kepala, sebab saat ini di tubuh Peterpan ada divisi yang mengurus personel, fans club, dan *merchandise*.

Divisi *fans club* dan *merchandise* sudah ada sejak dulu, namun baru beberapa tahun belakangan ini dikelola lebih serius. Reza diberi tugas untuk mengelolanya.

Masing-masing divisi membutuhkan satu manajer yang cakap, memiliki program dan konsep yang jelas, dan yang paling penting lagi, mampu mewujudkan semuanya. Kemampuan komunikasi dibutuhkan untuk itu, dan orang yang menanganinya harus senantiasa *stand by*. Kami banyak kehilangan peluang bisnis karena faktor ini.

Soal konsep ”menjual” Peterpan juga menjadi perhatian kami. Selama ini pola yang dikembangkan selalu sama: setelah album keluar, Peterpan menjalani tur. Kini, kami berharap ada konsep yang lebih jelas, yang tidak bergantung pada, misalnya, ada tidaknya album baru.

Saya pernah mengatakan honor Peterpan rela dipotong kalau *show* terkonsep dengan benar. Tata cahaya, kostum, semuanya dikonsep, dan penyelenggara mau membiayainya. Konsep itu pernah disodorkan kepada manajer lama untuk pekerjaan sepanjang 2009 hingga 2010. Tetapi hasilnya kurang seperti yang diharapkan. Mungkin karena tugas yang kami berikan terlalu berat untuk dilaksanakan oleh seorang manajer saja.

Kini kami berharap Musica Studio's bisa membantu mewujudkan pemikiran dan visi kami. Harapan itu juga didasarkan pada kenyataan bahwa divisi *artist management* di Musica Studio's diisi oleh banyak orang dan selalu siaga.

Secara khusus kontrak dengan Musica Studio's itu tidak menyertakan divisi *merchandise* Peterpan. Bukan karena kami tidak mau rezeki berkurang. Melainkan karena divisi ini banyak melibatkan orang luar. Salah satunya adalah Febby Herlambang, mantan *drummer* sebuah band hardcore yang namanya dikenal di Bandung, yang kemudian dipercaya mengelola cindera mata. Dia sudah cukup lama bergelut dengan divisi ini.

Di tangan Febby, divisi ini maju sangat pesat. Produk resmi yang dikeluarkan divisi ini lebih banyak diserap pasar dan mendatangkan keuntungan. Omzet penjualannya tidak turun meskipun kami menjalani libur panjang. Saking larisnya, sempat ada yang nyeletuk, “Bandnya gak konser, tapi *merchandise* laku.”

Karena laris pula, seperti biasa, barang-barang tiruan pun muncul. Belakangan, bukan hanya *sweater* yang dipalsukan,

tetapi juga topi dan *t-shirt.* Berkat tangan dingin Febby, divisi ini kini mampu menyewa toko sendiri, di Jalan Sumbawa, Bandung, membayar tiga orang pegawai di sana, dan membeli seperangkat komputer iMac.

Tugas Febby boleh jadi bakal lebih berat, karena Musica Studio's ingin menjadi mitra divisi ini. *Merchandise* band-band di bawah bendera Musica Studio's bakal dikelolanya pula.

Satu lagi yang juga mengalami kemajuan pesat adalah divisi *fans club* Peterpan. Sejak mulai diseriusi sekitar tahun 2007, *fan page* band ini di Facebook mencatat kenaikan jumlah yang signifikan. Kata Febby, jumlahnya sekitar 560.000 orang. Demikian juga dengan *follower* Peterpan, setelah akun resminya di Twitter dibuat. Sejak diseriusi pula, banyak *fans club* di daerah bisa diresmikan oleh personel Peterpan. Dari sekitar 40-an *fans club* di seluruh Indonesia, setengahnya sudah diresmikan.

Nama Baru

Pekerjaan rumah lain yang masih membutuhkan perhatian dan energi besar adalah mendapatkan nama baru. Kami harus punya nama baru. Sejak dua tahun lalu sebenarnya keinginan untuk memperkenalkan nama baru ini sudah ada. Sejumlah usulan nama yang masuk sempat mengerucut menjadi tiga. Namun kami tidak menemukan kata sepakat untuk menetapkan salah satu di antaranya.

Bukan karena nama yang ada tidak bagus atau kurang bisa menggambarkan jiwa band. Melainkan karena ada masukan dari Ko Apen, salah seorang direktur di Musica Studio's, yang mengubah pendekatan kami menyangkut nama baru itu. Kami seharusnya tidak mencari nama pengganti Peterpan, melainkan mencari nama baru.

Konsep nama pengganti membuat kami bertumpu pada nama lama, dan mencoba mencari nama baru yang kira-kira

masih senafas dengan nama lama. Sementara mendapatkan nama baru lebih ke arah semangat untuk mencari sesuatu yang lebih segar, yang mencerminkan kondisi yang terjadi pada band kami. Mirip band yang baru berdiri, yang berupaya mendapatkan nama yang bakal menjadi identitas. Kalau bisa, seumur hidup.

Sebenarnya upaya untuk mengganti nama Peterpan sudah dilakukan dengan cara memperkenalkan logo band ini, yang berbentuk sehelai bulu. Logo ini pertama kali muncul di album *Sebuah Nama, Sebuah Cerita*. Di album instrumentalia, logo ini juga dimunculkan. Namun logo itu adalah logo baru, yang kini menghadap ke kanan atas. Di album ini tidak ada lagi nama Peterpan. Sebagai gantinya, hanya nama saya, Uki, Lukman, Reza, dan David yang terdapat di sampul album.

Selain di album, sosialisasi juga dilakukan manajemen Peterpan lewat situs resmi dan *merchandise*. Di drum Reza, logo ini juga ditempelkan. Sosialisasi ini mendapat sambutan hangat dari Sahabat Peterpan. *Merchandise* dengan gambar logo tadi banyak dipesan fans Peterpan. Bahkan barang-barang palsunya juga sudah banyak.

Karena sukses sosialisasi logo itu, sempat tercetus pemikiran untuk mempertahankannya tanpa diikuti dengan nama band. Cara berpikirnya mengacu pada keberhasilan Nike, yang sukses menghilangkan nama produk karena logonya sudah demikian dikenal masyarakat. Persoalannya, ketika diperkenalkan kepada penonton dalam sebuah konser, misalnya, nama Peterpan tetap harus disuarakan. Bingung memperkenalkan band secara audio. Karena itu, pemikiran tersebut tidak berkembang jauh.

Menurut saya, logo dibuat untuk memperkuat sebuah nama. Begitu nama hilang, logo harus kuat. Berikutnya adalah

logo yang ada harus memperkuat nama baru. Kalau langsung berpindah ke nama baru agak susah.

Manajemen sendiri menampik usulan agar pencarian nama baru dilakukan lewat sayembara. Manajemen membiarkan hal ini menjadi urusan internal saja.

Ya, menghasilkan nama baru memang tidak harus terburu-buru. Bagi kami, kesadaran baru dan tumbuhnya kedewasaan selama 2010-2012 jauh lebih penting untuk menyongsong hari yang cerah.

Tentang Takdir
dan Kehidupan
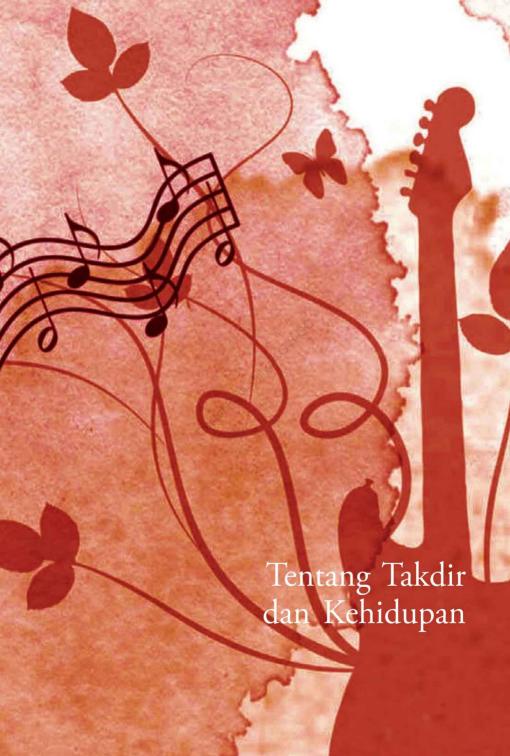
Pada saat masalahmu menghampirimu, janganlah berkecil hati
Itu adalah pasangan hidupmu
Itu adalah takdirmu
Sesuatu yang sudah dipersiapkan untukmu, bahkan sebelum kau dilahirkan
Itu adalah pelengkap hidupmu.
Itu adalah gurumu, maka cintailah dia

Penilaian Tuhan tidak dimulai saat kau menerimanya
Karena semua orang akan menerimanya, tanpa terkecuali
Selayaknya seperti orang-orang sebelummu

Jangan pernah berusaha menolak kesalahanmu
Terimalah itu sebagai bekalmu, untuk perjalanan panjangmu
Justru kesalahanmu dimulai ketika kau menolak menerima kesalahanmu
Sedangkan kau menyadarinya

Lapangkanlah dadamu, sehingga luas, tempat untuk ilmu yang berguna
Penilaian Tuhan dimulai saat kau memperbaikinya.

Seaneh apapun kehidupan saya, saya tetap mensyukurinya, karena kehidupan itu sendiri sebenarnya adalah sebuah keajaiban. Bareskrim, Kebon Waru, adalah tempat mempersiapkan diri. Ujian sebenarnya akan dimulai ketika saya sudah keluar nanti.

Sebuah kekuatan telah mempertemukan kami satu per satu, dengan cara yang tidak bisa diterka oleh siapapun: Saya, Uki, Lukman, Reza, dan David. Kami telah sampai di sebuah persimpangan dari setengah perjalanan, dan kami masih berkumpul di persimpangan itu. Kami sudah bersiap mengerjakan apa yang bisa kami lakukan di masa depan. Kami akan meneruskan perjalanan.

Kami kembali meneruskan perjalanan. (Istimewa)

Kata Mereka

INAYATUS SOLIKHA @InayaCiGiSP
Suka bangetz sama Buku #KisahLainnya tpi belum habiezt baca bukunya. Tpi keren kugh @penerbitkpg emang pnerbit yg baik dlm bahasa bukunya

Areef Abdi Nugraha @Areefabdi
Bnyk anugrah, pelajaran yg bsa diambil hbs mmbca buku #KisahLainnya *Rencana Tuhan, yg kadang sngat serius* @penerbitkpg @NOAH_ID @R_besar ☺

Aulia Darojah @Cantika_ariel
@penerbitkpg gada seharian aku hattam baca buku #KisahLainnya. stelah baca, aku jd bisa ngrasain apa yg mreka rasakan dlm khidupan mreka ;)

S T D @sabnatamara
Buku #kisahlainnya adl buku inspiratif yg sangat bagus untuk di beli dan di baca @penerbitkpg @NOAH_ID

♫ Viergii Andreey™ @V_besar97
G nyesel beli #KisahLainnya udah selesai bc 3 kalipun ttp g bosen ,good job @R_besar @NOAH_ID @penerbitkpg

Teuku Andri Renaldi @ulem_
Gak terasa baca buku #KisahLainnya udh habisin waktu 4 jam @NOAH_ID @penerbitkpg

Wisnu @WisnuAdyGatorit
Banyak yg bisa saya petik dari buku #KisahLainnya.itu semua berkat kk @R_besar,uki,lukman,reza,David dan @penerbitkpg saya mensupport kalian

Valda Theo Goretti @valdhutheo
Ada yg blang, bc chapter "Suatu Hari di Bulan Mei" bkin merinding, trnyt gk cmn merinding tp jg nyesek >.< @NOAH_ID @penerbitKPG

Putriel NOAH @Putri_muTx
Me time,, Baca #kisahlainnya ;(smua yang tertulis penuh arti yg sgt dlem @NOAH_id @penerbitkpg @MusicaStudios @R_besar @mqeet @luck_man2 ♥

dewienputrinaAriel♥ @dewienazriel261
Cemungut minn:) klo aq udh slesai baca'y:) tpi ttp pngen bca terus:D"@SAHABAT_JAMBI: Lanjut baca #kisahLainnya *poke @NOAH_ID @penerbitkpg"

Euis nurmala @e_nurmala
@penerbitkpg bku #kisahLainnya @noah_id bnr" gilaaa,,m'bwt air mata terjatuh slma bca. .bkin edisi'y brikut'y dunx,,bkal jd pembaca stia nih

adee chekott @adee_chekott
Bagus banget cerita nya , jadi inspirasi banget @penerbitkpg @R_besar @mqeet @uki_kautsar05 @GramediaCom http://lockerz.com/s/233864830

dektha Noah @deck_noah
akhirnya ku dpt jg buku #KisahLainnya + CD #SuaraLainnya , @NOAH_ID @penerbitkpg , walau hrus kasbon biar gak khbisan :)

ananovita @anovtuffy
@penerbitkpg dan belom punya #KisahLainnya tu idup masih penasaran banget Щ(ºДºщ)™

Adhim_Scooter @Dhim_Besar
Baca buku #KisahLainnya sambil dengerin lagu #SuaraLainnya terasa menjiwa.I isi dan makna dari buku itu. Terimakasih @penerbitkpg

chemicy cheldy @cheldy_87
Baca buku #kisahlainnya @NOAH_ID @penerbitkpg @MusicaStudios sampe 3 kali tapi tetep ga ngebosenin....

Yuni NOAH Cilacap @yunikyu
@penerbitkpg haha iya,1 aja blm hbis nih:) syg kalo cpt2 bacanya.hrs dihayati. #KisahLainnya lbh dari sekedar biografi or novel.

Candle Sho (Yuri 유리) @yubongg
@penerbitkpg Kisah Lainnya adalah salah satu buku terbaik yg pernah saya baca, sangat mengharukan dan sarat makna kehidupan...

Fadjar Cast Wheel @CastWheel_27
Lembur baca buku #kisahlainya @penerbitkpg ternyata kaya akan pemahaman jiwa thanks @R_besar

Novi permata hati @Novi_permata20
Terharu bgt baca perjalanan peterpan dr awal trbentuk sampai skarang.para sahabat wajib baca nih buku 'kisah lainnya' @penerbitkpg

Tania Ary Jayanti @Tania_jayanti
Suka dngn cara @R_besar brcerita di buku #KisahLainnya Cara penyampaianny mnginspirasi saya u/ menulis kmbali :) cc: @penerbitkpg @ NOAH_ID

siska hayati @ayaiealleia
cant stop reading #kisahLainnya :).. Love

Saptari Nugraha @arriada
baca "kisah lainnya" banyak sekali inspirasi dan motivasi ditambah denger bonus cdnya Cc: @NOAH_ID http://yfrog.com/kftdvuuj

Valda Theo Goretti @valdhutheo
Hari ini, hari terakhir baca #KisahLainnya @NOAH_ID, d mulai dr hal.219. *masih pngen baca lagi,kurang banyak* @penerbitkpg

danu adikelana @danukelana
Thanks berat utk @penerbitkpg utk bukunya @NOAH_ID..deskripsinya mmbuat saya seakan ntn sebuah adegan..hebat utk @R_besar krn mampu bertahan

Rere JunNez @Rere_JunNez
Gue saranin semua org pecinta musik di Indonesia, baca buku yg menginspirasi #KisahLainnya terharu bgt bacanya Cc: @penerbitkpg @ NOAH_ID

aisyaturridha @R_Iittaa
@penerbitkpg wuiih isinya kereen min , ga bosen2 bacanya #kisahLainnya

Rjannah pRsN 412 @RjannahPRossa49
@penerbitkpg @noah_id ya so pasti yg pertama #kisahlainya inspirasi bnyak orang

inkaDLR @Wanita_Bhodoh
Penuh dg kata" yg sulit d'pahami & d'mengerti. Namun kekagumanku sangatlah besar u/ hal ini. #KisahLainnya.

Anggi Arifianti @AnggiArifianti
#KisahLainnya 228 hal tamat. Seneng,sedih,haru,crt yg tak terduga bahkan crt yg prnh kita duga sekalipun ada http://lockerz.com/s/232687885

“Seaneh apapun kehidupan saya, saya tetap mensyukurinya, karena kehidupan itu sendiri sebenarnya adalah sebuah keajaiban. Bareskrim, Kebon Waru, adalah tempat mempersiapkan diri…. Kami akan meneruskan perjalanan.”—**Ariel**

”Banyak sekali spekulasi yang mengatakan kalau band ini sudah tidak akan bisa jalan lagi.... Album *Suara Lainnya* adalah jawaban bagi mereka yang meragukan kami.”—**Uki**

”Saya banyak memahami soal keimanan, hubungan manusia dan Sang Khalik, dan hubungan dengan sesama manusia.”—**Lukman**

”Ketika mengantre di kasir, seorang perempuan paruh baya mengeluarkan kalimat tak senonoh tentang diri Ariel. Saya mencoba untuk tampak biasa-biasa saja. Istri saya langsung pergi.”—**Reza**

”Selama masa-masa sulit itu, dalam doa, saya sangat berharap nafas jiwa saya bisa kembali hidup.”—**David**

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3362-3364
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.com
FB: Penerbit KPG, Twitter: @penerbitkpg